MEDIA SEKULAR, JUBIR KAUM KAFIR

Al-Mujtama'

Majalah Berita dan Panduan Umat

Menuju Masyarakat Islami

www.al-mujtama.com

Edisi 3 Th I | 14 Rajab 1429 | 17 Juli 2008 | Rp 12.800 (Jawa), Rp 13.800 (Luar Jawa)

Isu Ahmadiyah
Liberalis Bawa Kepentingan Asing

Seabad M. Natsir
Maestro Dakwah yang Tak Kenal Lelah

Syuhada Bahri, Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII):

"Dakwah Ilallah, Pesan Terakhir Natsir"

M Natsir tak pernah surut dari medan dakwah. Ketika jalur politik tak bisa lagi ditempuh, ia dan kawan-kawannya mendirikan DDII, yang merupakan muara dari setiap gerakan Islam di Indonesia.

Sisi Lain M. Natsir:

The First Jihad Magazine on The World

DAPATKAN SEGERA!!

Jihad Magz Edisi 2, Di Seluruh Indonesia

Rp 45.000,-

8
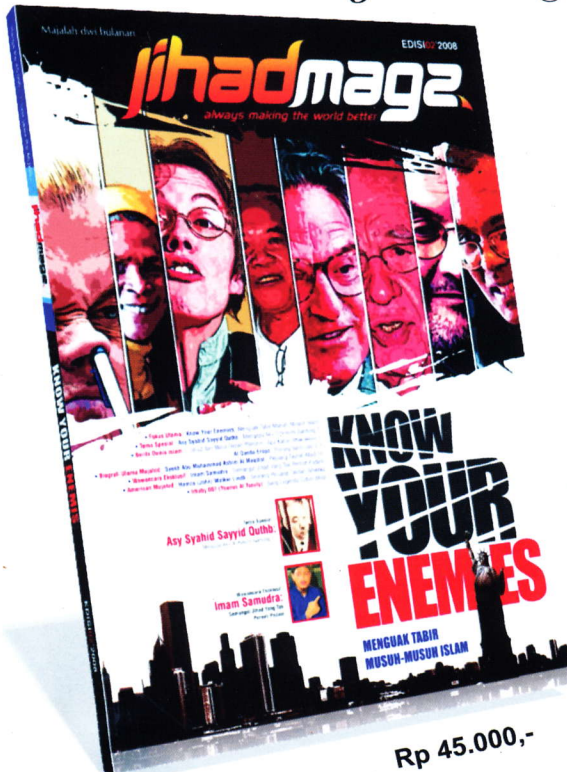
Fokus Utama

KNOW YOUR ENEMIES

Menguak Tabir Musuh-Musuh Islam

Semenjak perang global melawan *terorisme* (Islam) dikumandangkan oleh AS yang dikomandani oleh Bush, maka dimulailah perang semesta antara dua kubu, yakni antara camp Islam di satu sisi dan camp kufur di sisi lainnya. Masing-masing camp saling bahu membahu di antara mereka dan menyertakan segenap potensi yang ada, mulai dari militer, ilmuwan, media, dan juga lembaga-lembaga serta institusi propaganda. Semua kekuatan dikerahkan untuk dapat memenangkan perang yang sangat menentukan ini.

84

Wawancara Exclusife

IMAM SAMUDRA

Semangat Jihad Yang Tak Pernah Padam !

Tim Jihad Magz berhasil mewawancara Imam Samudra di Lapas Batu Nusa Kambangan. Dalam situasi kunjungan penuh kekeluargaan tersebut Imam Samudra dengan antusias dan penuh semangat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disodorkan Jihad Magz.

116

Nisa' for Jihad

AYAT AL AKHRAS

Memilih Menjadi Bidadari di Surga

Ayat Al Akhras, remaja shalihah nan cantik ini lahir 20 Februari 1985 di kamp Dheishes. Di akhir hayatnya dia tercatat sebagai siswa kelas tiga sekolah menengah atas. Ayat termasuk anak cerdas dan rajin belajar. Sampai saat-saat menjelang syahidnya, dia masih rajin menasehati teman-teman untuk terus belajar. "Penguasaan ilmu teknologi amat penting dan diperlukan untuk mendukung perjuangan kita, apapun bentuknya."

34

Tema Special

SAYYID QUTHB

Pejuang Tauhid Teladan Mujahid

Sikap dan tindakan Sayyid Qutb menjadi teladan bagi semua mujahid. Pada hari Senin tanggal 29 Agustus 1966, sebelum terbit fajar, Sayyid Qutb menghadap Ilahi Rabbi, dieksekusi di tiang gantungan rezim Gamal Abdul Nasser. Konsekuensi ini diterima beliau karena keteguhan tauhid dan keberanian beliau dalam menyampaikan Al-Haq.

102

Support Jihad Media

IRHABI 007 (YOUNUS AT TSOULY)

Sang Legenda Cyber Jihad

Irhabi 007 dengan keahlian dan keikhlasannya telah menggerakkan para mujahid menuju serangan abad 21 melalui kemampuannya secara tersembunyi dan terlindungi dengan menyebarkan buku pedoman persenjataan, video yang memuat aksi mujahidin, seperti eksekusi murtadin, dan materi lain yang bersifat propaganda.

CUSTOMER SERVICE (021) 68841087

The State of Islamic Media
visit our great islamic news site
www.arrahmah.com

Distributor:

HEAD OFFICE:
DIAN ESA MEDIA
FATMAWATI RAYA, Jl Cendrawasih II, No. 21
RT. 002/003 (Komplek DEPLU Gandaria)
Jakarta Selatan 12420
Telp. (021) 7032-2572, Fax . (021) 7581-6325

OFFICE:
AR RAHMAH MEDIA
River Park, GH 5, No. 4, Sektor 8, Bintaro, Tangerang
Telp: (021) 6884 1087 **Fax:** (021) 745 2212
Email: info@jihadmagz.com
Website: www.jihadmagz.com

TERSEDIA KIOS DAN TOKO
DI PASAR JOHAR BARU
PERCETAKAN NEGARA 2
JAKARTA PUSAT

CEPAT SEBELUM KEHABISAN !!

.FTAR HARGA JUAL TOKO, KIOS DAN LOS
PASAR JOHAR BARU - JAKARTA PUSAT

DAFTAR HARGA JUAL UNTUK PEDAGANG BARU

NO	TYPE BANGUNAN	LUAS	HARGA PER-M²	HARGA JUAL SEBELUM PPn	PPn 10%	HARGA JUAL SESUDAH PPn	BIAYA BOOKING FEE	HARGA JUAL TUNAI DISCOUNT 5%	HARGA JUAL TUNAI SETELAH DISCOUNT
		M2	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)	(Rp.)
1	**LANTAI DASAR:**								
	TOKO	8,40	19.800.000	166.320.000	16.632.000	182.952.000	3.000.000	9.147.600	173.804.400
	TOKO	11,69	19.800.000	231.462.000	23.146.200	254.608.200	3.000.000	12.730.410	241.877.790
	TOKO	12,18	19.800.000	241.164.000	24.116.400	265.280.400	3.000.000	13.264.020	252.016.380
	TOKO	16,53	19.800.000	327.294.000	32.729.400	360.023.400	3.000.000	18.001.170	342.022.230
	TOKO	16,59	19.800.000	328.482.000	32.848.200	361.330.200	3.000.000	18.066.510	343.263.690
	TOKO	11,36	19.800.000	224.928.000	22.492.800	247.420.800	3.000.000	12.371.040	235.049.760
	TOKO	17,76	19.800.000	351.697.500	35.169.750	386.867.250	3.000.000	19.343.363	367.523.888
	KIOS	4,00	17.600.000	70.400.000	7.040.000	77.440.000	3.000.000	3.872.000	73.568.000
	KIOS	4,50	17.600.000	79.200.000	7.920.000	87.120.000	3.000.000	4.356.000	82.764.000
	KIOS	6,00	17.600.000	105.600.000	10.560.000	116.160.000	3.000.000	5.808.000	110.352.000
2	**LANTAI SEMI BASEMENT :**								
	KIOS BASAH	6,00	16.500.000	99.000.000	9.900.000	108.900.000	3.000.000	5.445.000	103.455.000
	KIOS KERING	5,00	16.500.000	82.500.000	8.250.000	90.750.000	3.000.000	4.537.500	86.212.500
	KIOS BASAH	4,00	16.500.000	66.000.000	6.600.000	72.600.000	3.000.000	3.630.000	68.970.000
	LOS KERING	2,25	7.000.000	15.750.000	1.575.000	17.325.000	3.000.000	866.250	16.458.750

KETENTUAN LAIN :

a. Tanda jadi dibayarkan pada saat Pembelian
b. Biaya Tanda Jadi sudah termasuk harga jual
c. Biaya Materai dan Administrasi Kredit menjadi tanggung jawab Pembeli
d. Harga belum termasuk Biaya sertifikat Hak Pemakaian Tempat Usaha (SHPTU) Sebesar Rp. 550.000,- dan Biaya Notaris sebesar Rp. 150.000,- (total biaya Rp. 700.000,-)
e. Harga tidak mengikat sewaktu-waktu bisa berubah tanpa pemberitahuan lebih dulu.
f. Segala ketentuan yang berkaitan dengan Hak dan Kewajiban atas pemakaian tempat usaha tersebut akan dituangkan dalam perjanjian pemakaian tempat usaha
g. Pembayaran angsuran pertama yang melanggar jadwal yang telah disepakati dalam SPTU, dapat dikenakan sanksi pembatalan.
h. Apabila terlambat membayar angsuran lebih dari 30 hari akan dikenakan sanksi pembatalan oleh Pengembang
i. Biaya strategis sudut/hook:
   - Toko 20% dari Harga Jual
   - Kios 15% dari Harga Jual
   - Los 5% dari Harga Jual

Kantor Pusat
Plaza Bumi Daya
Jl. Imam Bonjol K
Menteng Jakarta
Tlp. (62-21) 390:
Fax. (62-21) 2302195

Kantor Pemasaran
Jl. Percetakaan Negara II No. 14a
Johar Baru - Jakarta Pusat 10560
Tlp. (62-21) 70800 287
Fax. (62-21) 70800 286

Acara ini didukung oleh:

أوديسي ليما بينتاڠ

AUDISI 5 BINTANG

Film

KETIKA CINTA BERTASBIH
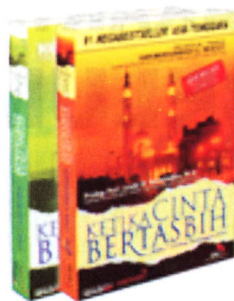
Adaptasi novel karya **Habiburrahman El Shirazy**

Untuk Memerankan 5 Tokoh Utama

AZZAM FURQAN ANNA ELIANA HUSNA

Tunggu Kedatangan Tim Audisi Ke Kota-kota Anda

SURABAYA	**14 - 15 JUNI 208**	**Radio Istara**	**031-5346557, 085648306164 (Sari)**
MEDAN	**14 - 15 JUNI 2008**	**Radio KISS**	**061-4142291, 08126415814 (Imelda)**
PADANG	**21 - 22 JUNI 2008**	**Radio Arbes**	**0751-31498, 08153508694 (Erna)**
YOGYAKARTA	**21 - 22 JUNI 2008**	**Radio Geronimo**	**0274-511058, 08561509601 (Frans)**
SEMARANG	**28 - 29 JUNI 2008**	**Radio Gajahmada**	**024-3550088, 08112701814 (Evi)**
PONTIANAK	**29 - 30 JUNI 2008**	**Jepin Studio**	**0561-733724, 085654689869 (Rina)**
BANDUNG	**5 - 6 JULI 2008**	**Radio Rama**	**022-5211671, 08179271054 (Prima)**
MAKASSAR	**5 - 6 JULI 2008**	**Radio Madama**	**0411-331256, 08124120072 (Maya)**
JABODETABEK	**10 - 13 JULI 2008**	**Delta Enterprise**	**021-66601913, 087881040607 (Connie)**

SYARAT PESERTA

1. Laki-laki (18 – 30 thn) dan Perempuan (16 - 25 thn)
2. WNI, dan bisa berbahasa Indonesia dengan baik
3. Penguasaan terhadap isi novel "Ketika Cinta Bertasbih"
4. Berpenampilan Menarik & Proporsional
5. Bisa membaca Al-Qur'an dengan baik
6. Tidak terikat kontrak dengan pihak lain

Pendaftaran dapat dilakukan di Radio Partner diatas dan Website untuk mendapatkan nomor registrasi.
Untuk informasi selanjutnya, hubungi call centre di 021-5807215, atau kunjungi www.filmketikacintabertasbih.com

Alhamdulillah. Shalawat dan salam untuk Rasulullah, para sahabat dan orang-orang yang mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Pembaca, meski di kalangan sebagian tokoh Islam nama *Al-Mujtama'* sudah begitu akrab, tapi itu tak membuat kami lupa terhadap pentingnya silaturahim. Beberapa pekan lalu sejumlah tokoh Islam dan birokrat kami sambangi. Setelah bertemu Duta Besar Arab Saudi di kantornya di bilangan Mt Haryono, Jakarta, kru *Al-Mujtama'* diterima Presiden Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Tifatul Sembiring di kantornya Mampang Jakarta. Sebelumnya kami juga *sowan* ke Kantor Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII).

Pembaca, kunjungan kami ke DDII, selain dengan niat silaturahim dan memperkenalkan media ini, kami juga mengajukan kerja sama dalam hal penerbitan edisi tema spesial Seabad M Natsir. Kami mengucapkan terima kasih atas kesediaan para pengurus DDII yang telah membantu kami dalam hal wawancara, pengadaan foto-foto dan buku yang berkenaan dengan sosok Natsir. Kami juga amat berterima kasih kepada anak almarhum Natsir, khususnya Bu Ida—Asma Farida—dan Pak Fauzie yang telah membantu memberikan data untuk sempurnanya sajian kami.

Dalam rangka edisi sajian tema spesial edisi ini, kami bekerja sama juga dengan Panitia Seabad M Natsir. Untuk itu, kami diundang menghadiri seminar di beberapa daerah. Guna meliput acara seminar di Riau bertema *Mengungkap Fakta Sejarah di Balik Peristiwa PRRI*, kami mengutus Syaiful Anwar. Acara seminar tentang *Pemikiran dan Dakwah Natsir* di Makassar, kami memberangkatkan Pemimpin Redaksi *Al-Mujtama'* Hepi Andi Bastoni.

Terkait dengan promosi edisi ini, kami juga bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah M Natsir. Untuk itu, kami akan menggelar *Bedah al-Mujtama* di Masjid al-Furqan DDII pada Jum'at (11/7). Partisipasi Anda, amat kami nantikan.

Terakhir, kami masih menyusun jadwal silaturahim dengan beberapa lembaga, tokoh dan pejabat negeri ini. Kami ingin menjelaskan, media ini milik umat Islam secara menyeluruh, tidak berpihak pada satu kelompok, partai atau ormas tertentu. Selamat membaca. □

Redaksi.

Pemimpin Redaksi
Hepi Andi Bastoni

Sidang Redaksi
Ahmad Tirmidzi
Artawijaya
Azhar Suhaimi
Syaiful Anwar

Kontributor
Ahmad Dumyathi Bashori (Jakarta)
Faris Khoirul Anam (Jawa Timur)
Dendy Sholihin (Jawa Barat)
Ilham Jaya Abdurrauf (Makassar)
Fery Wahyudi (Lampung)
Adnan Firdaus (Papua)

Sekretaris Redaksi
Sahuri Sahlan
Iklan dan Promosi
Andrix Budiawan
Desain Grafis
Rachmat H Santosa
Andreas Priyadi
Distribusi
Agus Syahadat
Umum
Suparno

Alamat Redaksi dan Pemasaran
Jl Gatot Subroto
Komplek Ex Timah No 14
Jakarta
Tel. +62-21-83795108, +62-21-3277-9797
Fax +62-21-83795108
www.al-mujtama.com
email
redaksi@al-mujtama.com
iklan@al-mujtama.com
info@al-mujtama.com

TELAAH PERISTIWA

Dari Paman Sam untuk AKK-BB 14

Isu tentang kemungkinan adanya dana asing mengucur ke kantong AKK-BB, sepertinya sulit dibantah. AKK-BB dituding telah menerima duit sebesar 26 juta dolar AS sejak 1995 hingga 1997.

SEABAD M. NATSIR

Terancam Dimurtadkan...... 39

Kaum kafir tak hentinya memusuhi umat Islam. Dalam kondisi terbaring sakit pun, Natsir terancam dimurtadkan, sepekan sebelum ia wafat!

SEABAD M. NATSIR

Asing di Negeri Sendiri 48

"Saat di negerinya sendiri ia ghariib (terasing). Natsir tidak dipakai lagi, tapi bila ada sesuatu yang dianggapnya perlu dilakukan untuk Negara, dia tidak menunggu-nunggu sampai "orang mamakainya," Buya Hamka.

WAWANCARA 63

"Dakwah Ilallah, Pesan Terakhir Natsir"

Ketika Partai Masyumi dibubarkan Presiden Soekarno pada 1960 karena dianggap kontra-revolusi dan menolak sistem Demokrasi Terpimpin, semua hak-hak politik anggota Masyumi dikebiri, termasuk Mohammad Natsir, tokoh yang paling menonjol dan intelektual di partai Islam tersebut. Tak hanya dikebiri, tokoh-tokoh Masyumi juga merasakan getirnya hidup di dalam bui.

Media Sekular, Jubir Kaum Kafir

Insiden Monas masih berbekas. Efek pemberitaan tentang peristiwa 1 Juni lalu itu masih menyisakan perih. FPI diminta bubar, Ahmadiyah yang sesat malah dibela, padahal kaum Muslimin sudah lama minta agar penganut paham sesat ini dienyahkan dari bumi Nusantara. Akibat pemberitaan yang sangat sepihak itu, aktivitas FPI nyaris lumpuh.

Kali ini kita tak hendak bicara soal kekerasan. Di negeri ini, meskipun mayoritas penduduknya Muslim, tapi dalam hal keadilan umat Islam tak mendapat tempat. Kebanyakan media massa negeri ini sangat tidak berpihak pada kepentingan Islam.

Bagaimana mungkin sebuah harian nasional seperti *Koran Tempo* yang mestinya mengerti tentang profesionalisme dan etika jurnalistik, justru menyebar fitnah secara terang-terangan dengan memasang foto Komandan Laskar Islam Munarman dengan *caption* berita yang salah.

Munarman dan FPI jadi bulan-bulanan pemberitaan yang buruk. Ternyata, kebanyakan media-media itu hanya main vonis. Padahal yang namanya jurnalis bukanlah hakim. Bahkan, seorang Goenawan Mohamad dengan kasar dan vulgarnya memvonis Habib Rizieq Syihab dan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir sebagai dua sosok yang bersalah. Saking emosinya, Goenawan memvonis Ustadz Abu sebagai sosok yang dihukum karena aksi terorisme (*Tempo, 22 Juni 2008),* tidak menyinggung perihal yang terkait dengan keimigrasian.

Atas dasar itu, pengacara Ustadz Ba'asyir, Mohammad Assegaf, mengklarifikasi tulisan keliru Goenawan dalam majalah *Tempo* edisi berikutnya (6/7). Menurut Assegaf, Goenawan barangkali karena terbawa perasaan geramnya, lupa bahwa Ustadz Ba'asyir tidak pernah dihukum karena terlibat apa yang disebut Goenawan sebagai "aksi terorisme".

Kata Assegaf, pada persidangan pertama, meskipun dituduh melakukan perbuatan teror pengeboman, Ustadz Ba'asyir akhirnya hanya dihukum karena masalah sepele, yaitu pemalsuan Kartu Tanda Penduduk. Selanjutnya, tulis Assegaf, Goenawan lupa atau barangkali menganggap tidak penting bahwa Mahkamah Agung melalui putusan peninjauan kembalinya menyatakan Ustadz Ba'asyir tidak terbukti (dalam kasus terorisme) dan membebaskannya dari dakwaan itu sekaligus merehabilitasi nama baiknya.

Tapi bantahan Assegaf di atas, dibantah lagi oleh Goenawan dalam edisi yang sama. Dengan entengnya Goenawan menulis, "Pertama, saya tidak mengatakan Abu Bakar Ba'asyir dihukum 'karena melakukan aksi terorisme'. Maksud kalimat saya adalah hukuman yang jatuh kepadanya adalah hukuman dalam peradilan keterlibatan dengan aksi terorisme."

Bantahan Goenawan di atas kita klopkan saja dengan tulisan dia sebelumnya. Coba simak kutipan kalimat dari Goenawan ini, "Yang membacakannya Abu Bakar Ba'asyir, disebut sebagai 'Amir' Majelis Mujahidin Indonesia, yang pernah dihukum karena terlibat aksi terorisme...." Ini asli tulisan Goenawan, tak ditambah atau dikurangi. Goenawan jelas-jelas menyebut Ustadz Ba'asyir pernah dihukum karena terlibat aksi terorisme. Tapi Goenawan membantah dengan cara muter-muter dan bekalang-bekele. Kita bisa bandingkan tulisan dia sebelumnya dengan bantahan dia atas tulisan Assegaf.

Begitulah, jika alasan atau lebih tepatnya dalih, landasannya hawa nafsu, bukan berangkat dari hati tulus dan pikiran jernih. Hari ini, seakan tak kapok-kapoknya, ketika Ahmadiyah mestinya dibubarkan, justru umumnya media sekular rame-rame menampung dan menjadi corong suara kelompok liberal dan sekular untuk membela aliran sesat itu.

Amerika dan sekutunya, memang, jelas-jelas mensupport Ahmadiyah. Orang-orang Kedubes Amerika di Jakarta menjenguk kelompok AKK-BB di rumah sakit. Ada keberpihakan di sini. Ada kepentingan asing untuk eksistensi Ahmadiyah di sini. Lalu, kita mendapatkan media sekular menjadi juru bicara kelompok pembela Ahmadiyah, yang berarti sekaligus menjadi alat untuk kepentingan asing.

Di mana gerangan hati nurani orang-orang yang di kartu identitasnya mengaku sebagai Muslim? Mengapa mereka rela menjadi jubir kaum kafir? Di saat Habib Rizieq, FPI, anarkisme dan kekerasan jadi "dagangan" berikutnya—setelah isu terorisme dan Abu Bakar Ba'asyir tak laku lagi—kapan kesadaran itu hadir?

بسم الله الرحمن الرحيم

SAYA ALI MOCTHAR NGABALIN ANGGOTA KOMISI INTELIJEN DPR-RI JUGA SBG KETUA UMUM DPP. BKPRMI Mengucapkan selamat kepada Majalah Al-Mujtama' semoga tampil menjadi PANDU ASPIRASI Ummat Islam & Bangsa Indonesia

6.6.2008

Salam hangat

0812-1994-999

Selamat & Sukses atas Terbitnya majalah Al-Mujtama Semoga efektif menjadi Alat Dakwah umat Islam

(Tanpa kekerasan)

H. Masduki Baidlowi

08169582[illegible]

SEMOGA BISA MEMPERJUANGKAN ISLAM SECARA KOMPREHENSIF

JOSERIZAL

* Selamat Datang Al Mujtama

Selamat untuk Memperjuangkan Kepentingan "UMMAT"

Abdur Rahman al Habsyi

"Selamat atas terbitnya majalah Al-Mujtama'. Semoga senantiasa menjadi pembela dan memberikan pencerahan bagi ummat"

(TIFATUL SEMBIRING)

Senang sekali membaca Al Mujtama. Moga menjadi media Islam pencerdas umat dan bangsa. Selamat atas terbitnya majalah ini.

Ahmad Suhelmi
Guru besar Ilmu politik
FISIP Universitas Indonesia.

LEADERSHIP CAMP PEMUDA AL AZHAR

" Menjadi Terpercaya , Menjadi Teladan, Menjadi Pemimpin Dunia "

*"Kalau kamu ingin merubah diri kamu
ingin menjadi pemimpin yang bernilai,
baik di dunia profesional ataupun di berbagai organisasi dengan
mental, intelegensi, mindset dan kemampuan teknis yang handal
berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah,
Segera daftarkan diri kamu dan bergabung bersama kami"*

ARE YOU READY TO BE A LEADER IN GLOBAL COMPETITION ???

Opening Event : **Dr. H. Hariri Hady (Ketua Umum YPI Al Azhar)**

keynote speaker : **Dr. Adhyaksa Dault, Msi (Menegpora)**

Pendaftaran : 23 Juni - 15 Juli 2008

Pelatihan : 22 - 26 Juli 2008
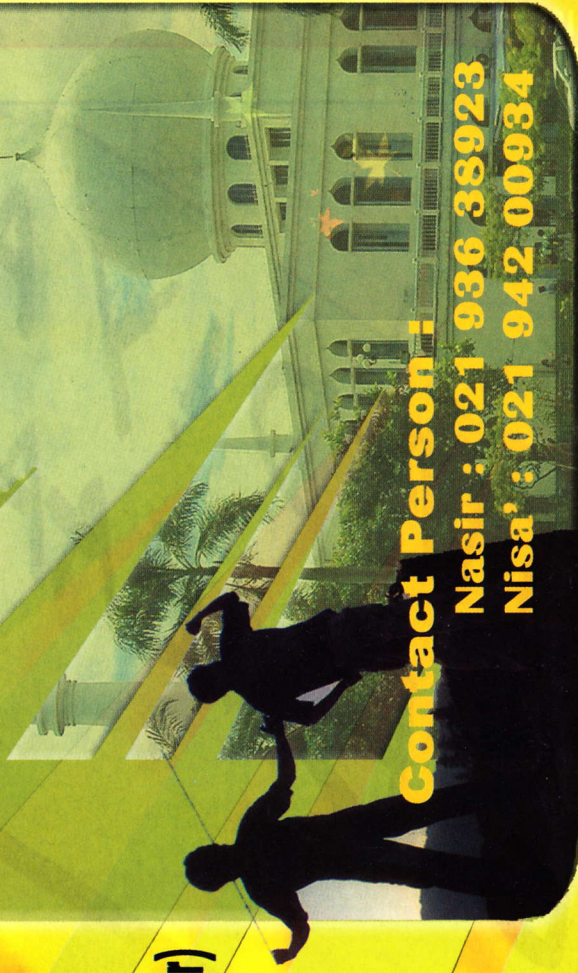
Contact Person :
Nasir : 021 936 38923
Nisa' : 021 942 00934

Markaz Pemuda Al Azhar

Komplek Masjid Agung Al Azhar,
Jl Sisingamangaraja Kebayoran Baru
Telp. 7280066 Fax.: 7245849
Email : Pemuda.alazhar@yahoo.com

Syarat peserta berusia 17 - 23 Tahun

Supported by : Suara ISLAM

Foto : M. Ali/Al-Mujtama

Isu Ahmadiyah
Liberalis Bawa Kepentingan Asing

Pembelaan kelompok AKK-BB terhadap Ahmadiyah sejalan dengan beberapa negara asing yang meminta pemerintah untuk tidak membubarkan Ahmadiyah. Pemerintah SBY ditekan, umat Islam jadi korban!

Umat Islam kembali ingin dibenturkan dengan Pancasila. Setidaknya, itu yang terlihat dalam insiden Monas 1 Juni lalu. Atas nama Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKKBB), sekelompok orang yang terdiri dari para pengasong paham sekular-liberal, penganut aliran kepercayaan, kalangan Kristen, bahkan dari kelompok penoda Islam yaitu Ahmadiyah, berusaha menjadikan Pancasila sebagai tameng untuk membela keyakinan Ahmadiyah yang sudah difatwakan sesat oleh ulama sedunia.

Siapa di belakang AKKBB? Berderet nama-nama pengasong paham Sepilis dan intelektual yang menjadi corong asing berada di belakang barisan pendukung Ahmadiyah ini. Sebut saja Rizal Mallarangeng, aktivis Freedom Institute yang menjadi corong kepentingan neo-kapitalisme dan neo-liberalisme pada tahun 2005 lalu dengan mengampanyekan dukungannya terhadap kenaikan BBM. Adik Juru Bicara Presiden, Andi Mallarangeng, ini juga dengan penuh geram di sebuah tayangan televisi swasta menyebut Front Pembela Islam (FPI) sebagai organisasi kriminal dan sinting.

Selain Rizal, ada Musdah Mulia, perempuan yang pernah mendapat penghargaan International Woman of Courage Award dari Menlu AS Condoleeza Rice dan pernah mengatakan bahwa kaum Gay dan Lesbi diterima dalam Islam. Juga Adnan Buyung Nasution, pengacara koruptor BLBI Sjamsul Nursalim dan pernah menghina Ketua MUI Ma'ruf Amin secara kasar. Ironisnya, selain gerombolan liberal tersebut, ada juga Benny Susetyo SJ, aktivis Katolik Ordo Jesuit, kelompok Kristen yang paling getol menjegal aspirasi umat Islam di republik ini. Keterlibatan kelompok Kristen dalam masalah internal umat Islam ini, disebut Ketua Forum Ulama Umat Indonesia (FUUI) bisa memicu konflik antar umat beragama yang lebih luas.

Deretan nama itu hanya sebagian saja, karena ada 289 nama yang tercantum dalam iklan AKKBB yang dimuat di tiga surat kabar nasional, seperti Gus Dur, Ulil Abshar Abdalla, Syafi'i Ma'arif dan lain-lain. Kebanyakan dari mereka adalah penjaja HAM liberal, pluralisme, dan demokrasi ala barat. Mereka tergabung dalam 'organisasi tadah hujan', yang bekerja atas pesanan proyek barat. "LSM-LSM Indonesia yang berbicara tentang nilai-nilai liberal, demokrasi dan persepsi barat,

termasuk media, tidak lepas dari uang barat..."ujar mantan Direktur Intelijen Strategis (BAIS) Mayjen (Purn) TNI Zaky Anwar Makarim, seperti dikutip *Rakyat Merdeka* (17/6).

Zaky juga menegaskan, karena pemerintah lamban menangani soal Ahmadiyah, maka muncullah sosok 'pahlawan' bagi jemaat Ahmadiyah yang mengatasnamakan Pancasila untuk membawa pesan asing. "Keberadaan Ahmadiyah sangat mudah untuk dimanfaatkan pihak asing yang ingin memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia, "terangnya. Inilah yang setidaknya terlihat dalam perayaan Hari Pancasila 1 Juni lalu. "Tentu saja ada kepentingan asing terutama intelijen asing untuk memperkeruh keadaan. Mereka ingin mendiskreditkan umat Islam. Berbagai macam bentuk mereka lakukan, terutama yang terjadi dalam insiden monas,"ujar Soeripto, mantan anggota BAKIN, yang juga anggota DPR dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS).

Bagi Soeripto, intelijen asing tahu betul bahwa umat Islam mudah diadu domba, sehingga dilakukan provokasi-provokasi yang mengakibatkan timbulnya konflik. "Mereka (asing, red). menggunakan Ahmadiyah sebagai pemancing, dan anarkisme menjadi tujuan mereka. Jadi insiden monas itu faktor pemicu untuk merusak citra Islam itu keras, tidak toleran,"paparnya. "Sekarang isu Islam itu teroris sudah tidak laku lagi, yang laku yaitu Islam itu anarki dan menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah," tambahnya.

Foto : M. Ali/Al-Mujtama
Demo menolak Ahmadiyah

Dalam pandangan Ahmad Soemargono, "Rencana mereka (asing, red) berhasil. Kekuatan umat Islam lumpuh. FPI diadu sama Garda Bangsa," ujar penasihat Forum Umat Islam itu. Gogon, panggilan akrab Soemargono menjelaskan, AKK-BB adalah gerakan impor yang disetir oleh kepentingan asing. "Sekarang yang dirangkul oleh Amerika adalah kelompok Islam-Islam yang bisa dijinakkan dengan duit. Seperti Islam moderat, liberal yang juga agen-agen mereka,"tegas Gogon.

Campur tangan asing setidaknya terlihat ketika pihak Kedubes AS di Jakarta ikut menjenguk korban insiden Monas dari AKK-BB dan mengeluarkan siaran pers yang mengutuk kekerasan yang dilakukan FPI. "Kenapa mereka intervensi negara lain, padahal tak seberapa dibanding korban kekerasan dan kejahatan AS di Irak dan negeri Muslim lainnya,"kata Gogon. Gogon menyatakan, insiden monas adalah tawuran biasa, tapi karena takutnya SBY pada AS maka ia mengumpulkan kabinetnya di bidang Polhukam dan menyatakan dengan mimik yang tegas,"negara tidak boleh kalah dengan kekerasan." Tak perlu menunggu waktu lama untuk menerjemahkan perkataan SBY, ribuan aparat kepolisian mengepung markas FPI dan menggelandang beberapa laskarnya ke Polda Metro Jaya.

Bagaimana AKK-BB menanggapi tudingan kelompoknya didanai dan membawa kepentingan asing terkait pengalihan isu BBM? "Itu fitnah. Tidak ada sama sekali dana dari luar," tegas Nong Darol Mahmad, aktivis AKK-BB. Nong justru menuduh FPI-lah yang mengalihkan isu BBM dengan adanya insiden Monas ini. "Kalau kita tidak diserang, maka tidak rame. Jadi yang mengalihkan isu itu teman-teman FPI sendiri,"katanya.

Nong boleh saja berkelit, nyatanya indikasi kepentingan asing dalam insiden monas begitu terasa. Apalagi, Freedom Insitute, lembaga yang juga tempat Nong "mencari nafkah" adalah corong yang mengampanyekan dukungannya terhadap kenaikan BBM pada 2005 lalu. Jauh sebelumnya beberapa negara asing seperti Inggris dan Amerika juga meminta pemerintah untuk tidak membubarkan Ahmadiyah.□

Artawijaya
Ahmad Tirmizi, Syaiful Anwar

Soeripto, Pengamat Intelijen

"Ahmadiyah Memancing Pihak Asing"
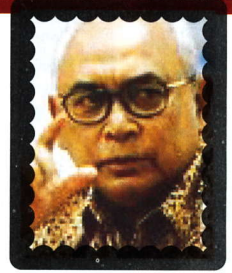
Apa betul ada campur tangan asing dalam insiden Monas?

Tentu saja ada kepentingan kepentingan asing terutama inteligen untuk memperkeruh keadaan. Mereka ingin mendiskreditkan umat Islam. Mereka tidak tinggal diam. Berbagai macam bentuk mereka lakukan seperti insiden Monas. Intelijen asing tahu betul, umat Islam ini tidak lepas dari konflik antara sesama umat Islam.

Tujuan mereka?

Mereka ingin memberikan citra yang kurang baik terhadap Islam. Mereka ingin citra Islam itu keras dan tidak toleran. Untuk memberangus dan melarang Ahmadiyah diprovok dengan munculnya FPI. Istilah mereka adalah aksi kekerasan. Padahal kejadiannya adalah terjadinya provokasi terhadap umat Islam itu sendiri. Mereka menggunakan Ahmadiyah untuk menjadi pemancing karena tujuan mereka (asing, red) anarkisme. Jadi insiden Monas itu adalah faktor pemicu.

FPI jadi korban?

Mestinya pemerintah melihat sebab dan akibat. Analoginya jika seseorang berbuat begini pasti ada sebab sebabnya. Karena di pancing atau ada triggernya. Dan triger ini pun harus dihukum. Untuk kekerasan , agar dikenakan pasal pasal mengenai kekerasan. Untuk pemancing ini seharusnya dilakukan tindakan yang setimpal.

Tujuan yang lebih luas dari pihak asing itu apa?

Dengan sendirinya asing mempunyai agenda sendiri. Yaitu supaya citra Islam itu yang dulu pernah George Bush mengatakan Indonesia ini adalah sarang teroris. Sekarang ini isu itu tidak berlaku lagi, yang laku yaitu Islam itu anarki dan menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Seharusnya mereka melihat secara utuh permasalahan ini . Jangan pakai kaca mata kuda yang hanya melihat di depan saja.□

Syaiful Anwar

Nong Darol Mahmada, Aktivis AKK-BB

"Atas Nama Konstitusi, Kita Bela Ahmadiyah"

Dari mana pendanaan aksi AKKBB?

Wah , itu sih hasil dari saweran kita- kita aja, Mas. Jadi nggak *bener* kalau kita dapat dana dari asing. Kita itu saweran.

Ada pejabat publik yang membantu?

Tidak ada itu. Itu fitnah. Kalau ada dana yang besar, kita bisa minta pengamanan dari Garda Bangsa dan yang lainnya. Karena kita tidak punya dana, maka kita cair aja.

Bagaimana dengan tudingan dari luar negeri?

Itu juga fitnah. Tidak ada sama sekali dana dari luar. Wong saya sendiri kok fund risingnya. Jadi kami itu sistemnya bukan mengumpulkan per individu. Tetapi ada LSM atau ormas yang bawa massa maka ormas itu sendiri yang mencari dana untuk konsumsi dan transportasinya. Mereka menyiapkan makan dan lain-lain. Jadi bukan kita. Ada sekitar 43 lembaga yang tergabung dalam AKK-BB

Apa benar aksi itu sebagai pengalihan isu BBM?

Makanya kalau kita tidak diserang maka tidak *rame*. Jadi sebenarnya yang mengalihkan isu itu *temen- temen* FPI itu sendiri. Yang harus dicurigai seharusnya FPI, kenapa mereka menyerang kita.

Anda tetap mengadvokasi Ahmadiyah?

Atas nama konstitusi dan keutuhan bangsa kita kami tetap membela yang minoritas termasuk Ahmadiyah. Terlepas keyakinannya seperti apa karena itu bukan urusan kita, karena itu urusan dia dengan tuhannya. Mereka berhak mendapat jaminan hidup di Indonesia. Sama halnya dengan FPI dan yang lainnya. Kalau soal keyakinan, penyelesaiannya tidak seperti itu. Bisa dengan lewat jalur hukum atau dengan dialog.□

Syaiful Anwar

Dari Paman Sam untuk AKK-BB

Isu tentang kemungkinan adanya dana asing mengucur ke kantong AKK-BB, sepertinya sulit dibantah. AKK-BB dituding telah menerima duit sebesar 26 juta dolar AS sejak 1995 hingga 1997.

Kamis, 4 Agustus 2005. Sebuah perhelatan digelar. Lokasinya di Jl. Warung Silah No. 10 Ciganjur, Jak-Sel. Para tokoh agama dan pro-demokrasi hadir. Antara lain, KH Mustafa Bisri, KH Husein Muhammad, Masdar F. Mas'udi, mantan Ketum PP Muhammadiyah Syafii Ma'arif, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Azymardi Azra, Todung Mulya Lubis, Ketua ICRP Djohan Effendi, Direktur ICIP Syafii Anwar dan sejumlah pemuka agama lainnya.

Perhelatan ini wajar dihadiri para tokoh ternama. Maklum, ini adalah acara Syukuran Ulang Tahun ke-65 mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Gus Dur memang selalu merayakan hari ulang tahunnya pada 4 Agustus walau sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu. Ia memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan, tapi berdasarkan penanggalan Hijriyah yaitu 4 Sya'ban 1360 H atau 7 September 1940 M. Syukuran ulang tahun itu sendiri bertema "Doa Bersama Merayakan Pluralisme".

Dari pertemuan ini lahirlah sebuah komitmen yang dikenal dengan Pertisi Warga Negara Indonesia. Salah satu isinya, menentang fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan kesesatan Ahmadiyah. Petisi itu dibacakan oleh Ulil Abshar Abdalla, pentolan Jaring Islam Liberal (JIL). Acara kongkow-kongkow ini ditutup dengan doa bersama yang dipimpin para tokoh agama secara bergantian. Nah, sejak saat itulah Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (AKK-BB) sering disebut-sebut. Namun, nama AKK-BB baru mencuat pada Insiden Monas, 1 Juni 2008.

AKK-BB sendiri merupakan aliansi cair dari 64 organisasi, kelompok, dan lembaga swadaya masyarakat. Banyak, memang. Tapi sebagian besar adalah organisasi 'tadah hujan'. Maksudnya, kelompok atau organisasi yang hanya dimaksudkan untuk menampung donasi dari sponsor asing, dan hanya bergerak jika ada dana.

Sebagian besar tokoh yang tergabung dalam aliansi ini merupakan orang-orang yang merelakan dirinya menjadi pelayan kepentingan Zionisme Internasional. Sebut saja Abdurrahman Wahid, ikon Ghayim Zionis Indonesia yang pada awal Mei 2008, terbang ke Amerika memenuhi undangan Simon Wiesenthal Center (SWC), sebuah LSM Zionis garda terdepan di AS.

SWC akan menganugerahkan Medal of Valor, Medali Keberanian, buat Durahman yang dianggap sangat berani membela kepentingan Zionis di sebuah negeri mayoritas Muslim terbesar dunia bernama Indonesia. Lalu, ada Ulil Abshar Abdala dan kawan-kawannya di JIL, Goenawan Muhammad yang pada 2006 menerima penghargaan Dan David Prize dan uang kontan senilai US$ 250, 000 di Tel Aviv (*source: indolink.com*), dan sejenisnya.

Isu tentang kemungkinan adanya dana asing mengucur ke kantong AKK-BB, sepertinya sulit dibantah. AKK-BB dituding telah menerima duit sebesar 26 juta dolar AS sejak 1995 hingga 1997.

Kecurigaan ini di antaranya didasari juga oleh kedatangan Kuasa Usaha Kedubes AS untuk Indonesia, John Heffren saat menjenguk anggota AKK-BB yang menjadi korban insiden Monas 1 Juni. "John Heffern datang membesuk para korban dari AKK-BB. Ini menimbulkan tanda tanya publik. Ada hubungan apa antara orang-orang yang dijenguk dengan kedubes AS," ujar Ketua Gerakan Persaudaran Muslim Indonesia (GPMI) Ahmad Sumargono dalam jumpa pers yang digelar FUI di Hotel Sofyan Cikini, Jl Cikini Raya, Jakarta Pusat beberapa hari lalu.

Sumargono juga mengungkapkan, AS telah menerbitkan rilis yang meminta pemerintah Indonesia untuk segera menyelesaikan insiden Monas. Ini dinilai sebagai bentuk campur tangan AS. Menurut Sumargono, Adnan Buyung Nasution, yang juga salah satu tokoh AKK-BB, telah menerima duit 26 juta dari AS sejak 1995 hingga 1997. "Melalui YLBHI, Adnan Buyung telah menerima dana dari USAID. Dana ini yang menyebabkan terjadinya gelombang reformasi yang membuat Indonesia amburadul di bawah eksploitasi kaum kapitalis liberal," tuturnya.

Data ini didapat Sumargono berdasarkan tulisan di New York Time. Sumargono mengatakan tulisan New York Time itu diperkuat dari Maruli Tobing dalam harian Kompas (9/2/2001) yang menyebut 'Lewat bantuan itu pula tidak ada salahnya mencurigai CIA ikut dalam peristiwa yang terjadi 13 hingga 15 Mei 1998 di Jakarta'.

Indikasi bahwa para pendemo dari AKK-BB ini menerima uang, dibuktikan juga oleh kesaksian Asep (30), seorang pemuda Matraman, Jakarta yang mendatangi Habib Rizieq di kantornya, Jalan Petamburan, Jakarta Barat. Pria yang mengaku anggota AKK-BB ini mendatangi markas FPI untuk menyampaikan penyesalanya ikut aksi di Monas. "Saya menyesal dan insyaf dan tidak mau demo lagi. Saya juga tidak mau dendam terhadap laskar Islam," ujar Asep pada wartawan di Markas FPI Petamburan, Jakarta Selasa (3/6).

Menurut Asep, dirinya hanyalah pemuda kampung yang tidak mengetahui AKK-BB. Dirinya saat demo hanya dibayar. "Saya dibayar 25 ribu untuk aksi ini dan ditambah 15 ribu karena luka-luka," ungkapnya. Pria lugu ini tak tahu-menahu jika AKK-BB merupakan pihak yang mendukung Ahmadiyah. Saat di taman air mancur Monas, dirinya dan temannya, Junaidi untuk ikut aksi AKK-BB. Akhirnya, ia dan temannya pun langsung mengiyakan ajakan anggota AKK-BB.

Menanggapi adanya dana asing ini, pihak AKK-BB jelas menolak. "Itu fitnah! Tidak ada sama sekali dana dari luar. Wong saya sendiri kok fundrising-nya," tegas Nong Darol Mahmada, salah seorang aktivis AKK-BB pada Syaiful Anwar dari Al-Mujtama'.

Ketika ditanya tentang nominal dana yang ia kumpulkan dari beberapa LSM yang tergabung dalam AKK-BB, Nong menolak menyebutkan. "Itu hasil dari saweran kita aja, Mas," imbuhnya.

Namun, apakah demikian faktanya? Dalam diskusi sebuah milis, seorang pendukung AKK-BB menanggapi, saat ini tidak ada yang luput dari dana asing. "Kelompok kayak FPI, MMI, HTI dan sejenisnya juga wajib diaudit. Emang mereka juga nggak terima dana asing? Timur Tengah pihak Asing juga bukan? Ketika tsunami Aceh, bukannya banyak dana Arab masuk?"

Pernyataan ini bukan hanya konyol, tapi juga bodoh! Bagaimana mungkin si penulis menyamakan antara dana dari Zionis Israel untuk memecah belah dan mengobok-obok umat Islam dengan dana dari Arab untuk membantu korban tsunami.

Berdasarkan fakta tersebut, sesungguhnya siapa yang patut diusut dan dibubarkan? Front Pembela Islam (FPI) atau AKK-BB?□

Hepi Andi Bastoni
Laporan: Syaiful Anwar, Ahmad Tirmidzi

Gus Dur dan Adnan Buyung Nasution. *Setali tiga uang*

Membedah Pemikiran Natsir
"Sudah Jadi Pahlawan Sebelum Diusulkan"

Dalam upaya mengenang perjuangan M Natsir, Panitia Seabad M Natsir membedah pemikiran tokoh Mosi Integral ini di beberapa daerah melalui seminar nasional. Tema *Mengungkap Fakta Sejarah di Balik Peristiwa PRRI* (Pemerintahan Revosioner Republik Indonesia) dibedah di Pekanbaru, (25/6) di Auditorium Universitas Islam Riau (UIR). Hadir sebagai pembicara Sesi Pertama, Mantan Mendagri RI Syarwan Hamid, Sejarahwan UNAND Padang DR Gusti Asnan, selaku moderator Dosen Unas Jakarta DR Muhammad Noer Kertapati. Sedangkan dalam Sesi Kedua sebagai pembicara Ketua Umum YLPI Wilayah Riau H Mukhtaruddin S dan Guru Besar FKIP Universitas Riau Prof Suwardi MS serta dimoderatori Pengacara Zaherman Zubir.

Acara yang dihadiri lebih dari 500 orang ini, selain menghadirkan mahasiswa se-Riau, juga dipadati tokoh masyarakat dan pejabat di Provinsi Riau. Sebagai saksi sejarah, panitia menghadirkan tiga anak Natsir yaitu Asma Farida, Aisyah'tul Asryah dan Achmad Fauzie.

Dalam seminar tersebut, para pembicara mencoba meluruskan sejarah tentang PRRI, yang sebenarnya bukan pemberontak. Peristiwa PRRI merupakan bentuk ketidakpuasan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat kala itu. Pelurusan sejarah pun harus dimulai dengan merevisi semua buku sejarah (ajaran pelajaran 1994) semasa Orde Baru.

Dalam penutupannya, panitia lokal Seabad M Natsir merekomendasikan kepada panitia pusat agar menyampaikan kepada pemerintah pusat, supaya Natsir diangkat menjadi pahlawan nasional. Selain di Riau, seminar Seabad M Natsir juga digelar di Aula IMMIM Makassar. Kali ini tema yang diangkat adalah Pemikiran dan Dakwah M Natsir. Acara yang digelar pada Sabtu (28/6) ini menampilkan Ketua Umum DDII Syuhada Bahri, Ketua Umum Syarikat Islam KH Amrullah Ahmad, Pengurus MUI Sulsel Dr Basyir Syam, dan Guru Besar FISIP dan Pakar Politik Unhas Taher Kasnawi.

Pada acara ini juga, Menteri Agama Maftuh Basyuni menyampaikan orasinya. Selain menyebutkan kiprah dan peran M Natsir, Maftuh juga sempat menyesalkan tindakan M Natsir yang bergabung dengan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI). "Kita menyesalkan sikap inkonstitusional Pak Natsir yang bergabung dalam PRRI," ungkap Maftuh.

Ungkapan ini jelas disesalkan sebagian besar para hadirin. Wakil Ketua MPR AM Fatwa yang juga sempat hadir dalam acara itu, langsung memberikan penjelasan. "Tindakan Pak Natsir tak bisa disebut inkonstitusi. Kondisi pemerintah yang memang tidak inkonstitusi mengharuskan Pak Natsir bertindak demikian," ujar Fatwa.

Menurut Syuhada Bahri, keputusan-keputusan Natsir selalu didasari dengan shalat istikharah. "Termasuk ketika beliau mengambil sikap untuk terlibat dalam PRRI," ungkap Syuhada. Selanjutnya, Ketua Umum DDII, banyak berbicara tentang kiprah dan bentuk dakwah Natsir. "Natsir memandang, dakwah adalah seruan yang sifatnya fardhu 'ain bukan monopoli orang tertentu. Dakwah Pak Natsir dilakukan dengan cara yang lembut," imbuh Syuhada.

Ia menambahkan, "Ketika mendirikan DDII, Pak Natsir berpolitik lewat dakwah. Sebelumnya ia berdakwah lewat politik. Dakwah itu dorongan dari dalam bukan tarikan dari luar." Masih menurut Syuhada, Dakwah itu—menurut Natsir—adalah ajakan dan didikan bukan doktrin dan paksaan.

Di akhir seminar, para peserta yang sebagian pernah bertemu dengan Natsir, sangat berharap kepada pemerintah agar mengesahkan Natsir sebagai Pahlawan Nasional. Ini sekaligus menjadi harapan para penyelenggara acara Seabad M Natsir. Meskipun sebenarnya, Natsir sudah jadi pahlawan sebelum diusulkan (*adv*).

M. NATSIR
Maestro Dakwah yang Tak Kenal Lelah

Foto : Dok. DDII

Kesederhanaan hidup, kecerdasan, dan kerja keraslah yang kelak mengantarkan Natsir menjadi tokoh yang mendunia. Sepanjang hayat, ia mengabdi untuk kepentingan umat.

Dari Kampung Jembatan Berukir, Alahan Panjang, Sumatera Barat, 17 Juli 1908, kehidupan itu bermula. Mohammad Natsir bin Idris Sutan Saripado terlahir dari rahim seorang perempuan bernama Khadijah. Anak ketiga dari empat bersaudara itu tumbuh dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya, Idris Sutan Saripado adalah pegawai rendahan yang bekerja sebagai juru tulis kontrolir di kampungnya. Natsir kerap berpindah-pindah tempat, mengikuti tugas dinas ayahnya. Ia pernah menghabiskan masa kecil di Bonjol dan Maninjau. Tanah yang banyak melahirkan para ulama dan pejuang. Layaknya anak-anak Minang, Natsir kecil juga menghabiskan waktu di surau, mengaji dan bersenda gurau.

Pendidikan di surau tidaklah cukup. Natsir kecil sangat ingin belajar di sekolah modern. Sayang, karena kedudukan ayahnya sebagai pegawai rendahan itulah, Natsir kecil sempat ditolak sebagai murid di *Hollandsch Inlandische School* (HIS) Padang, sebuah sekolah bergengsi milik orang kulit putih yang banyak diminati saat itu. HIS hanya menerima anak pegawai negeri yang berpenghasilan besar atau anak saudagar kaya raya. Keluarga Natsir tak masuk dalam kriteria.

Meski impiannya kandas untuk bersekolah di HIS Padang, Natsir tak patah arang. Ia kemudian bersekolah di HIS Adabiyah Padang, sebuah sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak pribumi dari keluarga berpenghasilan rendah. Selama bersekolah di sini, Natsir dititipkan kepada mamaknya yang biasa ia sapa Makcik Ibrahim. Makcik Ibrahim bukanlah orang berpunya. Ia bekerja sebagai buruh kasar di pabrik kopi. Penghasilannya sangat pas-pasan. Untuk makan sehari-hari bersama Natsir, ia harus mengencangkan ikat pinggang. Makanan istimewa mereka adalah rendang teri, yang bisa dibeli sepekan sekali. Atau telur yang hanya bisa dinikmati dua kali dalam sepekan. Untuk merasakan nikmatnya daging rendang, mereka harus menunggu hari raya tiba.

Meski hanya lima bulan hidup bersama Makcik Ibrahim, Natsir kecil banyak belajar tentang kesederhanaan hidup. Ia tak pernah mengeluh, apalagi meratapi nasib dengan berpangku tangan. Pekerjaan rumah tangga sehari-hari ia pikul bersama Makcik Ibrahim. Sepulang sekolah, Natsir mencari kayu bakar di pesisir pantai dan menimba air di sumur. Mencuci, menanak nasi, dan membuat kopi dilakoninya untuk mengurangi beban Makciknya yang sudah seharian berpeluh di pabrik kopi. Ajip Rosidi, penulis biografi M Natsir menggambarkan,"Pada usia yang boleh dikatakan masih sangat muda itulah, Natsir mulai belajar mengarungi hidup...dia mulai sadar akan artinya tanggung jawab, akan arti saling berbagi dalam hidup bersama..."

Selepas dari Makcik Ibrahim, Natsir pindah ke HIS Solok. Oleh ayahnya, Natsir dititipkan ke Haji Musa, seorang saudagar kaya di daerah itu. Di Solok, waktu Natsir dihabiskan untuk menimba ilmu. Pagi ia di HIS, sore hari di Madrasah Diniyah, dan malam hari ia mengaji dan memperdalam bahasa Arab. Karena kecerdasannya, selama di HIS Solok Natsir diperbantukan untuk mengajar. Dari hasil mengajar, ia memperoleh upah sepuluh rupiah perbulan. Pekerjaan ini ia lakukan bukan karena kekurangan uang, karena Haji Musa yang kaya raya itu tentulah sudah menjamin kebutuhannya sehari-hari. Natsir bersekolah sambil mengajar semata-mata ingin bisa mandiri, tak ingin terus merepotkan keluarga dan orang yang ditumpanginya.

Di HIS Solok, Natsir tak lama. Ia kemudian tinggal bersama kakaknya di Padang dan diterima sekolah di HIS Padang, sekolah yang dulu menolaknya karena ia anak pegawai rendahan yang biasa dicemooh oleh sinyo Belanda sebagai inlanders. Karena kecerdasan dan nilai mata pelajarannya yang bagus, Natsir kemudian memperoleh beasiswa untuk melanjutkan studi di MULO *(Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)* Padang. Sebuah sekolah setingkat SMP yang diisi oleh anak-anak berprestasi. Di MULO, Natsir mulai aktif berorganisasi. Bersama Sanoesi Pane, Natsir aktif di *Jong Islamieten Bond* (JIB) cabang Sumatera Barat. JIB awalnya adalah organisasi Perkumpulan Pemuda Islam yang didirikan untuk melakukan konter-propaganda yang dilakukan para misionaris Kristen dan kelompok Theosofi (sebuah aliran kebatinan yang berada di bawah kendali Freemasonry).

Meski hanya lima bulan saja hidup bersama Makcik Ibrahim, Natsir kecil banyak belajar tentang kesederhanaan hidup. Ia tak pernah mengeluh, apalagi meratapi nasib dengan berpangku tangan.

Foto : Dok. DDII

M. Natsir dan para aktivis Islam di Bandung

Setamat dari MULO, keinginan Natsir untuk terus belajar terus menggebu. Anak-Anak tamatan MULO kebanyakan melirik tanah Jawa untuk melanjutkan studi, tak terkecuali Natsir. Ia ingin sekali merantau ke Pulau Jawa seperti anak-anak cerdas tamatan MULO lainnya yang sudah sampai lebih dulu ke tanah seberang. Kepada orang tuanya, Natsir menceritakan keinginannya untuk bisa melanjutkan studinya ke AMS *(Algemere Middlebare School)* A-II, setingkat SMA, jurusan sastra Belanda di Bandung. Cita-cita terkabul, ia mendapat beasiswa di AMS Bandung.

* * *

Bandung, Kota Kembang berjuluk Paris van Java saat itu sudah dikenal sebagai kota modern. Kota berhawa sejuk itu menjadi tujuan para tuan tanah dan Meneer Belanda untuk berfoya-foya menghabiskan uang. Tempat hiburan, gedung bioskop dan taman-taman bertaburan, tempat muda-mudi menghabiskan malam. Meski gemerlap oleh kehidupan duniawi, Bandung saat itu juga menjadi tempat mangkalnya para aktivis.

Natsir muda yang hidup di tengah-tengah itu tak hanyut oleh gemerlapnya Bandung. Ia memilih larut dalam buku-buku pelajaran di tempat kosnya yang sempit di Jalan Cihapit, menghabiskan waktu perpustakaan, dan berdiskusi dengan teman-teman satu organisasinya di *Jong Islamieten Bond* (JIB) Bandung. Di JIB inilah kiprah berorganisasi Natsir terus bersinar. Ia kemudian dipilih menjadi Ketua Badan Inti oleh JIB Pusat. Sejak itulah Natsir banyak berkenalan dengan tokoh-tokoh seperti H Agus Salim (tokoh Syarikat Islam, *red*) dan Syekh Ahmad Soorkaty, ulama asal Sudan yang mendirikan organisasi Al-Irsyad Al-Islamiyah.

Jika ada waktu senggang, bersama temannya di JIB, Natsir muda juga rajin mengunjungi ustadz A Hassan, seorang lelaki keturunan Tamil, India, yang dikenal fakih dalam bidang agama. Di gang sempit tempat tinggal A Hassan di Bandung itulah, Natsir muda banyak memperdalam soal-soal agama.

Di kemudian hari, A Hassanlah yang banyak memengaruhi pemikiran Natsir dalam bidang agama dan menjadikannya guru yang paling dikenang. Saat Soekarno mabuk kepayang oleh sekularisasi Turki dan menjajakan paham sekularnya ke tengah masyarakat untuk dijadikan landasan bernegara, A Hassan dan Natsirlah tokoh yang dikenal paling bersuara kencang menolak gagasan Soekarno. Masa-masa selanjutnya, A Hassan dan Natsir dikenal sebagai motor penggerak Persatuan Islam (Persis), organisasi yang dikenal puritan mendakwahkan pentingnya kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah.

Dari H Agus Salim, A Hassan, dan Syekh Ahmad Soorkaty itulah, Natsir banyak belajar tentang kesederhanaan hidup dan keikhlasan dalam berjuang.

Dari H Agus Salim, A Hassan, dan Syekh Ahmad Soorkaty itulah, Natsir banyak belajar tentang kesederhanaan hidup dan keikhlasan dalam berjuang. Ketiga tokoh itu, betapapun sangat terkenal, tetap hidup dalam kebersahajaan. Selain itu, Natsir juga banyak memperoleh wawasan keislaman dari mereka. Hasil persentuhan Natsir dengan ketiga orang itulah yang kemudian mengokohkan Natsir untuk mengabdikan hidup bagi kepentingan Islam.

Kiprah Natsir di Bandung terus menderu. Ia semakin yakin, bahwa hidup untuk meninggikan kalimat Allah lebih mulia ketimbang lainnya. Meski mendapat beasiswa untuk studi di Belanda setamat dari AMS, Natsir lebih memilih jalan dakwah. Karena keprihatinannya akan sekolah-sekolah Islam yang kurang memadai saat itu, Natsir kemudian mendirikan Pendidikan Islam (Pendis) di Bandung pada tahun 1932. Ia ingin, siswa yang dibinanya bisa mengembangkan ilmu-ilmu modern dengan dasar pemahaman agama yang kokoh, yang bisa menjadi bekal di masa depan.

Bagi Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Syuhada Bahri, pilihan Natsir untuk tidak mengambil beasiswa dari Belanda, menunjukan bahwa orientasi hidup Natsir lebih kepada agama. Ia, kata Syuhada, lebih memilih berguru kepada A Hassan, ketimbang melanjutkan studinya di Belanda. "Saya lama termenung, kenapa beliau tidak mengambil beasiswa studi di Belanda itu, kemudian saya menemukan jawabannya di dalam al-Qur'an disebutkan, *"Wattaqullah, wayu'allimukumullah."* Bertakwalah kamu kepada Allah, niscaya Allah yang akan menjadi guru kalian. Sepertinya Pak Natsir ingin mengambil itu," terang Syuhada.

Syuhada melanjutkan, "Jadi dengan membangun diri sebagai orang yang bertakwa, Allah yang akan menjadi gurunya. Kalau Natsir mengambil beasiswa di Belanda itu, belum tentu dia menguasai agama. Tapi dengan menguasai agama, sudah pasti akan menguasai ilmu-ilmu itu. Jadi Pak Natsir benar-benar ingin menjadikan Allah sebagai guru," lanjutnya. Komitmen itulah yang dipegang teguh oleh Natsir, bahkan di usia tua ketika memimpin DDII di Jakarta.

Padang, Bandung, dan Jakarta. Sepanjang hayat, di tanah tempatnya berpijak, Sang Maestro Dakwah itu tak kenal lelah mengabdikan dirinya untuk umat. Kini, jejak perjuangannya tak cukup hanya diingat. Karena ia juga selalu berpesan, dakwah harus terus bergulir. Bergulir sepanjang zaman, selama hayat di kandung badan.□

Artawijaya

Pejabat yang Sederhana

Suatu hari di tahun 1948. George Mc. T. Kahin, seorang profesor dari Cornell University AS yang melakukan penelitian pada masa-masa awal revolusi kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta bertemu dengan Haji Agus Salim. Kahin yang saat itu ingin mengetahui lebih dekat denyut pergerakan kemerdekaan Indonesia, kemudian disarankan untuk bertemu dengan Mohammad Natsir yang saat itu menjabat sebagai Menteri Penerangan RI.

Haji Agus Salim lalu menjelaskan secara singkat sosok Natsir. "Dia tidak bakal berpakaian seperti seorang menteri. Namun demikian dia adalah seorang yang amat cakap dan penuh kejujuran. Jadi kalau Anda hendak memahami apa yang sedang terjadi dalam republik, Anda seharusnya berbicara dengannya," ujar Salim.

Keesokan harinya, Kahin datang ke kantor Kementerian Penerangan untuk bertemu Natsir. "Saya menemukan seorang yang sederhana dan rendah hati, yang pakaiannya sungguh tidak memamerkan sebagai seorang menteri dari suatu pemerintahan. Malah ia memakai kemeja yang bertambalan yang belum pernah saya lihat pada pegawai manapun dalam suatu pemerintahan, dimana kesederhanaan berpakaian berlaku sebagai suatu norma," kenang Kahin. "Kemudian hari barulah saya ketahui bahwa beberapa dari stafnya telah merasa perlu untuk mengadakan suatu koleksi sehingga menteri mereka dapat memperoleh barang sepasang dari pakaian-pakaian yang pantas dipakai pada saat-saat penting," tambahnya. Kesaksian Kahin ini ditulis dalam menyambut 70 tahun M Natsir, seperti dikutip kembali oleh *Majalah Suara Masjid*, Februari 1993.

Merintis Jalan Dakwah di Persatuan Islam

Bagi Natsir, A Hassan adalah guru agama yang banyak memengaruhi pemahamannya tentang Islam. Saat aktif di Persatuan Islam (Persis), Natsir dan A Hassan banyak membuat tulisan berisi pembelaan terhadap Islam yang dilecehkan para misionaris Belanda dan kelompok nasionalis sekular.

Di sebuah gang sempit di Jalan Raya Barat belakang Pegadaian Negeri Bandung itulah Natsir muda pertama kali bertemu A Hassan. Natsir yang saat itu duduk sebagai siswa AMS, sekolah setingkat SMA di Bandung, kerap mengunjungi kediaman A Hassan. Bersama teman-temannya yang aktif di Jong Islamieten Bond itu, Natsir sering menghabiskan waktu berjam-jam dengan A Hassan untuk

Foto : Dok. DDII

memperdalam soal-soal agama. Jika Natsir berkunjung, A Hassan dengan senang hati menyambut, meskipun sedang sibuk dengan pekerjaannya.

Di antara beberapa siswa AMS yang sering bertandang ke rumahnya, Natsir dan Fachroedin Al-Kahirilah yang menarik perhatian A Hassan. Kedua anak muda itu di mata A Hassan adalah sosok yang cerdas. Sebagai anak muda yang belajar di sekolah yang menggunakan sistem barat, Natsir sangat fasih menguasai beberapa bahasa asing. Sebelum bertemu A Hassan, Natsir banyak membaca literatur barat yang menulis tentang Islam. Hasil bacaannya itulah yang kemudian hari ia diskusikan dengan A Hassan, terutama menyangkut pandangan orientalis barat tentang Islam.

Meski produk didikan Balanda, A Hassan kagum dengan Natsir yang mempunyai keinginan kuat untuk memperdalam Islam. Tak jarang, Natsir lebih tepat disebut sebagai teman diskusi, ketimbang seorang murid. Lagi pula, A Hassan tak memberikan mentah-mentah ilmu agamanya kepada Natsir. Ia mempersilakan Natsir untuk mengkaji pendapatnya atau berdebat dengan hujjah masing-masing. Tak jarang A Hassan lebih suka memberikan setumpuk buku untuk dipelajari Natsir, ketimbang 'mendoktrinnya' secara langsung. Kebanyakan buku yang diberi A Hassan adalah kitab-kitab berbahasa Arab. Inilah yang mendorong Natsir untuk lebih memahami dan memperdalam bahasa Arab.

Pertemuannya dengan A Hassan itulah yang membuat Natsir turut bergabung dalam organisasi Persatuan Islam (Persis). Di rumah A Hassan yang sempit itu, Natsir semakin larut mengikuti pengajian keagamaan yang diselenggarakan aktivis Persis. A Hassan sendiri, meski bukan pendiri Persis, namun namanya cukup terkenal sebagai tokoh Persis yang sangat faqih dalam bidang keislaman. Selain menguasai bidang agama, A Hassan juga dikenal dengan tulisan-tulisannya yang tajam dalam membela kemurnian ajaran Islam.

A Hassan, pria keturunan Tamil, India, pertama kali menginjakkan kaki di Bandung pada tahun 1924. Awal kedatanganya ke Kota Kembang itu bukan untuk menjadi guru agama. Ia ditugaskan oleh bibinya untuk mempelajari ilmu tekstil di Bandung, karena hendak dipercaya memimpin perusahaan tenun di Surabaya. Saat pertama kali ke Bandung, A Hassan tinggal di rumah Haji Muhammad Yunus, saudagar asal Minangkabau yang pada 12 September 1923 mendirikan organisasi Persatuan Islam (Persis) bersama H Zamzam.

Karena kemampuannya di bidang agama, pada tahun 1926 A Hassan ditarik menjadi guru agama Persatuan Islam. Ia yang awalnya ingin kembali ke Surabaya untuk memimpin perusahaan tenun, akhirnya memenuhi permintaan Haji Muhammad Yunus dan teman-teman Persis lainnya untuk mengabdi menjadi guru agama. Sejak bergabungnya A Hassan, Persis dikenal sebagai organisasi yang dikenal tegas dalam memerangi takhayul, bid'ah dan khurafat. Anggaran dasar Persis menyatakan organisasi ini dibentuk untuk memajukan Islam dengan landasan al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw. Pada tahun 1926 itu pulalah Natsir yang sangat dekat dengan A Hassan, bergabung menjadi anggota Persis.

Masuknya A Hassan, Natsir dan beberapa aktivis JIB dalam keanggotaan Persis membuat gerak organisasi ini terus berkibar. Pada bulan Maret 1929 yang bertepatan dengan Ramadhan 1347, di rumah A Hassan, para aktivis Persis mendirikan Komite Pembela Islam, sebuah lembaga didirikan untuk mengkonter gerakan zending Kristen yang banyak menerbitkan buki-buku, brosur dan ceramah-ceramah yang mencemooh Islam. Sebagai seorang intelektual, A Hassan dan Natsir membantah pelecehan yang dilakukan para misionaris itu lewat tulisan yang ia sebarkan lewat Majalah Pembela Islam, majalah yang didirikan oleh komite ini.

Majalah Pembela Islam awalnya didirikan untuk mengkonter ceramah seorang pendeta Kristen Protestan A. C Christoffels yang berjudul *Muhammmed as profeet* (Muhammad Sebagai Nabi). Ceramah itu diberikan Christoffels pada 1929 kepada murid-murid AMS Bandung, termasuk Natsir, yang diwajibkan oleh guru-guru di AMS untuk ikut hadir mendengarkan ceramah yang disampaikan di gereja itu. Natsir yang sudah aktif di Persis, merasa tak nyaman dengan ocehan Pendeta Christoffels yang menganggap Nabi Muhammad saw tal lebih hanya sebagai jalan yang dianggap membukakan kebenaran Kristus yang sebenarnya. Christoffels juga menghina Nabi saw sebagai orang yang mempunyai nafsu seksual yang besar. Intisari ceramah itu kemudian disebarkan lewat surat kabar berbahasa Belanda Algemeen Indisch Dagblad (AID)

Karena itu, atas nama Komite Pembela Islam bantahan terhadap tulisan Pendeta Christoffels dibuat. A Hassan menyerahkan kepada Natsir untuk menulis bantahan itu, karena bantahan yang akan dibuat ditulis dalam bahasa Belanda. "Tuan Natsir yang akan menulis jawaban itu, bukan? Maka tuanlah yang harus menyusunnya. Lagi pula, bantahan ditulis dalam bahasa Belanda. Saya tidak bisa bahasa Belanda," ujar A Hassan sambil memberikan setumpuk bahan bacaan kepada Natsir. Begitulah cara A Hassan mendidik Natsir.

Meski ia sendiri bisa menulis bantahan itu, dan meminta Natsir untuk menerjemahkannya dalam bahasa Belanda, namun A Hassan lebih memberikan kesempatan kepada muridnya untuk bisa membantah isi tulisan pendeta

tersebut. A Hassan tak ingin menonjolkan dirinya sendiri.

Alhasil, bantahan itu dikirim ke Surat Kabar AID. Tulisan atas nama Komite Pembela Islam itu kemudian dibantah oleh Pendeta Christoffels dalam edisi selanjutnya. Komite kemudian meminta Natsir untuk membuat bantahan kedua. Tapi sayang, kali ini AID tidak berkenan memuatnya. Karena kecewa, akhirnya Natsir dan kawan-kawan di komite membuat Majalah Pembela Islam. Tulisan Natsir berjudul Muhammad als profeet yang berisi bantahan terhadap pendeta Christoffels dimuat dalam majalah ini.

Pada 1931, umat Islam digemparkan oleh tulisan seorang pendeta Ordo Jesuit J.J Ten Berge yang menulis dua artikel berisi penghinaan terhadap al-Quran. Tulisan yang dimuat di Jurnal Studien menyebut al-Quran sebagai koleksi dongeng-dongeng, cerita buatan, dan cerita-cerita yang disalahpahami. Laporan mengenai kontroversi tulisan ini dimuat di kalangan pers berbahasa Melayu yang terbit di Batavia.

Komite Pembela Islam tak tinggal diam. Mereka kemudian memuat tulisan Natsir berjudul *Qur'an an Evangelie* di *Majalah Pembela Islam* dan menyebarkannya dalam bentuk brosur. Situasi kian memanas, karena Persis meminta Residen Bandung dan Jaksa Agung untuk membawa kasus ini ke pengadilan. Sejarawan Belanda, Karel Steenbrink, yang meneliti tentang politik kolonial Belanda terhadap Islam mengatakan, yang menggerakkan perlawanan terhadap misionaris Belanda yang melecehkan Islam ini adalah seorang pemuda berusia dua puluh tiga tahun, yang bernama Mohammad Natsir."Sejak 1930 dan seterusnya ia (Natsir, *red*) membuktikan diri sebagai pengamat yang cerdas dan kritis mengenai politik kolonial terhadap Islam di dalam sejumlah artikel dan Majalah Pembela Islam," ujar Steen brink dalam buku *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam* (1596-1942)."

Tak hanya Ten Berge, Natsir juga terus mengkritisi fitnah dan cemoohan para misionaris Belanda

Kisah Jilatan Anjing, Soekarno vs Natsir

Di *Majalah Pandji Islam* tahun 1940, Soekarno membuat tulisan berjudul *Masyarakat Onta dan Masyarakat Kapal Udara*. Soekarno memulai tulisannya dengan sebuah cerita tentang anaknya, Ratna Juami, yang melihat anjing kesayangannya menjilat air dalam panci. "Papi, papi, si Ketuk (nama anjing itu, *red*) menjilat air dalam panci!" teriak Ratna.

"Buanglah air itu, dan cucilah panci itu beberapa kali bersih-bersih dengan sabun dan kreolin," jawab Soekarno. Ratna termenung sebentar. Kemudian ia bertanya," Tidakkah Nabi bersabda, bahwa panci itu mesti dicuci tujuh kali, antaranya satu kali dengan tanah?"

Soekarno menjawab," Ratna, di zaman Nabi belum ada sabun dan kreolin. Nabi waktu itu tidak bisa memerintahkan orang memakai sabun dan kreolin." Muka Ratna menjadi tenang kembali. Itu malam ia tidur dengan roman muka yang seperti tersenyum, seperti mukannya orang yang mendapat kebahagian besar. Demikian tulis Soekarno.

Natsir mengeritik kisah yang ditulis Soekarno itu sebagai "akal merdeka yang salah pasang". Natsir berpendapat ajaran Nabi saw dengan mencuci tujuh kali dan satu kali dengan tanah terhadap bejana yang dijilat anjing bukan semata perbuatan "duniawi", tapi sebagai sebuah *ubudiyah* yang sudah diatur caranya oleh Islam, seperti berwudhu dan lain-lain.

Jadi, kalau Soekarno mengatakan tak perlu cuci dengan tanah, cukup dengan sabun, karena zaman Nabi tidak ada sabun, maka kata Natsir, nanti akan ada yang berpendapat, kalau kita terpaksa bertayamum tak perlu dengan tanah lagi. "Dulu orang belum bisa pakai bedak wangi yang lebih higienis dari tanah, sekarang sudah ada bedak wangi. *Dus*, kalau mau shalat dan terpaksa bertayamum, boleh berbedak saja," sindir Natsir.

Akibat dari akal merdeka itu, kata Natsir agama bukan lagi diinterpretasi, tapi sudah dilikuidasi. Natsir menyatakan, agamalah batas-batas yang telah diberikan ilahi agar akal merdeka berfungsi dengan semestinya, menjadi lampu petunjuk jalan dan tidak menimbulkan kebakaran yang berkobar-kobar. Dalam agama, kara Natsir, ada hikmah-hikmah tersembunyi di balik syariat-Nya.

seperti Hendrik Kreamer dan Boetzelar. Natsir juga mengeritik sikap pemerintah kolonial yang bertindak tidak adil dalam menangani reaksi umat Islam terhadap tulisan-tulisan yang sangat menghina itu. Jika umat Islam menulis bantahan terhadap tulisan para misionaris itu, maka mereka akan mencap umat Islam sebagai penebar kebencian.Sedangkan para misionaris Belanda yang menghina Islam sama sekali tak tersentuh hukum.

Nama Pembela Islam sendiri kian menjulang karena artikel-artikelnya yang berisi pembelaan terhadap ajaran-ajaran Islam. Selain A Hassan dan Natsir, nama-nama seperti Haji Agus Salim dan Hamka juga pernah menulis di media ini.

Setelah Pembela Islam A Hassan juga membuat majalah pengganti bernama Al-Lisan yang juga dijadikan media advokasi bagi umat Islam.

Tak hanya kalangan misionaris Kristen yang menjadi sasaran kritik Natsir dan Persis, tapi juga kalangan yang mengusung paham kebangsaan, seperti Seokarno. Polemik antara Soekarno dengan A Hassan dan Natsir juga dimuat dalam *Majalah Pembela Islam*. Polemik dengan Soekarno utamanya tentang agama dan negara. Soekarno yang terbius paham sekular Mustafa Kemal Attaturk mengatakan agama mesti dipisahkan dari negara. Sedangkan A Hassan dan Natsir menyatakan agama tak bisa dipisahkan dari negara, karena Islam adalah ajaran yang cakap dan cukup untuk mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. A Hassan dan Natsir berpendapat hukum Islam harus tegak di tempat kaum muslimin tinggal. Sementara Soekarno menyatakan, hukum suatu negara harus disesuaikan dengan corak dan keadaan negara setempat.

Sebelumnya, hubungan Soekarno dan A Hassan sangat terjalin erat. Saat Soekarno ditahan di Penjara Sukamiskin, Bandung, A Hassan dan aktvis Persis lainnya rajin membesuk, memberikan makanan dan buku-buku bacaan. Begitupun saat Soekarno dibuang ke sebuah pulau terpencil di Ende, Nusa Tenggara Timur, A Hassan tak pernah berhenti memberikan buku-buku hasil tulisannya kepada Soekarno. Dalam buku *Di Bawah Bendera Revolusi,* Soekarno menulis bab tersendiri berjudul *Surat-Surat dari Ende*. Dalam bab ini, Soekarno menceritakan rasa terimakasihnya karena A Hassan sering mengirimkan buku-buku bacaan keislaman dan kacang mede kesukaannya. Kepada A Hassan Soekarno juga menyatakan kekagumannya terhadap Natsir yang disebutnya sebagai "mubaligh bermutu" dari Persis.

Selain menerbitkan majalah, dan buku-buku keislaman. Pada tahun 1936 Natsir dan A Hassan terlibat mendirikan Pesantren di Bandung. A Hassan menjadi kepala pesantren itu, sedangkan Natsir menjadi penasihat pendidikan dan guru di lembaga tersebut. Saat pesantren itu ditutup pada masa Jepang, Natsir juga memberikan andil kepada A Hassan untuk mendirikan Pesantren Persis di Bangil Jawa Timur. Hubungan murid dan guru itu berakhir dipisahkan oleh ajal yang menakdirkan A Hassan lebih dulu berpulang keharibaan-Nya pada 1958. Setelah itu, gerak perjuangan Natsir di medan dakwah terus menderu.□

Artawijaya

Foto : Dok. DDII

Napas Islam Sepanjang Perjuangan

Sebagai jawaban terhadap kelompok anti-Islam yang khawatir jika negara ini diatur oleh aturan Islam, Natsir mengatakan, "Islam itu, kalau pun besar tidak melanda. Kalau pun tinggi malah melindungi."

Masa jelang kemerdekaan, polemik antara kelompok Islam dengan nasionalis sekular, utamanya tentang hubungan agama dan negara, berlangsung terbuka dan sengit. Mohammad Natsir, yang saat itu aktif sebagai anggota Persatuan Islam, aktif terlibat dalam polemik dengan Soekarno, tokoh yang saat itu bisa disebut sebagai pembawa gerbong gagasan sekular. Perdebatan yang terjadi antara tahun1930-1940-an itu sendiri, sampai hari ini masih mempunyai nafas panjang. Kelompok Islam menginginkan agama tak bisa dipisahkan dari Negara, sedangkan kelompok yang mengaku nasionalis, menolak mentah-mentah campur tangan agama dalam urusan bernegara. "Islam dipisahkan dari negara, agar Islam menjadi merdeka, dan negara pun menjadi merdeka. Agar Islam berjalan sendiri. Agar Islam subur, dan negara pun subur pula," tulis Soekarno saat itu, dalam sebuah artikel yang berjudul *Apa Sebab Turki Memisahkan Agama dari Negara*, yang dimuat dalam *Majalah Pandji Islam*.

Sebelumnya, di majalah yang sama, Soekarno juga menohok kelompok Islam dengan sebuah artikel berjudul *Memudakan Pengertian Islam*. Soekarno mengambil contoh Turki, Mesir, Irak dan Iran, yang 'sukses' melakukan *rethinking of* Islam. Di *Majalah Pandji Islam* juga, Natsir membantah tulisan Soekarno tersebut dengan bahasa yang tegas, tanpa tedeng aling-aling. Natsir menyebut kalangan yang mempunyai paham pemisahan agama dari negara sebagai kalangan "netral agama" atau laa diniyah. Tulisan Soekarno juga dibantah oleh A Hassan, guru dari Natsir yang menulis bantahan terhadap Soekarno dengan judul *Membudakkan Pengertian Islam*.

Natsir menyatakan, antara kalangan nasionalis Islami dan kalangan nasionalis sekular ada perbedaan dalam tujuan dan cita-cita kemerdekaan. Natsir mengatakan, kemerdekaan bagi umat Islam adalah untuk kemerdekaan Islam, supaya berlaku peraturan dan susunan Islam, untuk keselamatan dan keutamaan umat Islam khususnya, dan segala makhluk Allah umumnya. Kemudian Natsir menyindir kalangan nasionalis sekular dengan mengatakan, "Pergerakan yang berdasarkan kebangsaan tidak akan ambil pusing, apakah penduduk muslimin Indonesia yang banyaknya kurang lebih 85% dari penduduk yang ada menjadi murtad, bertukar agama. Kristen boleh, Teosofi bagus, Budha masa bodoh," sindirnya.

Kritik keras Natsir terhadap paham kebangsaan dalam tulisan-tulisan mereka itu ditujukan semata-mata kepada paham nasionalisme yang sempit, yang dalam bahasa H. Agus Salim disebut sebagai nasionalisme yang akan mudah menjerumuskan bangsa ini pada imprealisme dan kolonialisme seperti yang berkembang di negeri Barat. Baik Natsir, A Hassan maupun H Agus Salim tidak menentang kecintaan pada tanah air sebagai wujud dari nasionalisme, asalkan kecintaan itu bersandar pada ketaatan kepada Allah SWT. Natsir mengatakan, pergerakan yang berdasarkan Islam sudah lama mempunyai ikatan 'kebangsaan Indonesia', yaitu ikatan yang disebut Ernest Renan sebagai cita-cita kukuh hendak hidup dan mati bersama.

Dengan kata lain, Natsir ingin mengatakan bahwa umat Islam yang menjadi napas perjuangan bangsa ini, tak mungkin berjuang mati-matian mengusir penjajah dengan jihad fii sabilillah jika tidak mempunyai kecintaan yang begitu besar terhadap tanah airnya. Sudah menjadi fakta sejarah, bahwa kiprah umat Islam dalam membebaskan bangsa ini dari penjajahan adalah pembelaan yang tulus untuk melepaskan bangsa ini dari ketertindasan. Bahkan, umat Islamlah yang menggerakkan persatuan dan kesatuan dalam mewujudkan cita-cita kemerdekaan.

Penolakan keras Natsir terhadap kalangan kebangsaan itu, karena kalangan tersebut kerap mempropagandakan pahamnya dengan memberikan pemahaman yang keliru tentang Islam. Satu contoh, seorang tokoh nasionalis seperti Dr. Sutomo pernah melakukan pelecehan terhadap Islam dengan mengatakan bahwa ke Boven Digul lebih baik dari ke Mekkah. Ia juga mengatakan, lebih baik Demak dijadikan kiblat dalam sembahyang ketimbang baitullah. Contoh lain, pasa masa kampanye pemilu tahun 1955, seorang tokoh Partai Nasionalis Indonesia (PNI) Sumatera Barat juga melakukan pelecehan dengan mengatakan al-Qur'an sudah ketinggalan zaman. Bagi para tokoh Islam saat itu, pelecehan-pelecehan yang dilontarkan kalangan nasionalis sekular adalah substansi dari paham kebangsaan yang mereka usung.

Beberapa kasus dalam kurun waktu 1920-1930 memberikan gambaran yang jelas soal sikap kalangan para pengusung nasionalisme yang netral agama dalam memposisikan Islam dan umat Islam. Peristiwa Djawi Hisworo (1918), Kitab Darmogandul (1918), wawancara Soetomo di Indische Courant (1928), Timboel (1929), keluarnya SI dari PPKI (1927), surat Tjipto Mangoenkoesoemo kepada Soekarno (1928), serta Bangoen dan Soeara Oemoem (1930) yang pada intinya menentang gagasan

M. Natsir bersama Buya Hamka (bertongkat)

kelompok Islam dan melecehkan ajaran Islam.

Dalam Koran Djawi Hisworo yang terbit di Solo, kelompok nasionalis sekular memuat tulisan Marthodharsono dan Djojodikromo yang menghina Nabi Muhammad saw dengan menyebutnya sebagai pemabuk dan penghisap candu. Kemudian surat Tjipto Mangoenkoesoemo kepada Soekarno, pada bulan Maret 1928, mengatakan kaum muda harus waspada terhadap bahaya Pan-Islamisme dan kemungkinan usaha-usaha Tjokroaminoto dan Agus Salim untuk menguasai PPKI. Jika usaha tersebut berhasil, hasut Tjipto, maka gerakan nasionalis yang diusung Soekarno dan kawan-kawan akan hancur. Kasus lain, dalam Koran Soeara Oemoem, penulis bernama Homo Sum, mengatakan bahwa haji hanya merugikan orang Islam dan tidak lebih mulia dari mereka yang dikirim ke Digul. Menurut Homo, berhaji ke Mekkah hanya berarti menimbun modal sendiri untuk keuntungan negara lain.

Dua tahun setelah peristiwa penghinaan oleh Soeara Oemoem, serangan dari kalangan nasionalis sekular terus menerjang. Kali ini syariat poligami yang mendapat hujatan tajam. Soewarni Pringgodigdo, aktivis perempuan sekular saat itu mengatakan bahwa poligami adalah hal yang nista dan merendahkan perempuan. Kata Soewarni, Indonesia tidak akan mendapatkan kemerdekaan yang sempurna selama rakyatnya menyukai poligami. Poligami, katanya, hanya menjerumuskan orang ke jurang kehinaan dan ketidakmerdekaan. Karena itu jika bangsa Indonesia ingin maju dan modern, poligami harus dihapuskan. Dengan demikian, nampak jelaslah tujuan kelompok nasionalis sekular, yang selalu melecehkan Islam semata-mata untuk melenyapkan ajaran ini dari Indonesia.

Untuk mewujudkan cita-cita politik Islam yang memperjuangkan tegaknya hak-hak umat Islam, terutama dalam menjalankan syariatnya, pada 8 November 1945, Natsir dan kawan-kawan kemudian mendirikan Partai Masyumi, partai yang merepresentasikan seluruh kekuatan elemen Islam yang cukup disegani saat itu. Masyumi lahir di tengah semangat revolusi yang sedang bergolak dan kuatnya persaingan antar-ideologi. Karena itu, saat baru didirikan, Masyumi dengan tegas mengatakan bahwa umat Islam siap untuk berjihad fii sabilillah dalam mengusir penjajah. Sedangkan di tengah persaingan ideologi saat itu, Masyumi dengan tegas menyatakan bahwa tujuan berdirinya Masyumi adalah, Pertama, menegakkan kedaulatan negara Republik Indonesia dan agama Islam. Kedua, melaksanakan cita-cita Islam dalam urusan kenegaraan.

Masyumi di bawah pimpinan Natsir menjadi partai Islam yang cukup disegani oleh kawan dan lawan. Di Konstituante, atas nama Masyumi Nastsir bersuara lantang menginginkan Islam sebagai dasar negara. Jika sebelum kemerdekaan debat panas itu berlangsung dalam polemik di media massa, maka pada kali ini adu konsep berlangsung dalam forum resmi di majelis konstituante. Muhammad Natsir menyebut masa-masa di konstituante dengan istilah "konfrontasi dalam suasana toleransi".

Dalam pidato pertamanya di sidang konstituante 12 November 1957, Natsir mengatakan bahwa hasil dari sidang ini akan dipertanggungjawabkan bagi rakyat dan generasi mendatang. "Karena

Ketika ingin menyampaikan ceramah di Masjid UIKA Bogor bersama KH Sholeh Iskandar (posisi tengah)

kita bersedia bertoleransi itu, kita harus berani membuka pendirian sejelas-jelasnya. Toleransi yang dimaksud adalah untuk membuka ruang dan suasana seluas-luasnya bagi konfrontasi ide-ide dan pemikiran," jelas Natsir.

Karena itu, kata Natsir, konstituante harus bebas dari tekanan-tekanan dan saling terbuka dalam menyampaikan gagasan masing-masing. Masyumi yang sejak dulu mempunyai cita-cita politik untuk menjadikan Islam sebagai dasar Negara, kemudian mengajukan usul itu secara terbuka. "Bukan semata-mata karena umat Islam adalah golongan terbanyak di kalangan rakyat Indonesia seluruhnya, kami memajukan Islam sebagai dasar negara kita. Tetapi berdasarkan kepada keyakinan kami, ajaran-ajaran Islam yang mengenai ketatanegaraan dan masyarakat serta dapat menjamin hidup keragaman atas saling menghargai antara berbagai golongan di dalam negara," terang Natsir. Dengan bahasa yang indah, Natsir menggambarkan keinginan umat Islam itu dengan ungkapan, "kalau pun besar tidak melanda. Kalau pun tinggi malah melindungi."

Dalam pidato itu Natsir juga mengeritik Pancasila sebagai gagasan yang bersumber dari hasil penggalian manusia, yang tidak bersumber pada agama. "Kalaupun ada "Sila Ketuhanan", sumbernya adalah sekular, laadiniyah, tanpa agama," tegasnya. Bagi umat Islam, ujar Natsir, menjadikan Pancasila sebagai dasar negara, ibarat melompat dari bumi tempat berpijak ke ruang hampa, vacuum, tak berhawa. Itu disebabkan karena Pancasila ingin menjadi ideologi yang berdiri sendiri, yang netral dari agama dan berada di atas segala-galanya. Natsir mengatakan dasar negara haruslah sesuatu yang sudah mengakar di masyarakat, dan realitas sejarah membuktikan bahwa Islam sebagai agama yang dianut mayoritas rakyat Indonesia cukup mengakar di masyarakat. Islam mempunyai sumber yang jelas, yang berasal dari wahyu, tidak seperti Pancasila yang mempunyai banyak tafsiran, tergantung pada pandangan filosofis seseorang.

Dalam sidang Konstituante, Natsir dan kawan-kawan ngotot menjadikan Islam sebagai dasar negara. Natsir melihat Konstituante sebagai forum yang penuh toleransi dan demokratis, sehingga dia akan tegas-tegas menyatakan pendiriannya soal dasar negara. Inilah bukti bahwa Natsir adalah seorang pejuang yang mengedepankan cara-cara damai konstitusional, meski hal itu tak mengurangi ketegasan sikapnya untuk menyatakan Islam sebagai dasar negara.□

Artawijaya

Ketika Kacang Lupa Kulitnya

Janganlah dipilih hidup ini bagai nyanyian ombak
hanya berbunyi ketika terhempas di pantai.
Tetapi jadilah kamu air bah, mengubah dunia
dengan amalmu.
Kipaskan sayapmu di seluruh ufuk.
Sinarilah zaman dengan nur imanmu.
Kirimkan cahaya dengan kuat yakinmu.
Patrikan segala dengan nama Muhammad.

(Puisi Muhammad Iqbal berjudul"Harapan kepada Pemuda" yang diterjemahkan M. Natsir)

Oktober 1956. Satu tahun sudah pemilu paling demokratis sepanjang sejarah bangsa ini berlangsung. Selama 12 hari, Presiden Soekarno melakukan perjalanan ke beberapa negara berhaluan komunis, yaitu Uni Soviet, Cekoslovakia, dan Republik Rakyat Tiongkok.

Sepulang dari kunjungan tersebut, Soekarno menyampaikan pidatonya dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 1956. Dalam pidatonya, Soekarno menyatakan impiannya untuk mengubur partai-partai di Indonesia. Menurutnya, ide ini sudah ia sampaikan di hadapan masyarakat Indonesia di luar negeri.

Selain mengejutkan, pernyataan tersebut juga dianggap berbagai kalangan sebagai upaya Soekarno untuk melanggengkan kekuasaannya dalam Demokrasi Terpimpin dan mengamankan doktrin NASAKOM (Nasionalis, Agama, dan Komunis). Apalagi pernyataan Soekarno disampaikan setelah ia berkunjung ke beberapa negara komunis. Makin kuat dugaan orang bahwa Soekarno telah terpengaruh kekuataan komunis dan ingin memapankan doktrin NASAKOM-nya.

Ide Soekarno ini sebenarnya telah muncul jauh sebelumnya. Pada 1926, ia mengeluarkan gagasan penyatuan Nasionalisme, Islam, dan Marxisme. Bagi Soekarno, ketiganya merupakan kekuatan besar yang dapat menyatukan bangsa Indonesia dalam

Foto-foto : Arsip Nasional

M. Natsir Saat Dilantik Menjadi Perdana Menteri

Foto : Dok. DDII

Kabinet Natsir Usai Dilantik Soekarno

masa-masa perjuangan revolusi. Ketiganya bisa bahu-membahu untuk saling bekerjasama.

Menurutnya, nasionalisme harus bisa memberikan tempat bagi Islam dan Marxisme. Sebaliknya, Islam juga harus bisa memberikan tempat bagi Nasionalisme dan Marxisme. Inilah yang menurut Onghokham dalam kata pengantar buku Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan yang ditulis Bernhard Dahm, sebagai upaya Soekarno dalam mengenyampingkan pertentangan antara agama dan Marxisme.

Pertarungan ideologis antara Islam, nasionalis sekular dengan komunisme makin menguat. Bahkan, saling serang antara PKI dan Masyumi di berbagai kesempatan kampanye jelang tahun 1955 berlangsung terang-terangan.

Umat Islam yang melihat gelagat tidak beres dari konsepsi yang ditawarkan Soekarno menilai demokrasi macam itu hanya akal-akalan Soekarno untuk melanggengkan kekuasaan, menjadi otoriter, dan meletakkan demokrasi di bawah ketiak dan hasrat politiknya. Karena itu, Masyumi, NU, dan PSI menolak keras tawaran demokrasi ala Soekarno. Lain halnya dengan PKI, yang dengan gigih mendukung konsepsi tersebut.

Apa sebab Soekarno menggagas Demokrasi Terpimpin dan PKI begitu ngotot mendukungnya? Sejak tahun 1953, hubungan Bung Karno dengan PKI sudah terjalin mesra. Meskipun Bung Karno tidak mengakui dirinya bukan anggota PKI dan tidak tunduk pada ideologi itu, namun perlahan tapi pasti Soekarno mulai menggunakan jargon-jargon dan retorika politik PKI, seperti “revolusi belum selesai”. Pandangan politik internasional Bung Karno pun mulai terlihat seiring sejalan dengan PKI yang masih melihat Indonesia berada dalam cengkeraman imprealisme dengan sistem ekonomi kapitalis dan membuat posisi Indonesia masih berada dalam status “setengah jajahan”. Pada masa inilah Soekarno memperkenalkan istilah “neo-kolonialisme”.

Soekarno yang mulai terjerumus dengan gaya kepemimpinan otoriter yang berbalut kultus individu membentuk Dewan Nasional RI dan menginginkan terbentuknya Kabinet Gotong Royong. Dalam kabinet tersebut, komunis harus diberikan jatah posisi, seperti halnya golongan lain. Soekarno menyebut gagasannya ini sebagai “konsepsi presiden”, yang suka atau tidak suka, harus disetujui.

Konsepsi itu mendapat protes keras dari para tokoh politik yang berada di Masyumi, NU, Partindo, dan Katolik. Pada 28 Februari 1957, mereka menolak gagasan tersebut lalu menghadap Soekarno dan menyatakan ketidaksetujuannya atas partisapasi komunis dalam pemerintahan. Mereka juga menyangsikan sifat konstitusional dari konsepsi yang digagas Soekarno. Selain itu gerakan menolak PKI dalam pemerintahan juga melakukan propaganda dengan menyebarkan pamflet-pamflet yang menolak komunisme.

Dalam pidato 17 Agutus 1959 yang berjudul Penemuan Kembali Revolusi Kita, Soekarno menjelaskan prinsip-prinsip Demokrasi Terpimpin dalam dua kategori. Pertama, tiap-tiap orang diwajibkan berbakti kepada kepentingan umum, masyarakat, dan negara. Kedua, tiap-tiap orang berhak mendapat penghidupan yang layak dalam masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam pidato sebelumnya pada 22 April 1959, Soekarno menjelaskan soal sistem demokrasi yang digagasnya, “Demokrasi Terpimpin adalah demokrasi kekeluargaan, tanpa anarkinya liberalisme, tanpa otokrasinya diktatur,” jelas Soekarno. Sebuah pernyataan politik yang belakangan terbukti manis di bibir saja, karena “demokrasi tanpa otokrasinya diktatur” itu tidak berlaku bagi Masyumi, yang “demi revolusi yang belum selesai” harus disingkirkan.

Natsir, yang mulai melihat gejala otoritarian dalam gaya kepemimpinan Soekarno kemudian mengeluarkan seruan yang ia tulis dalam bentuk selebaran dan disebarkan kepada kader-kader Masyumi di berbagai daerah bahwa partai Islam tersebut menolak keras rencana Soekarno. Dalam keterangan persnya kepada wartawan dua hari setelah Soekarno melontarkan gagasan kontroversialnya, Natsir mengatakan, “Saya rasa, bahwa

selama di negeri kita ini sila demokrasi masih dipertahankan sebagai salah satu dasar negara, tentulah partai-partai akan terus ada, dengan atau tanpa dekrit tahun 1945 (Maklumat Pemerintah No X tanggal 3 November 1945). Sebaliknya selama masih ada kebebasan untuk berpartai, selama itu ada demokrasi. Dan apabila partai-partai sampai dikubur, demokrasi pun turut masuk ke liangnya sekalian. Dan yang tinggal berdiri di atas kubur itu adalah diktator."

Dalam tulisannya di surat kabar *Abadi*, 1 Maret 1957, dengan tegas Natsir menyatakan, agama dan komunisme biarpun "digodog" tak mungkin bersatu. Natsir sengaja menggunakan kata "digodog" untuk menyindir Soekarno yang dalam keterangan persnya mengatakan, masukan dari partai-partai tentang konspesinya akan,"digodog dalam hati dan batin saya".

Natsir menjelaskan lagi secara gamblang tentang bahaya komunisme. "Tujuan utama (komunisme) ialah kekuasaan. Inilah inti Komunisme-Marxisme-Leninisme. Kekuasaan itu dilancarkan dalam sifat kediktatoran. Mana yang menghalangi harus disingkirkan, kalau perlu dengan jalan membunuh. Komunisme adalah satu paham yang bertentangan seluruhnya dengan paham demokrasi," tegas Natsir.

Tegas dalam soal prinsip politik. Itulah sosok Natsir. Walau untuk itu ia harus meletakkan jabatannya sebagai Perdana Menteri. Ketegasan prinsip ini tampak juga pada kasus Irian Barat. Hasil Konferensi Meja Bundar menyatakan, Irian Barat belum bisa digabungkan dengan Indonesia. Menurut Natsir, semua wilayah yang sudah masuk NKRI harus diserahkan kepada Indonesia tanpa kecuali. Ini sekaligus menunjukkan sikap nasionalismenya meskipun untuk itu ia harus melepaskan jabatannya sebagai Menteri Penerangan.

Ketegasan prinsip politik Natsir juga tampak pada sikapnya bergabung dengan beberapa tokoh seperti Soemitro Djojohadikusumo dari PSI bergabung dengan PRRI yang oleh negara disebut makar. Ada banyak versi mengapa Natsir terlibat dalam gerakan ini. Ada yang mengatakan, inilah langkah protes terhadap Soekarno yang makin berpihak ke kiri dalam berpolitik. Di dalam negeri ia merangkul PKI, di dunia internasional ia merapat ke blok komunis.

Di kemudian hari, dengan tuduhan "kontra revolusioner" yaitu menolak doktrin NASAKOM yang dipaksakan kepada partai-partai, terlibat gerakan pemberontakan PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia) dan menentang "demokrasi terpimpin", Presiden Soekarno melalui Keputusan Presiden No 200/1960, dengan dukungan kelompok komunis membubarkan Masyumi sebagai partai yang sangat representatif bagi perjuangan politik umat Islam.

Partai Masyumi menghadapi keputusan itu dengan dua cara. *Pertama*, Pimpinan Partai Masyumi menyatakan Masyumi bubar, melalui suratnya No. 1801BNI-25/60 tanggal 13 September 1960. Partai Masyumi membubarkan diri untuk menghindari cap sebagai partai terlarang, dan korban yang tidak perlu, baik terhadap anggota Masyumi dan keluarganya, maupun aset-aset Masyumi. *Kedua*, menggugat Soekarno di pengadilan meskipun menemui jalan buntu. Kebuntuan itu terjadi karena adanya intervensi Sukarno terhadap pengadilan.

Keputusan Pimpinan Partai Masyumi yang membubarkan diri, bisa diterima anggota Masyumi. Anggota Masyumi tidak melakukan pembangkangan terhadap Pimpinan Masyumi. Meskipun Partai Masyumi sudah bubar secara material, namun di kalangan anggota Masyumi masih merasa Masyumi tetap hidup dalam jiwa mereka. Karena itu, mereka tetap memandang para pemimpin mantan Masyumi sebagai pemimpin.

Masyumi dipaksa bubar. Segala jerih Natsir, sepertinya dilupakan begitu saja. Para pemimpin negeri ini bak kacang lupa kulitnya. Jangankan diberi anugerah gelar pahlawan—di era Orde Lama—Natsir pernah dibui. Di era Orde Baru, ia dicekal keluar negeri hingga akhir hayatnya. Inikah balasan yang pantas untuk Natsir?□

Hepi Andi Bastoni

Foto : Dok. DDII

Menjaga Pelita agar tak Padam

Setelah Masyumi dipaksa membubarkan diri oleh Soekarno, dan dilarang muncul kembali oleh Soeharto, M Natsir menjadikan Dewan Dakwah sebagai media perjuangannya. Lalu, mengapa ia terlibat dalam Petisi 50?

Persidangan berjalan alot. Fraksi PPP tak bisa bertahan dan akhirnya memilih keluar dari ruangan sidang, walk out. Mereka tidak bisa menerima Pedoman Pengamalan dan Penghayatan Pancasila (P4) dimasukkan ke dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN).

PPP menyatakan tidak bertanggung jawab terhadap hal itu. Bagi umat Islam, dengan dijadikannya Pancasila sebagai pedoman dan penghayatan dalam kehidupan, apalagi dimasukkan dalam GBHN, adalah ketetapan yang berbau syirik dan melecehkan akidah kaum Muslimin. Apalagi selanjutnya Pancasila dipaksakan sebagai ideologi yang mengatur moral masyarakat, dan dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.

Natsir menolak keras upaya menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya sumber ajaran moral

bangsa ini. Apalagi setelah itu banyak muncul aliran kebatinan yang mengatasnamakan Penghayat Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan, penghayat kepercayaan yang tadinya diposisikan sebagai bukan agama, melainkan kebudayaan, ternyata diberi peluang untuk mengadakan perkawinan sendiri. Kolom "agama kepercayaan" pun muncul dalam formulir-formulir birokrasi.

Pada 23 Agustus 1982, para ulama dan tokoh masyarakat Islam yang tidak setuju dengan keberadaan buku PMP mendatangi DPR . Mereka menyampaikan petisi kepada pimpinan DPR/MPR untuk meninjau secara "menyeluruh dan mendasar" buku pedoman moral tersebut.

"Buku PMP ini jangan dipakai lagi di sekolah-sekolah. Diganti dengan buku pelajaran kewarganegaraan. Namakanlah "Pendidikan Kewargenegaraan Pancasila". Ini lebih cocok dengan materinya. Istilah "moral" mempunyai konotasi lain bagi umat beragama samawi. Kosongkan sama sekali buku tersebut dari pembicaraan-pembicaraan tentang ajaran agama manapun. Jangan diteruskan menanamkan ajaran aliran kebatinan dan sinkretisme kepada anak-anak didik dalam mata pelajaran ini atas nama "moral Pancasila". Soal agama adalah soal sensitif. Serahkan sajalah kepada guru-guru agama yang lebih berhak berbicara tentang agama masing-masing," demikian intisari dari petisi tersebut seperti ditulis Natsir dalam *Majalah Panji Masyarakat* (N0. 375, 1982, hal. 21).

Gedung DDII

Dalam buku PMP yang kontroversial itu, setidaknya ada beberapa kalimat yang menyesatkan akidah umat Islam. Seperti dalam halaman 14 buku tersebut ditulis, "Semua agama di Indonesia adalah baik dan suci tujuannya."

Setelah dikoreksi, kalimat tersebut berbunyi, "Semua agama di Indonesia adalah baik dan suci tujuannya, menurut agama masing-masing." Koreksi ini, kata Natsir, bukan memperjelas, tapi membingungkan. "Mana ada satu agama yang tidak menganggap dirinya sendiri suci dan benar? Apakah dianggap perlu benar, PMP mengajarkan kepada anak keturunan kita yang sedang tumbuh itu umpamanya, kertas putih ini warnanya putih!?" tulis Natsir.

Dalam buku PMP untuk tingkat SD hal 13 dikatakan, bila kita melayat jenazah yang berbeda agama, "Sebagai makhluk beragama "wajib" berdoa semoga yang meninggal diampuni dan diterima Tuhan Yang Maha Esa". Setelah dikoreksi, kata "wajib" diganti menjadi "sebaiknya", kata yang mempunyai makna dalam istilah fikih sebagai "sunnah", yaitu berpahala jika dilakukan, dan tidak mengapa jika ditinggalkan. "Padahal menurut syariat Islam mendoakan jenazah yang berbeda agama itu hukumnya "haram", yatu "terlarang" berdosa bila dilakukan," tegas Natsir dalam artikel berjudul Tolong Dengarkan Suara Kami tertanggal 1 Oktober 1982.

Tulisan Natsir di atas merupakan bantahan keras terhadap pernyataan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daud Yusuf, saat berbicara di depan civitas akademika Universitas Cendana, Kupang, yang mengatakan, "Waspadalah terhadap orang atau golongan yang selalu mengecam dan mengejek Pendidikan Moral Pancasila di sekolah-sekolah, karena pada dasarnya, orang atau golongan tersebut tidak bersedia menerima dan menghayati Pancasila sebagai elemen sistem nilai dan ide vital bangsa dan negara nasional kita," ujarnya. Sebelumnya Daud Yusuf juga mengatakan, "Meniadakan PMP berarti meniadakan Pancasila."

Pancasila di era Soeharto yang sangat kental dengan tradisi Jawa melahirkan banyak Aliran Kepercayaan. Program sosialisasi P4 dan Pancasila, bahkan mulai menggunakan media televisi dan dimasukkan dalam acara "Mimbar Agama" di TVRI yang sarat dengan ajaran Kejawen.

Soeharto yang merasa khawatir Pancasila akan digantikan dengan ideologi lain, terutama Islam, melakukan langkah-langkah pengamanan, baik melalui RUU Paket politik, maupun lewat pernyataan-pernyataan yang bernada mengancam. Birokrasi dan ABRI juga terus ditekan untuk setia pada Pancasila.

Soeharto secara tidak langsung menuding partai yang walk out dalam sidang mengenai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila sebagai partai yang meragukan Pancasila. "Dari perkembangan pembentukan Undang-undang Kepartaian dan Golongan Karya, sampai kepada pelaksanaan Sidang Umum MPR masih membuktikan pula keragu-raguan daripada Pancasila, terutama proses dari Ketetapan MPR No. II

Menurut Natsir, jika diterjemahkan dalam bahasa sehari-hari, pernyataan tersebut berbunyi, "Biarkanlah kami memakai rumusan asas kami yang asli dalam Anggaran Dasar Organisasi kami masing-masing, sebagaimana yang sudah ada semenjak kami dilahirkan di bumi Indonesia, yaitu: "Asas keyakinan agama kami masing-masing." Demikian sebagaimana yang tertera dalam bukunya *Indonesia di Persimpangan Jalan*, (*Jakarta: Fajar*

Shadiq, 1984, hal. 19).

Natsir mengatakan, asas bagi suatu organisasi ataupun bagi orang per orang adalah rumusan cita-cita, motivasi tempat bertolak, sumber inspirasi, sumber kekuatan untuk menahan derita, dan pegangan hidup yang akan dibawa sampai mati. Bagi siapa pun yang sudah memiliki dan berpegang teguh pada asas dan keyakinannya, terang Natsir, tidak mudah menukarnya, sebab asas bukan semata-mata soal pemikiran. Lebih dari itu, asas adalah soal perasaan hati nurani, soal keyakinan, yang oleh umat beragama disebut sebagai iman. Keyakinan inilah yang ironisnya akan ditata menurut aturan penguasa.

Ujung dari perdebatan soal asas tunggal Pancasila adalah disahkannya Undang-Undang No. 8/1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang di antaranya berisi kewajiban menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas. UU tersebut diterima dengan suara bulat dalam sidang pleno DPR pada 31 Mei 1985, meskipun persidangan soal ini berjalan alot dan memakan waktu lebih dari satu bulan.

Umat Islam sangat khawatir dengan sekularisasi Pancasila dan menguatnya Aliran Kepercayaan ini. Di mata mereka, di balik semua ini ada grand-design untuk mengelaminasi Islam. Mereka berpikir, jika Aliran Kepercayaan diformalkan, dan seluruh orang Jawa Abangan dikelompokkan sebagai penganut Aliran Kepercayaan dan bukan Muslim, Islam di Indonesia bukan saja akan menjadi minoritas dalam politik dan ekonomi, tapi juga minoritas dalam jumlah. Indonesia tak dapat lagi menyatakan dirinya sebagai negara mayoritas Muslim terbesar di dunia.

Karenanya, kegiatan dakwah makin gencar dilaksanakan, terutama di kampus-kampus dan kantor-kantor pemerintah untuk mengimbangi kecenderungan anti Islam dalam kebijakan Orde Baru. Istilah Ekstrim Kanan (Islam iedologis) dan Ekstrim Kiri (Komunis) menjadi istilah umum yang selalu dikatakan sebagai bahaya laten yang akan memecah-belah persatuan dan kesatuan bangsa.

Rumah sederhana peninggalan Natsir di Bogor

5 Mei 1980. Natsir ikut menandatangani "Pernyataan Keprihatinan" yang belakangan lebih populer disebut dengan Petisi-50. Ini merupakan salah satu bukti kepeduliannya terhadap nasib bangsa pada umumnya dan nasib umat Islam khususnya.

Akibatnya, Natsir dicekal ke luar negeri. Pada dekade ini Natsir aktif melawan kehendak Orde Baru yang ingin mengasastunggalkan Pancasila sebagai dasar semua organisasi politik dan organisasi sosial kemasyarakatan serta keagamaan. Tampaknya dengan dibolehkannya organisasi Islam mencantumkan dalam anggaran dasarnya kalimat berakidah Islam, perkara asas itu diterima dan keluarlah UU No. 5 untuk Orpol dan No. 8 untuk Ormas pada 1985.

Partai Masyumi dipaksa bubar oleh Soekarno dan tak boleh lahir kembali di zaman Soeharto. Namun Natsir tak kenal lelah dan putus asa. Ia tak ingin pelita perjuangan padam. Bersama rekan-rekannya, ia membidani Dewan Dakwah Islamiyah (DDII) di Jakarta.

Organisasi ini didirikan oleh para mantan aktivis Partai Masyumi seperti M. Natsir, Anwar Harjono, Mohammad Roem dan Prawoto Mangkusasmito, dengan tujuan menggiatkan dan meningkatkan mutu dakwah Islamiyah di Indonesia. Dalam merealisasikan tujuannya, organisasi ini banyak mengirimkan dai ke berbagai pelosok tanah air, hingga ke daerah terpencil seperti Mentawai dan Irian Jaya.

Dewan Dakwah yang dikukuhkan keberadaanya melalui Akte Notaris Syahrim Abdul Manan No. 4, Tertanggal 9 Mei 1967, melandaskan kebijaksanaannya pada taqwa dan keridhaan Allah, mengadakan kerja sama yang erat dengan badan-badan dakwah yang telah ada di seluruh Indonesia. Dewan Dakwah juga berusaha menghindari dan atau mengurangi pertikaian faham antara pendukung dakwah, istimewa dalam melaksanakan tugas dakwah.

Selain dikenal sebagai politikus, ulama, dan negarawan, Natsir juga dikenal dengan tokoh yang sangat sederhana. Guru Besar Ilmu Politik Universitas Indonesia Prof Dr Ahmad Suhelmi memaparkan, kesederhanaan Natsir, tak hanya saat beliau sudah sepuh. "Ketika beliau memimpin Masyumi di tahun 50-an, gaya hidup beliau sederhana," ujar Ahmad Suhelmi.

Ketika tidak lagi menjabat sebagai Perdana Menteri, beliau langsung mengembalikan mobil dinasnya kepada negara. "Beliau kembali

lagi naik sepeda," kenang Ahmad Suhelmi.

Ada kisah unik terjadi ketika pindah tempat tinggal dari rumah dinasnya. Tanpa sengaja Natsir sempat membawa barang inventaris berupa seprei kasur. Natsir buru-buru menyuruh anaknya mengembalikannya.

"Abah memang begitu. Ia tak mau memanfaatkan fasilitas negara. Ketika menjadi Ketua DDII pun, kami tidak pernah mendapatkan jatah naik haji sebagaimana yang diberikannya kepada orang lain," kenang Asma Farida, salah seorang putri Natsir yang kini mengelola Pesantren al-Falah Bogor.

Satu-satunya fasilitas yang diterima Natsir adalah kredit mesin jahit merek *Singer* saat ia duduk di Parlemen. Sikap ini pula yang membuat Natsir marah besar ketika anaknya mengusulkan pindah rumah ke tempat yang lebih tenang agar tidak banyak tamu. "Pak Nastir itu sangat terkenal dengan kezuhudannya. Ia tak pernah cinta harta dan dunia. Sepertinya hidup dan matinya hanya untuk membela agama Allah," tambah Ketua Partai Syarikat Islam Indonesia (PSSI) Ohan Sudjana.

Pada 7 Februari 1993, Natsir meninggal dunia. Ia dimakamkam di TPU Karet, Tanah Abang. Ucapan belasungkawa tidak saja datang dari simpatisannya di dalam negeri yang sebagian ikut mengantar jenazahnya ke pembaringan terakhir, tapi juga dari luar negeri, termasuk mantan Perdana Menteri Jepang, Takeo Fukuda yang mengirim surat duka kepada keluarga almarhum dan bangsa Indonesia. "Berita wafatnya Natsir ini, lebih dahsyat dari bom atom di Hiroshima," ujar Fukuda dalam surat belasungkawanya yang ia kirim via fax tak lama setelah Natsir wafat.

Alam pun turut berduka. Saat pemakaman tokoh yang tak kenal lelah memperjuangkan Islam ini berlangsung, langit menangis. Hujan lebat mengguyur Jakarta. Sebuah kejadian unik sempat ditulis oleh *Harian Media Indonesia* (8/2/1993). Ketika jenazah Natsir akan diturunkan di liang lahat, tiba-tiba hujan lebat berhenti. Tak ada air mengucur hampir selama lima menit. Alam sepertinya memberikan penghormatan kepada jenazah Natsir untuk terakhir kali. Setelah itu, hujan lebat kembali mengguyur bumi. Alam kembali menangis. Duka menyelimuti Ibukota.□

Hepi Andi Bastoni
Laporan: Tirmidzi, Syaiful Anwar

Pidato Terakhir Pak Natsir

Pidato ini disampaikan Natsir pada silaturrahmi dan Tasyakuran 24 tahun Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia yang berlangsung di Jakarta 10-12 Dzulqa'dah 1411 H/24-26 Mei 1991 melalui *video cassette* dan *tape recorder*. Beliau tidak dapat menghadiri upacara tersebut karena beliau dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangun Kusuma Jakarta, sejak 26 April 1991.

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh

1. Bersyukur kita kepada Allah SWT atas tercapainya maksud kita untuk mengadakan silaturrahmi dan tasyakkur 24 tahun berdirinya Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia.
   Sayang saya tak dapat duduk bersama-sama di hari-hari yang berbagia ini, berhubung dengan kesehatan saya sedang terganggu pula. Memang, ini gejala pembawaan umur yang disebut syaikhukhah. Demikianlah sunnatullah yang patut kita syukuri. Alhamdulillah 'ala kulli haal. Pada saat saat ini seperti sekarang ini, kita dengan sendirinya ingat saudara-saudara seperjuangan kita semenjak kita memulai perjuangan di berbagai macam bidang itu. Dalam masa enam puluh tahun lebih, kita umat Islam Indonesia bangkit di berbagai macam bidang, seperti: bidang social, pendidikan, politik dan ekonomi, yang itu semua melingkupi apa yang kita sebut "Dakwah Ilallah". Sejarah Indonesia menyaksikan sendiri bahwa dalam tiap-tiap perjuangan itu, terutama sejak permulaan abad ini, Islam telah mengambil peranan perintis jalan. Sejarah menyaksikan!! Di bidang ini, banyak sekali nama-nama yang perlu disebut yang bertebaran di seluruh Indonesia. Tapi apa saat ini baiklah kita membatasi beberapa nama yang belum lama meninggalkan kita, di tengah-tengah mereka asyik sama-sama memimpin dan mengarahkan perjuangan kita ini. Saudara-saudara dari daerah-daerah tentu akan lebih mengingat nama mereka masing-masing, yang kita tidak akan dapat melupakannya. Dalam lingkungan terbatas, kita umpamanya tidak dapat melupakan: Ustad kita KH. Taufiqurrahman, Pemimpin dan pelopor kita, KH. Faqih Utsman, Pak Prawoto Mangkusasmito, Pak Sukiman Wiryosandjojo, Buya Hamka, Buya Datuk Palimo Kayo, Pak KH. Ahmad Azhari, Pak Moh. Roem, Pak Syafruddin Prawironegara, Pak Burhanuddin Harahap dan lain-lain. Ini hanya sebagian dari mereka. Semoga Allah SWT menganugerahi rahkat-Nya bagi arwah mereka. Amien ya Rabbal 'Alamien.
2. *Alhamdulillah*, saya dapat mengikuti persiapan-persiapan untuk pertemuan yang berbahagia ini. Dan syaa doakan mudah-mudahan berhasil sebagaimana yang kita cita-citakan.
3. Ingatkan kita semua pada beberapa hadits Rasulullah saw. Dalam penutup khutbatul wada' antara lain berbunyi: "Aku wariskan pada kamu sekalian dua perkara, jika kamu berpegang kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu; *Kitabullah wa sunnatu Nabiyyin*,"

Demikianlah kata Rasulullah sebagai pencakup risalah selama dua puluh tiga tahun itu. Yang satu bernama Kitabullah, Al-Qur'anul karim" dan yang kedua "Sunnah Rasulullah" sebagai petunjuk untuk memahamkan Kitabullah itu.

Dan dalam sejarah, kita menyaksikan sendiri, bahwa umat Islam sekalipun menghadapi bermacam-macam cobaan, dan terkadang sampai bercerai-berai, tetap ada seruan kitabullah dan sunnah Rasulullah, yang memanggil mereka kembali ke jalan yang benar. Demikian dahulu, begitu sekarang, dan demikian pula masa yang akan datang.

Dalam khutbatul wada' itu pula, kita masih ingat bagaimana Rasulullah SAW. Menunjukkan perhatian kita pada satu kalimat yaitu: "Sesungguhnya masa berubah, zaman berganti".
Dalam hidup di dunia ini, perubahan masa dan pergantian zaman tetap berlaku, sesuai dengan firman Ilahy, bahwa hidup ini adalah cobaan atau ujian.

"Dan sungguh Kami akan uji kamu sekalian dengan kesusahan dan kesenangan, yaitu sebagai ujian".
Yang satu tak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Dua-duanya berjalan, bersamaan atau berganti-ganti. Itulah yang arti hidup. Kadang-kadang kita diuji dengan rasa kesenangan, ada kalanya kita diuji dengan rasa putus asa. Kedua-duanya adalah ujian, apakah kita dapat mengatasi kedua perasaan itu atau tidak.

Maka marilah kita melihat tiap-tiap persoalan yang kita hadapi dari masa ke masa, sekarang atau yang akan datang, sebagai ujian,
sebagai ibtila' yang silih berganti. Dan tidka usah kita menyembunyikan diri dari padanya, tetapi kita harus hadapi dengan iman, dengan
warisan Rasulullah saw. Kitabullah wa sunnatu Nabiyyih.

Ada syair dari Syauqi Beik, dalam rangka ini sama-sama kita mengingatnya, "Tegaklah kamu selama hidup ini sebagai mujahid mempertahankan pendirianmu. Sebab sesungguhnya yang dinamakan hidup itu ialah tak lain dari pada aqidah dan jihad". Mudah-mudahan demikianlah. *Wassalamualaikum warahmatullah wabarakatuh*

Mohammad Natsir

Terancam Dimurtadkan Menjelang Wafat

Jumat, 29 Januari 1993. Jarum jam di ruang ICU RS Cipto Mangunkusumo Jakarta berdetak ke angka 12.00 WIB. M Natsir terbaring lemas. Kondisinya sangat mengkhawatirkan. Sekadar bicara pun susah. Ia hanya menggunakan bahasa isyarat dengan mulut atau tulisan. Itu pun kadang susah dimengerti.

Saat itu Jumat. Para petugas laki-laki dan sebagian keluarga Natsir menunaikan shalat Jumat. Saat itulah seorang dokter laki-laki masuk. Kedua tangannya bergerak melepas alat pendengar Natsir. Menyangka tak ada yang melihat, dokter itu membuka kitab Injil dan membacakan di hadapan Natsir.

Natsir yang terbaring lemah menunjukkan reaksi ketidaksenangan terhadap dokter itu. Dengan muka geram, ia berusaha menggeleng-gelengkan kepalanya. Tak kuat menghadapi hal itu, Natsir menangis.

Seorang perawat yang bertugas merasa terpanggil nuraninya. Hatinya bergejolak. Tak tega melihat Natsir diperlakukan seperti itu, sang perawat segera menghubungi Siti Mochlisah dan Aisyatul Asyriyah, putri Natsir. Dalam surat laporannya kepada Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) tertanggal 29 Januari 1993, dituturkan, keduanya kaget karena semula mengira dokter yang biasa merawat Natsir adalah Muslim lantaran bentuk fisik dan wajahnya seperti keturunan Arab.

Melihat kehadiran putri Natsir di ruangan ICU itu, dokter berinisal A tersebut kaget. Ia mengatakan, sedang menyampaikan "kabar gembira" bukan paksaan. Ia juga menawarkan Injil kepada Aisyatul Asyriyah untuk dibaca. Aisya menolak dengan mengatakan, "Maaf, iman kami berlainan." Dalam surat laporannya, Aisya menjelaskan saat itu ia berusaha menahan amarah karena khawatir sang dokter melakukan tindakan membahayakan.

Berita ini sempat menggegerkan umat Islam. Ahad, 31 Januari 1993 ada acara Peringatan Isra' Mi'raj di Masjid Al-Barkah Asy-Syafiiyah. "Saya sampaikan kejadian dokter misionaris itu," tutur Ketua Umum DDII Syuhada Bahri kepada *Al-Mujtama'*. Syuhada menceritakan keberanian orang Kristen terhadap sosok Natsir yang sudah jelas-jelas anti Kristenisasi, tapi di akhir hayatnya dikhutbahi tentang Kristen. "Jamaah yang hadir ketika itu sangat marah. Beberapa orang langsung mengepung rumah orang itu, tetapi si dokter itu sudah tidak ada," imbuh Syuhada.

Kisah ini bukan isu. "Tapi kenyataan!" tegas Syuhada. Hal yang sama juga dibenarkan oleh Asma Farida. "Memang ada upaya untuk mengkristenkan Abah (ayah, *red*) saya," tegas Asma kepada Syaiful Anwar dari *Al-Mujtama'*.□

Hepi Andi Bastoni

M. Natsir terbaring di rumah sakit

www.hidupberkah.com

Kata Mereka...

Dr. Muhammad Safii Antonio, M.Ec; Pakar Ekonomi Syari'ah
"Subhaanallaah.. Materi the MAGIC sangat menggugah dan memberdayakan. Kelebihan Pak Samsul Arifin adalah pendekatannya simple dan applicable. Saya yakin jika rahasia suksesnya diterapkan, akan mempercepat menuju kesuksesan dunia sebagai bekal kebahagiaan akhirat."

Kris Handoko, Manager Personalia PT. Kyosha Indonesia (Hitachi)
"Bung Samsul is great! He creates us "Breakthrough the limit" of us. He built up our spirit, motivation, mission, vision based on "Islam". Limited to be unlimited, afraid to be confident."

AKBP Drs. Kartono, Laboratorium Forensik POLRI
"Alhamdulillah... Luar Biasa...! Saya mendapatkan banyak hal yang memberikan semangat dalam kehidupan ini. Terima kasih Pak Samsul."

Melly, Bulan Sabit Merah Indonesia (BSMI)
"Training ini telah membuka lebar-lebar pintu cakrawala pemikiran saya yang selama ini tertutup."

Oki Ruspitawati, Senior Book Advisor PT Mizan
"Alhamdulillah, saya menemukan metode yang sangat aplikatif yang sangat saya butuhkan untuk mewujudkan cita-cita saya. Saya dapat merasakan betapa dahsyatnya pelatihan ini, saya dan suami mendadak kompak menyusun strategi untuk kehidupan keluarga kami yang berkah."

Ricky Fitrian, Executive CITIBANK
"SANGAT MENAKJUBKAN!!! Kata-kata Pak Samsul Airifn sangat menggugah. Sekarang saya berani untuk melangkah lebih jauh lagi agar cepat menggapai mimpi saya. Kesempatan yang sangat luar biasa dapat ikut training ini."

Fauzi Apriansyah, Katua Umum FOSMA (Forum Silaturahmi Mahasiswa Spiritual 165-ESQ)
"Luar Biasa!!! Materi yang sangat penting untuk generasi muda dalam mempersiapkan diri untuk menjadi pemimpin era masa depan bangsa!!!"

Hasan Toha Putera, Direktur Utama PT. Karya Toha Putera (Penerbit Al-Quran)
"Masya Allah, ini adalah pelatihan yang sangat menyentuh hati dan bisa dimanfaatkan oleh masyarakat luas..."

Susilo Hadimantoro, Specialty Product Manager PT Syngenta Indonesia
"Sales Tahun ini sangat LUAR BIASA, sementara competitor malah kewalahan. Ada manfaat nyata dari training-training Pak Samsul sepanjang Tahun 2006."

I Wayan Astawa, Operational Manager LP3I
"Pelatihan semacam ini SANGAT LUAR BIASA!!! Menggugah semangat, sehingga target bisa dicapai 200%!"

Calendar of Event:

Surabaya (angkatan 13):
6 - 8 Juni 2008

Pekanbaru (angkatan 14):
27-29 Juni 2008

Jakarta (angkatan 15):
18-20 Juli 2008

Semarang (angkatan 16):
16-18 Agustus 2008

Segera Hadir di :
Banda Aceh, Medan, Padang, Batam, Jambi, Palembang, Lampung, Pontianak, Banjarmasin, Balikpapan, Bandung, Yogyakarta, Solo, Makassar, Gorontalo, Mataram

SEGERA HUBUNGI KAMI SEKARANG JUGA
jika Anda benar-benar ingin Hidup Berkah:

- **JNA Syariah Business Coaching**
  Arie Purwanto (0856 777 5491)
  Email: magic@jna-corp.com
- **Jakarta**
  MKP (021 879 1080 / 0811 177 215)
  Anas Nasrun (0813 1740 5725)
  Tata Saputra (0812 1073 193 / 021 7092 0262)
  KJL (021 351 9990 / 021 7289 5651)
- **Semarang**
  Edy Dharmoyo (0815 650 4270 / 024 7069 2011)
- **Surabaya**
  Enggar (0811 371 236) / Wisnu Adji (0816 542 5100)
- **Pekanbaru**
  Berjaya Tours (0761 7789499)

Presented by:

Organized by:

Supported by:

Media Partner:

Menyoal Api, Bukan Asap

Foto : Dok. Net

Makassar, 1 Oktober 1967. Sebuah gereja di Kota Angin Mamiri itu luluh lantak menyisakan puing dan abu. Letaknya tak jauh dari sebuah masjid, di sebuah perkampungan Muslim yang tak ada warga Kristennya. Para pemuda Muslim di kota itu, tersulut amarah lantaran di kampungnya, berdiri sebuah gereja. Selain itu, tersiar kabar ada seorang guru Kristen yang melakukan pelecehan terhadap Nabi Muhammad saw.

Pemerintah Orde Baru yang baru seumur jagung dibuat terkejut dengan insiden Makassar itu. Bisa disebut, itulah peristiwa pertama yang menyangkut SARA, di awal masa pemerintahan rezim Soeharto. Setelah itu, peristiwa serupa merembet ke pembakaran Gereja di Jakarta, Meulaboh (Aceh Barat), Jatibarang (Jawa Barat), dan Purwodadi (Jawa Tengah).

Saat peristiwa itu terjadi, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) belum genap setahun berdiri. Ketua Umum yang juga pendiri DDII, M Natsir, saat peristiwa itu terjadi sedang melakukan muhibah selama dua bulan ke beberapa negara di Timur Tengah. Hari pertama Natsir tiba ke Indonesia dari lawatan itu, rumahnya 'diserbu' juru warta. Mereka ingin mengorek komentar Natsir tentang peristiwa yang terjadi di Makassar tersebut.

Ketika diminta komentarnya oleh wartawan tentang aksi pembakaran itu, Natsir menjawab,"Tidak baik!" Tapi Natsir menegaskan, peristiwa itu adalah sebuah ekses dari peristiwa sebelumnya, yaitu aksi Kristenisasi yang dilakukan kelompok Kristen. Natsir menyebut peristiwa pembakaran gereja sebagai sebuah "asap" dari "api" yang dikobarkan kelompok Nasrani sendiri.

Meski Pancasila menyatakan adanya kebebasan bagi setiap

"Kalaulah ada sesuatu harta yang kami cintai dari segala-galanya itu, adalah agama dan keyakinan kami. Itulah yang hendak kami wariskan kepada anak cucu dan keturunan kami. Jangan tuan-tuan coba pula memotong tali warisan ini," tegas Natsir.

warga negara untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya masing-masing, bukan berarti bahwa mengkristenkan orang Islam itu sesuai dengan asas Pancasila. Upaya melakukan Kristenisasi, dalam pandangan Natsir, justru melukai sendi-sendi Pancasila. Jika ingin melakukan misi penyebaran agama, maka kata Natsir, hal itu harusnya dilakukan kepada mereka yang belum memiliki agama. "Platform Pancasila menghendaki adanya harga menghargai diantara agama-agama itu. Kalau orang Islam dikristenkan itu bertentangan dengan prinsip itu," tegas Natsir seperti dikutip *Majalah Al-Muslimun* tahun 1967.

Natsir melanjutkan, jika di suatu lingkungan masyarakat tidak ada orang Kristen-nya seperti di Meulaboh, Aceh Barat, kemudian akan didirikan sebuah gereja megah, "Menjadi pertanyaan sekarang, apakah masih ada harga menghargai agama seperti yang dimaksud oleh Pancasila itu?" gugatnya. Perusakan gereja itu memang melukai kelompok Kristen, tapi jangan melihat itu dari gejala yang kelihatan saja. Sebab, kata Natsir, harus dicari sebab hakiki dari persoalan itu.

Soal sikap Islam terhadap toleransi, jelas Natsir, tak perlu dikhawatirkan lagi. Tapi, jika ada kelompok Kristen yang mempunyai materi berlebih, kemudian membagikan materi itu untuk kepentingan mengkristenkan umat Islam, ini ekses yang sangat serius. Jika ada orang Islam masuk Kristen karena iming-iming mie instan dan beras, kata Natsir,"percayalah kalau orang-orang seperti itu lahirnya masuk Kristen adalah mereka munafik Kristen pula. Sebab, jadi Kristen karena beras," terangnya. Natsir menegaskan, perdamaian nasional akan tercipta jika masing-masing kelompok agama menghormati identitas masing-masing dan menghentika segera melahirkan golongan-golongan munafik dalam beragama.

Saat itu, Natsir juga menyinggung campur tangan asing di balik pendanaan para misionaris itu, yang bisa memecah kedamaian antara umat Islam dan Kristen di Indonesia. Bagi Natsir, jiwa Kristus yang begitu murni jangan dipakai untuk tujuan yang tidak murni dan ikhlas. "Jangan juga dipakai sebagai alat pencaplok jiwa-jiwa dan jangan pula menjadi suatu peacefull agression, suatu penyerangan bersemboyankan perdamaian."

M. Natsir sedang berpidato

Natsir mengimbau kelompok Kristen,"Hanya satu saja permintaan kami: Isyahadu bianna Muslimun. Saksikanlah dan akuilah bahwa kami ini Muslimin. Yakni orang yang sudah memeluk Islam. Orang-orang yang sudah mempunyai identitas Islam. Jangan identitas kami saudara-saudara ganggu. Jangan kita mengganggu dalam soal agama ini. Agar agama jangan jadi pokok sengketa yang sesungguhnya tidak semestinya begitu.Marilah saling hormat menghormati identitas kami? Sebab, kalaulah ada sesuatu harta yang kami cintai dari segala-galanya itu, adalah agama dan keyakinan kami. Itulah yang hendak kami wariskan kepada anak cucu dan keturunan kami. Jangan tuan-tuan coba pula memotong tali warisan ini," tegas Natsir.

Pasca berbagai aksi pembakaran gereja itu, Pemerintah Orde Baru mengadakan Musyawarah Kerukunan Antar Umat Beragama yang berlangsung pada 30 November 1967. Hasil pertemuan itu memutuskan, tidak boleh menyebarkan agama pada orang yang sudah memeluk agama lain. Ironisnya, kelompok Kristen menolak keputusan ini, karena menyebarkan misi Kristus bagi mereka adalah sebuah kewajiban. Sikap kelompok Kristen inilah yang membuat kecewa tokoh-tokoh Islam, terutama M Natsir. "Tanpa toleransi, tak akan ada kerukunan," tegas Natsir.

Menyikapi memanasnya situasi ini, Majalah *Al-Muslimun* tahun 1967 dalam editorialnya menyatakan dengan tegas, "umat Islam sebenarnya penuh toleransi kepada sesama umat beragama dan apriori umat Islam tidak mau membuka front kepada lawan ideologinya, termasuk Kristen/ Katolik. Tetapi kalau dimulai umat Islam mempunyai watak *"Asyyiddaau 'alal kuffar ruhamaau bainahum"*. Dalam menghadapi bahaya Kristenisasi ini jangan sampai kita kena pancingan-pancingan dan isu-isu pertentangan agama. Dan jangan pula kena pengaruh untuk membiarkannya. Bagi umat Islam, setiap kebatilan harus dirombak, biarpun pahit rasanya!"□

Artawijaya

Pemikiran Pendidikan Natsir

Parade yang Belum Usai

Oleh: **Ulil Amri Syafri, MA** (Ketua STID M. Natsir Jakarta)

"Pertama kali saya berjumpa dengan Natsir awal tahun Jepang 2605 Shoowa (1945) di sebuah gedung yang kini bernama Masjid Taman Meutia, Jakarta. Sebagai wartawan Asia Raya, saya mau menulis Sekolah Tinggi Islam yang berada di gedung tersebut dan Natsir sebagai sekretarisnya, sebenarnya Natsir tinggal di Bandung waktu itu, bekerja pada bagian pendidikan kotapraja, tapi untuk tugasnya di STI sekali-sekali Natsir datang ke Jakarta. Kesan saya pada perjumpaan pertama, Natsir orang sederhana, simpatik, shy alias pemalu, tapi jelas intelektual," kenang Rosihan Anwar saat bersama Natsir.

Jejak Natsir pada bidang pendidikan sudah ada jauh sebelum negeri ini merdeka. Sejak Indonesia di bawah jajahan Jepang (1942-1945), seluruh partai Islam dibubarkan kecuali empat organisasi besar yang tergabung dalam MIAI (Majlis Islam A'la Indonesia), yaitu NU, Muhamadiyah, PUI yang berpusat di Majalengka dan PUII yang berpusat di Sukabumi. Empat organisasi tersebut kemudian bergabung dalam satu wadah, yaitu MASJOEMI yang merupakan penjelmaan baru MIAI.

Pada 1945, Masjoemi mengadakan rapat yang menghasilkan dua keputusan penting. Pertama, membentuk barisan mujahidin dengan nama hisbullah untuk berjuang melawan sekutu. Kedua, mendirikan Perguruan Tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI). STI kemudian hari menjadi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat berguna bagi masyarakat di kemudian hari. Dewan Ketua Kurator STI dijabat Mohammad Hatta dan Natsir sebagai Sekretarisnya. Rektor Magnificus oleh KH. A Kahar Muzakkir dan Sekretarisnya juga dipegang oleh Natsir serta Prawoto Mangkusasmito sebagai wakil sekretaris.

Dua penggalan kisah di atas dapat melukiskan kecintaan Natsir pada dunia pendidikan. Bagi beliau, pendidikan adalah sesuatu hal yang penting, karena pendidikan merupakan sarana untuk membangun kemampuan diri. Gagasan pendidikan baginya bukan semata-mata hanya gagasan intelektual semata, namun ide-ide cemerlang beliau lahir dari kepekaan sosial terhadap keadaan anak bangsa saat itu, dan juga didorong oleh pemahaman agama yang dimilikinya serta kondisi politik yang dialaminya. Bagi Natsir, fungsi tujuan pendidikan adalah memperhambakan diri pada Allah SWT semata yang bisa mendatangkan kebahagiaan bagi penyembah-Nya.

Ketika Natsir memimpin Lembaga Pendidikan Islam (PENDIS) tahun 1932-1942, lembaga tersebut menjadi model alternatif dari sistem pendidikan kolonial, sekaligus hadir sebagai jawaban dari sistem pendidikan sekular Belanda saat itu. Beliau berpendapat, pendidikan bukanlah bersifat parsial, pendidikan adalah universal, ada keseimbangan (balance) antara aspek intelektual dan spiritual, antara sifat rohani dan jasmani, tidak ada dikotomis antar cabang-cabang ilmu.

Bagi Natsir, lahirnya para intelektual yang menentang Islam dan kelompok yang western-minded adalah akibat dari pendidikan yang tidak berbasis agama. Maka, dalam konteks inilah Natsir melihat tauhid sebagai landasan pendidikan Islam. Pemikiran ini pula yang menggambarkan penolakan Natsir pada sekularisme. Hal inilah yang juga disimpulkan oleh Hussein Umar, tokoh yang mewarisi sebagian sikap dan pemikiran Natsir, bahwa agama adalah 'ruh' bagi pendidikan. Gagasan-gagasan besar Natsir kini telah hadir dalam bentuk berdirinya kampus-kampus Islam seperti UII Yogyakarta, UISU Medan, UNISBA Bandung, UMI Makassar, UNISSULA Semarang, UIR Riau, Universitas Al-Azhar Indonesia, dan LPDI Jakarta yang kini menjadi STID Natsir.

Pendidikan kini bukan tidak berkembang, sarana tidak sepahit dahulu, sudah kaya jumlah guru. Departemen terkait sudah lama ada, bahkan 'LSM asing' ikut-ikutan menanam mimpinya dengan bantuan fulus. Suasana yang belum tergambar di masa lalu. Namun yang menjadi soal, budaya kekerasan kerap terdengar dari lembaga 'cerdas' tersebut, meninggal akibat kekerasan rekan sejawat, dekadensi moral, narkoba, hedonisme, berpikir bebas tanpa nilai, hal ini cenderung bermula dari lembaga pendidikan. Pendidikan bukan tanpa arah, namun lebih kepada salah arah dan tanpa karakter. Sekularisme liberal telah menghegomoni pendidikan kita secara makro.

Natsir memang tidak mempertentangkan barat dan timur, tapi beliau tegas mempertentangkan yang haq dan bathil. Penolakan beliau terhadap sekularisme telah jelas, beliau menyebutkannya dengan istilah 'netral agama' (laa diniyah), dan ini bathil karena mengenyampingkan nilai agama.

Melihat Natsir dalam perjuangan pendidikan Islam di masanya, tidak dapat dilihat bagaikan parade yang berlalu dihadapan jaman atau sekedar film dokumenter yang berakhir dengan wafatnya beliau. Tapi gagasan dan perjuangan beliau dalam konteks pendidikan Islam adalah lingkaran masa yang tak terputus bahkan tak boleh asing, laksana rantai yang sambung menyambung. Bagi 'ahli waris' perjuangan, Natsir bukanlah masa lalu, bisa jadi masa lalu tersebut terletak di depan atau di pundak kita.□

M. Natsir bersama Yunan Nasution (paling kanan)
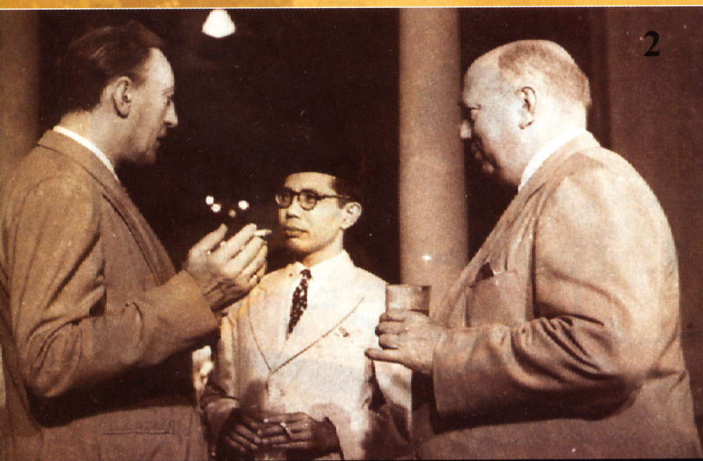
1. Para wartawan dari AS sedang mewawancarai Soekarno disaksikan M.Hatta, Agus Salim dan Natsir
2. M. Natsir sedang berbincang dengan tamunya dari luar negeri
3. Penandatangan surat penolakan Paus Paulus ke Indonesia
4. Nasir bersama dengan beberapa tokoh Islam Indonesia
5. M. Natsir menyambut tamu dari Timur Tengah

4

Asing di Negeri Sendiri Terkenal di Luar Negeri

"Saat di negerinya sendiri ia ghariib (terasing). Natsir tidak dipakai lagi, tapi bila ada sesuatu yang dianggapnya perlu dilakukan untuk Negara, dia tidak menunggu-nunggu sampai "orang mamakainya," Buya Hamka.

Agaknya tak berlebihan jika dikatakan, dari sekian banyak tokoh Islam negeri ini, nama Natsir paling akrab di dunia internasional, khususnya di Negara-negara Islam. Sosoknya memiliki pesona tersendiri di kalangan tokoh dunia. Aura itu dirasakan tokoh-tokoh Indonesia sekaliber Buya Hamka. Ketika berkunjung ke Timur Tengah, misalnya, mereka selalu bertanya tentang Natsir. "Selama dalam perjalanan ke Aljazair, Maroko, Mesir, Arab Saudi, yang ditanyakan orang adalah Natsir," kenang Hamka.

"Di dunia Islam namanya sejajar dengan Al-Maududi di Pakistan, Abul Hasan An-Nadawi di India dan Sayyid Quthb di Mesir. Dia menjadi kebanggaan Alam Islami," imbuh Hamka yang saat itu menjabat Ketua Umum Majlis Ulama Indonesia.

Nama Natsir mulai dikenal di dunia Islam sejak ia menjabat Menteri Penerangan RI selama tiga periode dan Perdana Menteri pertama setelah Indonesia merdeka. Tahun 1952 ia mulai bersentuhan dengan dunia Internasional. Kala itu, ia mengunjungi Pakistan atas undangan Pakistan Institut of Pakistan Affair yang dipimpin Menlu Pakistan Mohammad Zhafarullah Khan. Dari sini dilanjutkan ke Kashmir, Irak, Iran, Libanon, Mesir, Turki, Arab Saudi, India dan Burma. Yang mengagumkan, semua kunjungannya atas undangan pemerintah setempat.

Di saat dunia Islam sedang menggeliat bangkit, pemikiran segar Natsir memberikan pencerahan tersendiri. Di saat dunia Islam sedang dirundung berbagai gejolak dan masalah, gagasan-gagasan Natsir paling tidak harus dilibatkan untuk menjadi sebagian dari solusi.

Tahun 1959 digelar Muktamar Alam Islami di Baitul Maqdis. Namun Natsir tidak bisa menghadirinya dan hanya mengirimkan pidato melalui radio.

Tahun 1967, Natsir menjabat

M. Natsir sedang memimpin sidang konferensi Islam Internasional

sebagai wakil presiden Muktamar Alam Islami yang bermarkas di Karachi, Pakistan yang memiliki keanggotaan di PBB.

Juni 1967 ini, setelah bebas dari tahanan Orde Lama, Natsir melakukan kunjungan ke Jordan untuk melihat dari dekat bekas pertempuran Arab – Israel bersama pemimpin-pemimpin Islam dunia. Dalam kesempatan ini, Natsir menjadi pemimpin delegasi untuk menemui pemerintahan negara-negara Arab yang sedang menghadapi Israel.

Petualangan di dunia Islam pun berlanjut. Tahun 1957, Natsir diundang ke Damaskus Suriah untuk memimpin sidang Muktamar Alam Islami (MAI) bersama Syeikh Abul A'la Al-Maududi (Lahore) dan Abul Hasan An Nadawi (Lucknow).

Saa itu juga Natsir diangkat menjadi wakil presiden MAI yang berpusat di Karachi, Pakistan bersama Abul A'la Al-Maududi dan Abul Hasan Ali An-Nadawi. Ketua MAI saat itu adalah mantan mufti Palestina, Mohammad Amin Husaini, seorang pejuang yang menghabiskan usianya untuk Palestina.

Atas usul Organisasi Islam Asia Afrika (OIAA), MAI harus melakukan pertemuan mencoba mengkordinasikan kerja-kerja yang berkenaan dengan umat Islam.

Keterlibatan Natsir di dunia Islam semakin dibutuhkan. Tahun 1968 Natsir diangkat Rabithah Alam Islami (World Muslim League) yang berpusat di Makkah sebagai anggota intinya atau majlis ta'sisi. Dalam dalam bukunya *Islam di Persimpangan Jalan*, Natsir menjelaskan bahwa majlis ta'sisi seperti dewan eksekutif. Sebelum Natsir, tokoh Indonesia yang menjabat majlis ta'sisi adalah KH Fatah Jasin. Setiap tahun organisasi ini melakukan pertemuan di Makkah untuk membahas persoalan-persoalan umat Islam. Kiprah Natsir di organisasi ini berlansung hingga tahun 1990 an.

Tidak sampai di situ, keterlibatan Natsir dalam mengurus kemajuan umat Islam semakin bertambah. Tahun 1972, ia menjadi anggota *Majlis A'la al-alamy lil masajid* (Dewan Tinggi Masjid Internasional) yang bermarkas di Makkah.

Usia Natsir semakin tua, namun itu tak menghalanginya untuk absen dalam mewujudkan kemalahatan umat. Tahun 1986, ia tercatat sebagai Dewan Pendiri *The Oxford for Islamic Studies di London*, Inggris. Di tahun yang sama, ia juga menjadi anggota *Majlis Umana' Internasional Islamic* University di Islamabad, Pakistan.

Yang membuat sosok Natsir dikenal dunia internasional bukan hanya karena keterlibatannya dalam dunia politik praktis atau karena faktor tiba-tiba. Natsir menguasai lebih dari lima bahasa internasional: Inggris, Belanda, Yunani, Arab, Perancis, Jerman dan beberapa bahasa lainnya.

Tulisan Natsir juga dikenal tajam. Dalam bahasa Arab misalnya, Natsir menulis buku *Ikhtaru ihda sabilaini; ad-diin au laa diiniah* (Pilihlah antara dua jalan; agama atau anti agama). Buku lainnya, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab Indonesia fi mufarraqi thariq (Indonesia di persimpangan jalan). Masih banyak karya Natsir lainnya.

Hingga wafat, nama dan jasa-jasa Natsir masih menjadi buah bibir para tokoh dunia Islam. Mantan

Ketua Umum Muktamar Alam Islami Imanullah Khan menyebut Natsir tak hanya pemikir, pemimpin, politik Indonesia, namun juga salah seorang tokoh besar dunia abad ini.

Yusuf Al-Qaradhawi, ulama kaliber internasional di abad ini dalam program *Asy-Syariah wal Hayat di Aljazeera Chanel* menyebut Natsir di antara tokoh Islam Indonesia yang mewujudkan capaian besar dalam gerakan reformasi, pembaruan dan pembebasan umat dalam bidang moral, pemikiran, sosial, ekonomi, dan politik, termasuk dengan Masyuminya.

Secara khusus, Al-Qaradhawi menyebut prestasi besar Natsir dalam menyelamatkan akidah umat dengan melakukan gerakan membendung kristenisasi di Indonesia melalui organisasi DDII.

Apresiasi terhadap Natsir juga disampaikan Fazlurrahman, seorang pemikir Islam kontemporer di Universitas Chicago. Ia menulis, "Perlu dicatat bahwa Muhammadiyah dan kelompok sealiran yang menerima pembaruan dari Mesir, jauh lebih maju dari pada Nadwan Ulama di India. Beberpa pemimpinnya seperti Mohammad Natsir dan orang yang satu pemikiran secara pasti lebih maju daripada Jamaat Islami di Pakistan".

Pamor Natsir juga diakui Montegory, seorang orientalis Barat. Ia mengatakan, "Natsir memiliki pemikiran cemerlang dan berwawasan jauh ke depan sesuai dengan kemajuan zaman. Tak hanya bagi umat Islam Indonesia, tapi juga bagi kemajuan dunia Islam."

George Mac Turnan Kahin, seorang pakar tentang Indonesia dari Universitas Cornell pernah memberikan cacatan tentang Natsir. Ia menjelaskan, Natsir telah memberikan sumbangan besar terhadap tanah airnya melalui pengaruh aliran-aliran pembaruan dalam Islam dan cara beliau dan pemimpin Islam lain berusaha untuk menjalankan konsep Islam dalam realita masyarakat Indonesia.

Ketika bertemu Natsir yang saat itu masih menjabat Menteri Penerangan, Kahin mendapatkannya dengan pakaian yang amat sederhana. Konon jahitan bajunya masih kelihatan.

Belum lama ini, ketokohan Natsir kembali mendapatkan pengakuan dunia. Ia diakui dan dipilih sebagai salah seorang dari 100 tokoh Muslim di seluruh dunia dalam sebuah buku bertajuk 100 Great Muslim Leaders of The 20 Century yang diterbitkan oleh Institute of Objektive Studies, New Delhi, 2005, sebuah jaringan International Institute of Isdi India (IIIT).

Musytasyar Abdullah Al-Aqil memasukkan M Natsir menjadi salah seorang tokoh berpengaruh dalam karyanya *Mereka yang Telah Pergi* bersama sosok Sayyid Quthb, Hasan Hudhaibi, Hasan al-Banna, dan beberapa tokoh lainnya.

Kiprah dan prestasi Natsir dalam berbagai bidang memperoleh penghargaan tingkat internasional. Di bidang akademik, Natsir memperoleh penghargaan Doktor Kehormatan dari Universitas Libanon pada 1967 dalam bidang sastra. Pada 1991, Natsir mendapatkan anugerah gelar Doktor Honoris Causa dari dua inversitas terkemuka di Malaysia: Universitas Kebangsaan Malaysia dan Univertitas Sains Malaysia dalam bidang pemikiran Islam.

Atas jasa-jasanya terhadap umat, pada 1980 Pak Natsir memperoleh King Faisal Award dari Raja Arab Saudi, Faisal untuk kategori Khidmatul Ummah bersama Syaikh Abul Hasan Ali An-Nadawi. Saat itu Raja Faisal mengatakan, "Natsir bukan saja milik umat Islam Indonesia, tapi pemimpin dunia Islam." Setahun sebelumnya, anugrah yang sama diperoleh oleh Abul A'la Al-Maududi.

Ketika Natsir wafat, Perdana Mentri Jepang Takeo Fukuda mengirim surat belasungkawa kepada keluarga almarhum. Dalam suratnya ia menyatakan, berita meninggalnya Natsir lebih dahsyat dari jatuhnya bom atom di Hirosima karena merasa kehilangan pemimpin dunia dan pemimpin besar dunia Islam.□

Ahmad Tirmidzi

M. Natsir bersama beberapa tokoh Islam Timur Tengah

Membela Palestina

Pertemuan minum teh di Mesir tahun 1952. Sebelah kanan M. Natsir, President World Muslim Congress Mufti Palestina Al-Haj Muhammad Amien Al-Husseini, dan sebelah kirinya Ketua "Ikhwanul Muslimin" Sheikh Al-Hudlaibi

Lahir di masa penjajahan. Tumbuh di masa kebangkitan Islam. Hidup di tengah berbagai gejolak umat. Pelik. Rumit. Bisa saja membentuk pecundang dan penjilat penjajah. Namun Zaman itu telah mencetak jiwa-jiwa besar, berotak brilian dan bermental tahan banting sekelas Natsir.

Pusat pusaran gejolak itu berada di Palestina. Sadar akan hal itu, Natsir berusaha sekuat tenaga memberikan sumbangsihnya, khusus untuk rakyat Palestina. Menurut Natsir, Palestina adalah masalah Islam dan kaum Muslimin. Apa yang menimpa Palestina dan negara-negara Arab, khususnya pada perang tahun 1967 bukan hanya menimpa mereka tapi juga menimpa umat Islam secara keseluruhan.

Apa yang terjadi di sana bukan bersifat lokal tapi internasional. Sebab jika dibiarkan dan umat Islam tidur, maka bisa jadi peristiwa yang sama akan terjadi di Afrika dan Asia Tenggara dan tempat lainnya. Bagi pejuang kelahiran 1908 ini, Zionisme dan Komunisme merupakan akidah-akidah yang beraksi dengan rencana internasional. Di mata Natsir, salah satu masalah akut yang dihadapi umat Islam adalah soal Palestina. Terutama setelah 5 Juni 1967, dimana masjid Al-Aqsha diduduki penjajah Israel.

Perjuangan Natsir dalam penyelesaian Palestina dilakukan melalui dua jalur; melakukan *public opinion* dan perjuangan issu legal

melalui orgnanisasi-organisasi Islam internasional resmi. Jalur pertama ia lakukan dengan menulis buku dan artikel di berbagai media.

Islam di Persimpangan Jalan menjadi buku pertama Natsir menyingung Palestina. Ia juga menulis buku khusus berjudul *Approach Baru Masalah Penyelesaian Palestina*. Buku ini adalah hasil catatan perjalanannya ke Palestina, dan wilayah-wilayah pengungsian pasca meletusnya perang Arab-Israel 1956-1959 dimana tujuh bangsa Arab kalah menghadapi Israel sendirian.

Pada 1956, Natsir mengadakan pertemuan Muktamar Alam Islam di Damaskus Suriah membahas kenapa negara-negara Arab kalah. Pak Natsir bertanya dalam kongres kepada orang-orang yang mengerti persoalan, "Apa gerangan yang menjadi penyebab kekalahan itu padahal kita tujuh dan mereka satu?" Dijawab oleh Sekjen Alam Islami, "Justru karena kita 'tujuh' itu kita kalah, walaupun jumlah kita besar."

Di tahun yang sama dari akhir Juli hingga Agustus, Natsir pergi ke Palestina dan sekitarnya. Ia diundang tokoh yang dia kenal di 1952 yang pernah ketemu. Di sanalah Natsir melihat langsung kondisi pasca perang. Bersama tokoh dari Pakistan, Irak, Suriah dan Tunisia yang melalukan kunjungan mereka sepakat untuk mempelajari apa yang sebenarnya terjadi dan menentukan sikap setelah itu.

Dalam perjanalan itulah Natsir merasakan langsung apa yang dirasakan oleh pengungsi Palestina. Ia menceritakan sebagian perjalanan,"Pengungsi yang jumlahnya 170.000 di sana bertebaran. Mereka kehilangan keluarga dan harta benda. Setelah menyeberang sungari Jordan, pengungsi itu bertebaran di tenda-tenda. Di saat itu saya prihatin dan malu, sebab di antara sekian banyak kemah yang digunakan pengungsi tidak ada kemah dengan lebel Indonesia."

Di tahun yang sama, Natsir ikut dalam Muktamar Alam Islami yang diadakan secara darurat dan khusus membahas masalah Palestina. Ada sekitar 70 anggota datang dari 21 negara. Sampai-sampai negara yang baru dalam perjuangan kemerdekaan seperti Eriteria turut hadir. Kongres yang digelar selama lima hari itu menghasilkan keputusan yang mendukung kemerdekaan Palestina.

Dalam salah satu diskusi yang digelar oleh Rabitah Alam Islami, ada empat pembicara. Di antara pembicara itu adalah Abul Hasan Ali An-Nadawi dan Natsir. Saat itu Natsir menjelaskan, "Kekalahan kita di Palestina, ibarat banjir atau gempa, bukan karena faktor lokal tapi di negeri-negeri mayoritas Islam juga mengalami penjajahan yang sama, seperti di Eriteria, Nigeria, Patani, dan termasuk Indonesia. Semua itu peristiwa yang penyakitnya sama."

Natsir ingin menegaskan, umat Islam di dunia ini sedang menghadapi rencana dari Zionis dan kaum Salibis untuk dimusnahkan.

Dalam bukunya *Islam di Persimpangan Jalan* Natsir menceritakan ketika berada di Amman mengikuti Mukatamar Alam Islami, "Bertepatan dengan hari ini, kami di Indonesia mengadakan kampanye *"Yaumul Masjid Aqsha"* (Hari Masjidil Aqsha)". Para peserta bertepuk tangan.

"Setelah itu saya mendapatkan surat dari Buchari Tamam bahwa di sini sudah diadakan rapat "Hari Masjidil Aqsha" dimana telah berbicara Al-Ustadz Usman Raliby dan sudah mengumpulkan bantuan uang, pakaian, dan malah ada yang memberi sebilah keris untuk diberikan kepada pejuang *Fidaiyyin* Palestina. Setelah itu bercucuranlah air mata mereka. Nikmat sekali ada hubungan batin yang begitu erat. Barangkali keris itu agar sulit mengirimnya, barangkali keris itu tidak dipakai untuk membunuh Yahudi."

Perjuangan Natsir terhadap Palestina diakui oleh Al-Mustasyar Abdullah Al-'Aqil, mantan wakil Sekretaris Jendral Rabithah Alam Islami di Makkah Al-Mukaramah. Ia mengatakan, "Natsir sangat serius memerhatikan masalah Palestina. Ia temui tokoh, pemimpin dan dai di negara-negara Arab dan Islam untuk membangkitkan semangat membela Palestina, setelah kekalahan tahun 1967".□

Ahmad Tirmidzi

M. Natsir bersama tamunya dari luar negeri

Sepenggal Kenangan dengan Tokoh Mosi Integral

Salah satu alasan Natsir menolak jabatan Menteri Penerangan, karena ia tak setuju Irian Barat tidak masuk dalam RIS. "Sebagai Menteri Penerangan, saya tidak bisa menjelaskan kepada masyarakat kalau Irian Barat itu bukan bagian dari NKRI," ujar Natsir.

Suatu hari, delapan belas tahun lalu. Mashadi, salah seorang yang dekat dengan (Abah) Natsir, mengajak penulis berkunjung ke rumah mantan Perdana Menteri RI itu, di Jalan Cokroaminoto Jakarta Pusat. Di rumah mungil yang cukup sederhana inilah Natsir menjalani hari-hari tuanya bersama sang istri.

Kedatangan kami saat itu untuk menjajaki kemungkinan peluang mengelola sebuah majalah Islam yang SIUPP (Surat Izin Usaha Penerbitan Pres)nya akan dilepas oleh pemiliknya yang juga salah seorang aktivis Masyumi. Tak banyak cakap yang keluar dari mulut Abah. Kami cuma berharap dukungan dari sosok tokoh Masyumi ini, apalagi sang pemilik SIUPP majalah yang kami maksud, juga adalah orang Masyumi.

Siang terik. Sinar mentari memancar menyilaukan mata, menambah panasnya suhu. Jarum jam menunjukkan waktu Zhuhur sudah sekitar setengah jam yang lalu tiba. Abah dan beberapa yang lainnya baru saja usai shalat. Kami yang baru datang, berasa tak nyaman kalau belum shalat. Kami shalat Zhuhur di ruang depan rumah Abah.

Ba'da Zhuhur, kami mencakapkan perihal media Islam. Abah cuma mewanti-wanti seraya tetap memberi spirit kepada kami. Tak mudah, memang, me-launching sebuah penerbitan pers Islam di era Soeharto. SIUPP yang saat itu diberlakukan hanya milik kelompok tertentu. Kalaupun didukung modal yang kuat, tapi jika penguasa tak berkenan, jangan harap SIUPP didapat.

Abah Natsir menyadari hal itu sebagai sesuatu yang harus dihadapi dengan sikap penuh asa. Modal finansial yang kuat, SDM yang andal, dan pandai membaca situasi, kata Abah, harus benar-benar jadi dasar jika kita ingin masuk ke lapangan media. Pengalaman Abah dalam hal ini tentu sudah sederet.

Abah menyadari betul arti pentingnya sebuah media. Maka, kata Abah, jika kita tak punya kekuatan untuk memperoleh secarik SIUPP, sebaiknya kita manfaatkan yang sudah ada. Toh Abah tak keberatan namanya digunakan agar sang pemilik SIUPP sebuah majalah Islam yang kami maksud, meringankan hatinya untuk bekerjasama dengan pihak yang sevisi, jangan pada kelompok sekuler. Pesan itu kami sampaikan kepada pemilik SIUPP.

Alhamdulillah, orang tua yang punya SIUPP yang juga mantan aktivis Masyumi ini sangat apresiatif dan berjanji untuk tetap menjaga majalahnya, meskipun karena kepolosannya, majalah itu akhirnya dimatikan oleh yang "membeli"nya. Jadi untuk menjaga milik dan aset umat, memang tak cukup hanya dengan modal tekad, melainkan kudu dibarengi dengan modal lainnya seperti disampaikan Abah Natsir.

Tulisan ini ingin menggambarkan, betapa sosok sepuh seperti Abah Natsir yang kala itu sudah menapaki usia 82 tahun, masih mengurusi umat, masih juga tak lelah-lelahnya mengawal dan memandu masalah keumatan.

Kadang hati ini berasa malu, masih saja kami yang mestinya bisa lebih fresh dari yang sudah sepuh, untuk minta disuapi. Tapi keprihatinan kami terhadap penguasaan media dari kelompok tertentu, terkadang tak pelak membuat kami mau tak mau ingin mengeluarkan uneg-uneg dan curhat, yang mungkin bisa mengobati sakit hati umat yang hak-haknya atas kepemilikan media dikebiri.

Pandangan Abah dalam beberapa hal kami cermati, termasuk saat percakapan mengenai Palestina dan sedikit menyinggung rezim yang saat itu tengah berkuasa. Mengapa Arab kalah dengan Israel? Karena Israel bersatu, Arab "bertujuh". Saat menyinggung rezim yang kala itu sedang berkuasa, Abah tampak mengernyitkan dahi dan menarik nafas sejenak. Terbayang, bagaimana ayah enam anak ini memiliki kontribusi besar, baik di era Orde Lama maupun saat rezim Orde Baru berkuasa. Susah untuk menerima, mengapa sosok yang begitu banyak jasanya bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini disisihkan dari jagad politik negeri ini.

Ketika masyarakat Indonesia kecewa dengan hasil Konferensi Meja Bundar (KMB), Natsir dan kawan-

kawan tak tinggal diam. Konferensi Meja Bundar di Den Haag (23 Agustus-2 November 1949), memang sangat mengecewakan, lantaran menghasilkan keputusan: pertama, kedua belah pihak (Belanda dan Indonesia) setuju membentuk Uni yang longgar antara Negeri Belanda dan RIS dengan Ratu Belanda sebagai pimpinan simbolis. Kedua, Soekarno dan Mohammad Hatta akan menjabat Presiden dan Wakil Presiden dan antara 1949-1950 Hatta akan merangkap menjadi Perdana Menteri RIS. Ketiga, Belanda masih akan mempertahankan Irian Barat (Papua, pen) dan tidak ikut dalam RIS, sampai ada perundingan-perundingan lebih lanjut. Keempat, Pemerintah RIS harus menanggung utang Hindia Belanda sebesar 4,3 miliar gulden.

Dengan hasil KMB seperti itu, membuat Natsir melepaskan jabatan Menteri Penerangan. Ia lebih berkonsentrasi memimpin Fraksi Masyumi di DPR RIS. Salah satu alasan Natsir menolak jabatan Menteri Penerangan, karena ia tak setuju Irian Barat tidak masuk dalam RIS. "Sebagai Menteri Penerangan, saya tidak bisa menjelaskan kepada masyarakat kalau Irian Barat itu bukan bagian dari NKRI," ujar Natsir.

Hasil perjalanan dan lobi Natsir ke berbagai daerah menyimpulkan bahwa dalam RIS, negara-negara bagian itu mau membubarkan diri untuk bersatu dengan Yogya. Berkat keuletan Natsir melobi para pimpinan fraksi di Parlemen Sementara RIS dan pendekatan yang dilakukannya ke sejumlah daerah selama 2 bulan, maka lahirlah Mosi Integral.

Persisnya, 3 April 1950, Natsir membacakan Mosi Integralnya. Inti Mosi ini adalah pengalihan RIS menjadi NKRI. Mosi Integral Natsir dan kawan-kawan diterima oleh pemerintah dengan baik. Perdana Menteri RIS Mohammad Hatta menyatakan bahwa ia akan menggunakan Mosi ini untuk menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi bangsa Indonesia. Proses peralihan RIS menjadi NKRI berlangsung mulus dan damai, tak satu peluru pun dikeluarkan, tanpa pertumpahan darah.

Tak dapat dipungkiri, Natsir disegani, baik oleh kawan maupun lawan. Itu lantaran keuletan dan sikap konsistensi yang sungguh-sungguh dipegangnya. Karenanya, Soekarno menganggap Natsir sebagai lawan politiknya yang paling berat. Tokoh utama PNI yang Kristen, Arnold Mononutu, memberikan apresiasi yang sangat tinggi kepada Natsir dengan mengatakan, "Tanpa Mohammad Natsir tidak akan ada Kesatuan Republik Indonesia ini."

M. Natsir bersama Deliar Noer (dua dari kanan)

Bayangkan, tokoh yang berbeda paham dan pandangan saja dengan Natsir menyatakan penghargaannya. Karena, memang, apa yang diperjuangkan Natsir dan hasil konkretnya, tak dapat diingkari, kecuali oleh orang bodoh. NKRI menjadi fakta yang tak terbantahkan sampai saat ini. Jadi, ide Negara Kesatuan itu berasal dari Natsir.

Karena itulah, Natsir menjadi Perdana Menteri Pertama Negara Kesatuan. Ia, memang, sosok yang sangat layak menduduki kursi itu. Sebagai pemimpin nasional, ia telah berhasil menyelamatkan negeri ini dari konflik dan perpecahan. Dengan pertolongan Allah SWT lewat seorang Natsir, bangsa ini kembali bersatu.

Toh, meskipun Natsir menjadi sosok pemersatu bangsa ini, tapi jasa-jasanya bangi negeri ini justru dilupakan. Coba, mana ada dalam kurikulum pelajaran sejarah bangsa ini bercerita tentang Mosi Integral-nya Natsir. Tak ada. Sementara perjuangan PRRI/Permesta yang disebut sebagai pemberontakan—padahal bukan—justru di-blow-up.

Tak sampai di situ. Ketika bantuan asing diputus, Natsir melobi Kuwait dan Jepang untuk melanjutkan pembangunan di awal pemerintahan Orde Baru. Tapi jasa-jasa itu tak pernah dianggap. Rupanya ada upaya sistematis untuk menghapus jejak sejarah indah yang dilakukan dengan baik oleh tokoh-tokoh Islam, di antaranya M. Natsir.

Yang disinggung dalam tulisan ini hanyalah sekilas saja dari perjuangan Natsir. Masih banyak buah karyanya bagi republik ini. Tak hanya Natsir. Juga para pejuang Islam lainnya. Mereka telah menggoreskan tinta emas sejarah bagi bangsa ini.

Sudah kurang lebih satu jam kami membincangkan beberapa hal. Ada pesan tersirat yang harus diterjemahkan secara tepat saat kami mencakapkan beberapa topik tadi. Intinya, yang muda-muda ini jangan pernah lelah, apalagi berhenti, untuk melanjutkan estafet perjuangan, kecuali di pekuburan sepi.□

M.U. Salman

(Sumber: Pak Natsir 80 Tahun, Media Dakwah, Mosi Integral Natsir, Panitia Peringatan Seabad M. Natsir)

M Natsir dan Perlawanan Terhadap Zionisme Israel

Oleh: **Ridwan Saidi**
Pengamat Yahudi di Indonesia

M Natsir lahir pada 17 Juli 1908 di Alahan Panjang, Sumatera Barat. Pada tahun 1928, ia pindah ke Bandung untuk melanjutkan studinya. Ia bersekolah di Algemene Middelbaar School (AMS). Ditilik dari segi usia, mungkin untuk zaman itu Natsir sudah agak tua masuk sekolah yang setaraf SMA, tapi ini terjadi karena ia bekerja lebih dulu sebelum memasuki AMS.

Di kota dingin Bandung, Natsir terbakar panasnya perjuangan Islam. Ia segera bergabung dengan organisasi pemuda Jong Islamieten Bond (JIB) yang tokoh-tokohnya pada peringkat Nasional antara lain Kasman Sinmgodimedjo dan Mohammad Roem. Ia juga aktif berguru pada A Hassan, tokoh yang kelak mewarnai perjalanan Persatuan Islam (Persis) dalam dakwahnya. Pada 1931 Natsir terpilih sebagai ketua JIB Bandung.

Pada 1931, dunia Islam digoncang peristiwa penggantungan pejuang Tripoli, (kini Libya), Sidi Omar Mochtar oleh penjajah Italia. Natsir berkampanye menggalang solidaritas umat untuk memboikoit barang-barang made in Italia. "Walau pun ketika itu banyak di antara kami yang belum tahu di mana negeri yang bernama Tripoli itu," kata Natsir pada suau hari kepada penulis.

Pada 1931 itu, juga gema perang Palestina melawan Israel merasuk ke Indonesia, karena majalah Muhammadiyah cabang Betawi memberitakan bahwa pelajar-pelajar Indonesia yang sedang berkuliah di Timur Tengah terlibat dalam perang melawan Israel. Tidak kurang dari tiga pelajar Indonesia yang tewas di medan tempur yaitu Ali, Ibrahim, dan Sapulete. Ketika pada 1992 saya bertemu seorang tokoh Palestine Liberation Organization (PLO) di Jordania, saya amat terkejut dengan lancar ia menyebut ketiga nama putra Indonesia yang syahid pada 1930 itu.

Perlawanan terhadap Zionisme Israel masuk dalam agenda perjuangan Islam di Indonesia terutama sejak 1931 itu. M.Natsir menjadi juru bicara perlawanan yang aktif.

Pada 1952, selaku Ketua Partai Masyumi, Natsir berkunjung ke negara-negara Timur Tengah. Di sini Natsir menghayati dari dekat perlawanan kaum Muslimin terhadap Zionisme Israel. Natsir bertemu Mufti Besar al-Husaini, paman Yasser Arafat al-Husaini, yang ketika itu merupakan pemimpin perawanan rakyat Palestina terhadap Israel.

Pada November 1941, di Majalah Pandji Islam, Natsir membuat tulisan berjudul "Jublium Balfour MacMahon" yang membahas tentang ucapan Marschak Smuts di Johannesburg, Afrika Selatan, terkait 24 tahun Deklarasi Balfour, sebuah deklarasi yang ditandatangani oleh Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur J Balfour dengan Lord Rothschild, yang berisi usaha Inggris untuk mendukung berdirinya sebuah national home di Palestina bagi

Bendera AS dan Israel sebagai penutup peti jenazah

bangsa Yahudi. Dalam tulisan di majalah itu Natsir mengatakan, jauh sebelum deklarasi Balfour, ada perjanjian yang dibuat lebih dulu antara Komisaris Tinggi Inggris di Mesir, MacMahon dengan Sjarief Hussein. Dalam perjanjian itu disebutkan," daerah Arab di sebelah Selatan dari garis 37, yakni menurut garis yang melalui Aleksandrata sampai ke Mosul, hendaklah merdeka semerdeka-merdekanya dari asing, kecuali Aden."

Sejak Perjanjian Balfour, kata Natsir, kalau dulu orang Yahudi yang mengembara ke berbagai belahan dunia karena tak mempunyai negara, maka sejak Yahudi merebut tanah Palestina, orang-orang Palestina mengembara ke berbagai negara Arab, karena negaranya dijarah oleh Israel atas bantuan Inggris dan Amerika Serikat. Deklarasi Balfour, kata Natsir,"oleh miliunan bangsa-bangsa yang beragama Islam terasa sebagai duri dalam daging."

Sejak 1956, sebelum meletusnya peristiwa PRRI tahun 1958, Natsir menulis dan berpidato membela perjuangan rakyat-rakyat Islam di Afrika Utara terutama Tunisia dan Aljazair, dan Palestina. Nama Natsir mencuat dalam tataran perjuangan Islam internasional. Pada tahun 1956, berturut-turut Natsir menerima penghargaan dari pemerintah Aljazair dan Tunisia atas jasa-jasanya membantu perjuangan rakyat dikedua negara itu dalam melawan imperialisme. Dan kehormatan paling luhur diberikan kepada Natsir ketika pada tahun 1956 di Damaskus, Suriah, diselenggarakan Muktamar Alam Islami. Natsir dipercaya memimpin persidangan-persidangan yang membahas agresi Israel terhadap Palestina.

Pada 1967, lagi-lagi Israel melakukan agresi terhadap Palestina. Masjidil Aqsha dikuasai Zionis Israel. Umat Islam sedunia marah dan mengutuk perbuatan Israel. Di Indonesia perlawanan terhadap Zionisme Israel dipelopori M Natsir. Pada tahun itu kepada siapapun yang berkunjung atau bertemu dengannya selalu saja Natsir berbicara tentang agresi Israel. Natsir berbicara penuh semangat, seolah-olah tema lain tak lagi menarik hatinya.

Demo anti Israel

Pada tahun yang sama, Natsir dua kali melakukan kunjungan ke negara-negara Timur Tengah. Natsir tokoh Indonesia yang dipercaya memimpin pelbagai wadah organisasi Islam Internasional seperti sebagai Wakil Presiden World Moslem Congress yang bermarkas di Karachi. Sebagai intelektual Natsir pun disegani banyak tokoh-tokoh Islam Internasional seperti tokoh Ikhwanul Muslimin Mesir, Said Ramadhan, yang hanya menyatakan kesediaannya menjadi pembicara dalam seminar Islam Internasional jika Natsir menjadi komentatornya.

Tokoh-tokoh intelektual Islam kelas dunia merasa amat dihargai jika Natsir memberi komentar terhadap pemikiran mereka. Ketika Natsir wafat pada tahun 1993 banyak oarang mencai-cari siapa Natsir muda, maksudnya pengganti Natsir. Disebutlah beberapa nama yang diperkirakan menjadi pengganti Natsir, termasuk Nurkholis Madjid dan Amien Rais. Tau-tau yang namanya disebut itu ada yang jadi tokoh Islam Liberal (JIL), ada yang membela Ahmadiyah, dan ada juga yang bangga menjadi "agen" zionis.

Natsir tiada duanya. Natsir pemimpin yang berwatak dan konsisten. Tabah dan tahan menderita. Sia-sialah mencari-cari pengganti Natsir. Natsir tak tergantikan. Biarlah generasi muda Islam belajar dari tokoh-tokoh Islam yang tangguh seperti Natsir, lalu mereka membangun watak kepemimpinannya sendiri. Natsir selalu berkata, "Jangan menjadi Pak Turut". Maksudnya pengekor.

Dalam kasus perjuangannya membela Palestina, Natsir makin menegaskan komitmennya selama ini bahwa bukan batas wilayahlah yang membatasi kebangsaan Muslim, melainkan rasa seagama, seiman yang tidak boleh tersekat oleh apapun. Natsir melihat persoalan Palestina bukan hanya masalah Yahudi dengan rakyat Palestina atau dunia Arab, tetapi menjadi persoalan kaum Muslimin di seluruh dunia. Natsir sama sekali tak dapat dipisahkan dari perjuangan panjang umat Islam Indonesia melawan Zionisme Israel.□

"Kalau mau makan telur, jangan takut memecahkannya. Bila takut pecah tidak mungkin menikmati zat yang ada dalam telur itu" (M Natsir.)

Tak Ada Kompromi untuk Aliran Sesat

Selain dikenal kiprahnya di dunia politik, Natsir juga begitu peduli terhadap akidah umat. Kalau menghadapi lawan politiknya Natsir begitu luas membuka pintu *tasamuh*, tapi berbeda dengan perkara akidah, terutama seputar aliran dan pemikiran sesat. Penyimpangan di wilayah ini adalah harga mati yang harus diperangi. "Dalam masalah akidah, tak ada kompromi bagi Bapak (Natsir, red)," kenang Ketua Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) Muhammad Amin Djamaludin.

Menurut Amin, pada awal 1983, Harun Nasution menggalakkan pembaruan Islam. Natsir sangat risau dengan ide pembaruan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat ini. Kala itu, di kampus IAIN, Harun sangat getol menggiatkan mata kuliah filsafat, sejarah dan kebudayan Islam. "Termasuk juga yang menggalakkan ide ini, Munawir Syadzali," imbuh Amin.

Itulah sebabnya ketika Amin muda menulis tanggapan terhadap ide Harun di harian Pelita, Natsir begitu antusias mengikuti tulisan-tulisan Amin yang dimuat secara berseri. "Padahal saya berharap, salah seorang Ketua DDII menanggapi masalah ini," kata Amin. Namun setelah ditunggu beberapa

pekan, tanggapan belum kunjung tiba.

Karena hampir sebulan tak ada tanggapan, Amin tak kuasa lagi menahan gundah di hatinya. Berbekal mesin ketik pinjaman dari Persis Senen, Amin memulai menorehkan tanggapan-tanggapannya. Dalam tulisannya, Amin mendudukan falsafah, sejarah dan kebudayan Islam dengan apik. Demikian juga Amin memaparkan pandangan tokoh-tokoh Islam seputar masalah ini dengan lengkap. "Saya tanggapai masalah itu dalam tulisan sebanyak 28 halaman," ungkap Amin.

Hingga tulisan Amin yang keempat dimuat, Natsir saat itu tidak pernah melewatkan kritikan-kritikan Amin terhadap ide pembaruan Harun. Begitu tulisan Amin selesai, esoknya Natsir memanggil Hardi Arifin, salah seorang orang dekat Natsir. Ia menyuruh Hardi untuk mengetahui lebih dekat tentang Amin. Orang mana, sekolah di mana, berorganisai apa? Kemudian yang tak kalah penting bagi Natsir, istri Amin kalau sudah menikah sekolahnya di mana?

Setelah Hardi mendapatkan data tentang penulis sanggahan terhadap seorang profersor IAIN itu, di atas secarik kertas, Hardi menulis, bahwa Amin berasal dari Bima, organisasinya Persis, sekolahnya di PGAN Bima, NTB, serta istrinya dari Persis Bangil. "Padahal istri saya dari Persis Bandung," kata Amin tertawa.

Kebetulan saat itu, Amin berada di kontor PII, sedang kantor Natsir berada di sisi kanan masjid Dewan Dakwah. "Min, dicari Bapak," kata Hardi. "Bapak mana?" jawab Amin. "Pak Natsir, disuruh ke kantor," tegas Hardi.

Bersama Hardi, Amin beringsut segera ke kantor Dewan Dakwah. Natsir waktu itu sedang duduk di belakang meja kerjanya. "Pak, ini saudara Amin," kata Hardi. Natsir kemudian bergegas meninggalkan meja kerjanya. Lalu duduk di kursi tamu, persis di samping Amin. Dalam hati Amin terus bergumam, "Ini orang yang saya kagumi, yang selalu saya perhatikan gerak geriknya. Orang yang beberapa kali ingin saya temui namun gagal."

"Saya sudah membaca dan meneliti tulisan Saudara," kata Natsir membuka pembicaraan. Yang saudara hadapi itu Doktor Harun Nasution, tokoh orientalis internasional. Jadi saudara ini memiliki keahlian yang jarang dimiliki orang. Perkerjaan yang saudara lakuakan ini, perkerjaan yang bertaraf internasional. Saya minta saudara bantu saya. Rumah saya 24 jam terbuka untuk saudara," kata Natsir.

Mirza Ghulam Ahmad

Sikap tegas Natsir juga tampak ketika menghadapi Ingkar Sunnah. Saat itu digalakkan Ketua Badang Pembina Muslim Indonesia (BPMI), Nunung Nurul Ihsan. Padahal di yayasan ini Natsir duduk sebagai Penasihat. Sebagai orang yang diamanahkan membantu Natsir, Amin aktif menanggapi aliran ini lewat tulisan-tulisannya. "Saya bikin surat edaran, Nunung adalah kaki tangan Ingkar Sunnah," tulis Amin.

Tak hanya itu, Amin pun lebih *intens* berkoordinasi dengan semua ormas Islam tingkat pusat untuk menghadapi Ingkar Sunnah. Natsir semakin yakin dengan sikap-sikap Amin. Natsir telah memiliki orang handal untuk membentengi umat dari aliran semacam ini.

Karena merasa terdesak, Nunung akhirnya mengirim surat kepada Natsir. Surat berjumlah 10 halaman itu, meminta agar Natsir mengurangi intensitas fitnah yang dilansir Amin. Waktu itu, Nunung mengetahui bahwa Amin dekat dengan Natsir.

Namun, Nunung tentu salah mengalamatkan suratnya kepada Natsir. Sudah menjadi kebiasan, bila ada perkara penting, Natsir segera mengumpulkan beberapa anggota Dewan Dakwah. Karena sudah tahu tentang sepak terjang Nunung, Natsir tidak mau membaca surat Nunung. "Saksikan, saya tidak membaca surat Nunung," kata Natsir. Ini karena *saking* marahnya ia kepada Nunung. Sejak saat itu, bila Nunung ke masjid, tidak ada yang percaya. "Terakhir saya dengar dia ke Saudi menjadi TKI," tutur Amin.

Selain menyikapi aliran sesat, Natsir juga cepat tanggap dengan gerakan pemikiran dari luar. Tak hanya yang dibawa secara personal namun Natsir juga tanggap dengan buku-buku pemikiran yang menyimpang dari Islam.

Suatu saat, Prof Rasyidi, rekan Natsir menanyakan apakah Natsir sudah membaca buku-buku Fazlurrahman. Karena Natsir belum membacanya, ia segera menyuruh Rasyidi untuk membeli buku-buku itu. Karena yang biasa membedah

pemikiran adalah Amin, maka Aminlah yang ditugaskan untuk menelitinya.

Saat itu Amin sedang berada di Dewan Dakwah, tiba-tiba Ramdhan, asistennya yang biasa membawa tas Natsir, menghampiri Amin. Sambil membawa sebuah buku, ia mengajukan memo dari Natsir yang memintanya meneliti buku-buku dimaksud. "Sayang memo itu tidak saya simpan," kata Amin.

Amin waktu itu sempat menolak secara halus. "Kenapa saya Pak, kan banyak yang lain dan lebih dari saya," katanya.

"Ya, ini kata Bapak, lihat saja memonya," kilah Ramdhan.

Karena Natsir yang mengamanahkan, Amin lalu meneliti dan meresume buku itu. Setelah selesai hasilnya diberikan kepada Natsir. Seperti biasa, Amin lalu membuat tulisan tanggapan di media, saat itu di Media Dakwah.

Demikian juga dengan lahirnya LPPI tempat Amin sehari-hari berkantor. Kelahiran lembaga ini tidak lepas dari tangan dingin Natsir. Menurut Amin, lahirnya LPPI bermula dari kiprahnya menangkap para aktivis Ingkar Sunnah. Namun buntutnya panjang. Amin justru dilaporkan Nunung cs. Tuduhan yang dilayangkan Nunung, Amin tukang tangkap orang ngaji al-Qur'an. "Saya dipanggil Komkamtib, Jalan Keramat V, surat panggilannaya saya simpan," kata Amin.

Bagi Amin, ketika dilaporkan ke Kopkamtib tidak membuat ciut hatinya namun justru kesempatan baginya untuk menjelaskan Ingkar Sunnah pada aparat. "Sebagai contoh kecil, menurut mereka, orang meninggal tidak perlu dikafankan," kata Amin. "Kok begitu," kata mereka. "Ya, karena mereka hanya mengakui al-Quran tidak percaya pada as-Sunnah," terang Amin.

Mengetahi hal itu, kepala Komkamtib memerintahkan bawahannya untuk menangkap pentolan Ingkar Sunnah itu. "Tangkap Lukman Hakim-pemilik Galia- beserta yang lain," perintahnya.

Setelah tiga hari diperiksa tanpa ditahan, Amin kembali ke Dewan Dakwah. "Pak, saya dipanggil Komkamtib," lapornya ke Natsir.

Di hadapan Natsir, Amin bercerita kronologi ia dilaporkan ke Komkamtib. Namun poin yang digaris bawahi Natsir dari cerita Amin, selama ini Amin bergerak tidak dengan yayasan yang punya akte notaris. "Tidak sempat dan juga saya belum punya uang. Saya hanya bikin kop surat dan stempel, dengan demikian saya bisa bergerak cepat," ujar Amin.

Tanpa pikir panjang, Natsir menanyakan biaya membuat akte notaris sebuah yayasan. Saat itu, tepat pada 1985 pembuatan akte hanya sekitar 75 ribu rupiah. Kepada Yunan Nasution, waktu itu sebagai bendahara Dewan Dakwah, Natsir memuat memo. "Tolong berikan uang ini kepada Saudara Amin untuk membuat akte notaris."

Itulah modal Amin melanjutkan amanah Natsir sebagai penjaga gawang dari dampak aliran sesat. Sebelum berkantor di Jalan Tambak, Jakarta Pusat, Amin mendirikan masjid Al-Ihsan, sekaligus sebagai yayasanya di Pasar Rumput. "Dengan modal inilah LPPI sampai sekarang bisa berjalan," aku Amin.

Amin juga menegaskan, LPPI mererupakan sayap lain dari Dewan Dakwah, khusus menangani aliran maupun pemikiran sesat.

Kegigihan Natsir terhadap aliran sesat rupanya terwariskan juga kepada Amin. Itulah sebabnya banyak buku terutama tentang Ahmadiyah diwariskan kepada Amin. Seperti buku *Haqiqatul Wahyi* tahun 1907. Buku yang sekarang di tangan Amin merupakan warisan A. Hasan, tokoh Persis, Bangil kepada Natsir.

Namun yang paling diingat Amin, sebagai pijakan menghadang aliran-aliran sesat, Natsir pernah berpesan, "Kalau makan telur, jangan takut memecahkannya. Bila takut pecah tidak mungkin menikmati zat yang ada dalam telur itu," pesan Natsir. "Itulah nasihat yang saya pegang. Kalau ada paham yang menyimpang, tak ada istilah takut," tegas Amin.□

Azhar Suhaimi

Demo anti Ahmadiyah

Syuhada Bahri
Ketua Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII)
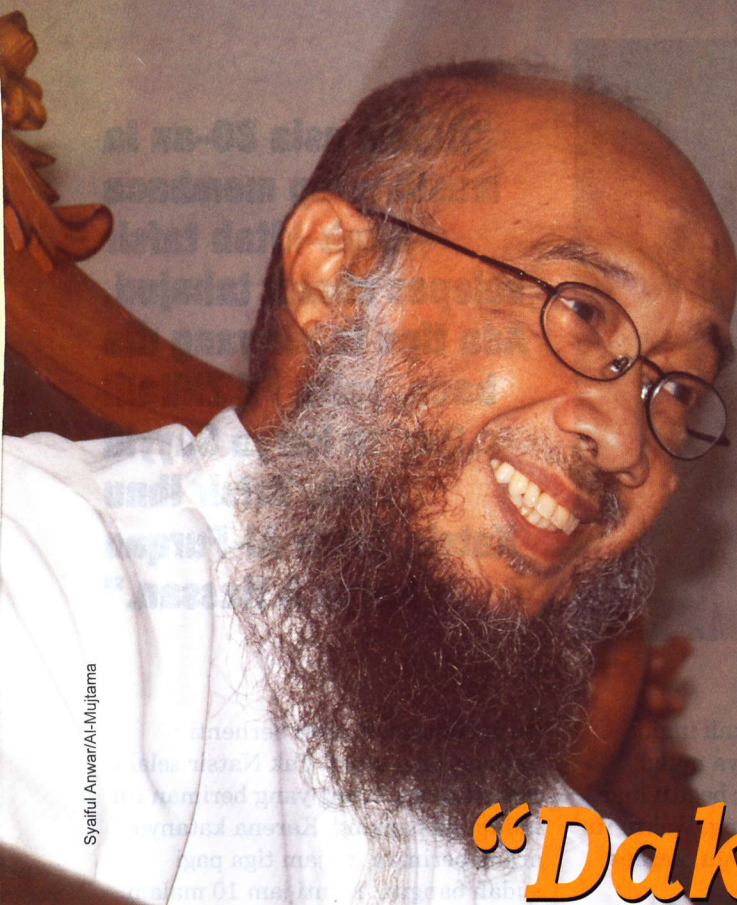
Syaiful Anwar/Al-Mujtama

"Dakwah Ilallah, Pesan Terakhir Natsir"

Ketika Partai Masyumi dibubarkan Presiden Soekarno pada 1960 karena dianggap kontra-revolusi dan menolak sistem Demokrasi Terpimpin, semua hak-hak politik anggota Masyumi dikebiri, termasuk Mohammad Natsir, tokoh yang paling menonjol dan intelektual di partai Islam tersebut. Tak hanya dikebiri, tokoh-tokoh Masyumi juga merasakan getirnya hidup di dalam bui.

Meski begitu, mereka tak pernah surut dari medan dakwah. Ketika jalur politik sudah tidak bisa lagi, Natsir dan kawan-kawan mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), lembaga yang disebut-sebut sebagai muara dari setiap gerakan Islam di Indonesia. Kini, kepemimpinan DDII setelah wafatnya Natsir, sudah memasuki beberapa generasi. Syuhada Bahri adalah generasi keenam dalam kepemimpinan DDII. Berikut perbincangan wartawan *Al-Mujtama'* **Artawijaya, Ahmad Tirmizi Basyir** dan **Syaiful Anwar** dengan pria asli Banten di Kantor DDII, Kramat Raya, Jakarta Pusat, Jumat (13/6):

Apa yang bisa Anda kenang dari sosok Mohammad Natsir?

Pertama saya mengenal beliau bermula dari bacaan-bacaan yang ada. Dari bacaan-bacaan itu, dan dari perjalanan beliau saya melihat hidupnya lebih berorientasi pada agama daripada soal-soal lain. Itu bisa terlihat ketika beliau mendapat kesempatan untuk mengambil beasiswa studi di Belanda. Beliau tinggalkan itu, dan memilih berguru pada Ustadz A Hassan (tokoh Persatuan Islam, red). Dari A Hassan, Natsir banyak belajar agama.

Saya lama termenung, kenapa beliau tidak mengambil beasiswa

Syaiful Anwar/Al-Mujtama

"Dalam usia 80-an Ia masih tetap membaca kitab-kitab tafsir selepas shalat tahajud. Ada tiga tafsir yang dia baca, yaitu Fii Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Furqan karya A Hassan."

studi di Belanda itu, kemudian saya menemukan jawabannya dalam al-Qur'an, "*Wattaqullah, wayu'allimukumullah.* (Bertakwalah kamu kepada Allah, niscaya Allah akan mengajari kamu, QS al-Baqarah: 282). Sepertinya Pak Natsir ingin mengambil itu. Jadi dengan membangun diri bersama orang yang bertakwa, Allah yang akan menjadi gurunya.

Kalau Natsir mengambil beasiswa di Belanda, belum tentu dia menguasai agama. Tapi dengan menguasai agama, sudah pasti akan menguasai ilmu-ilmu itu. Jadi Pak Natsir benar-benar ingin menjadikan Allah sebagai guru. Karena itu, sampai menjelang wafatnya, Pak Natsir masih terus belajar. Dalam usia 80-an ia masih tetap membaca kitab-kitab tafsir selepas shalat tahajud. Ada tiga tafsir yang dia baca, yaitu *Fii Zhilalil Qur'an* karya Sayyid Quthb, Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *Al-Furqan* karya A Hassan. Itu menjadi bacaan rutin beliau usai shalat malam.

Kapan Anda mulai berinteraksi dengan Pak Natsir?

Ketika Pak Natsir berkunjung ke Unisba (Universitas Islam Bandung, *red)* sekitar tahun 1972, saat itu orang ramai sekali ingin menyaksikan beliau. Saya mulai berpikir, kok Pak Nastir begitu luar biasa disambut oleh orang. Waktu itu saya nggak sempat ketemu, karena orang begitu ramai.

Saya dulu kuliah di Institut Islam Siliwangi (INISI). Waktu itu beliau berkunjung ke Unisba, yang lahir dari pikirannya juga. Saya berpikir ketika itu, saya *nggak* bakalan bisa ketemu beliau. Kemudian saya ke Jakarta, dan punya orang tua angkat namanya Pak Agus Tjik, yang kebetulan sekretaris pribadi Pak Natsir. Saya ditawari untuk membantu Pak Natsir. Kemudian saya datang ketemu beliau, begitu ketemu langsung disuruh bekerja.

Waktu itu saya dan Pak Natsir satu ruangan. Dari situ saya melihat, faktor utama yang terlihat dari beliau adalah keikhlasan. Apa yang dilakukan tidak ada motivasi apa-apa kecuali mencari keridhaan Allah. Baik ketika memberi pengarahan, atau menyanggah pendapat orang, semua dilandasi keikhlasan. Ketika beliau polemik dengan Soekarno, Soekarno tidak sakit hati karena bahasa yang dipakai santun, dengan argumen yang kuat dan tegas. Selain itu, keseriusan dalam bekerja. Beliau itu tidak pernah mau berhenti berbuat bagi umat. Pak Natsir selalu mengatakan, orang yang beriman itu hidupnya panjang. Karena katanya, orang beriman itu jam tiga pagi sudah bangun. Nanti jam 10 malam baru tidur. Kalau orang yang tidak beriman, bangunnya baru jam tujuh. Berarti kan hidupnya belakangan.

Beliau tidak pernah surut bekerja. Bahkan kalaupun dalam usia 80 tahun harus operasi besar, itu ketika selesai mendampingi Syaikh Yusuf Al-Qaradhawi di DDII. Waktu itu beliau menemani Syaikh Al-Qaradhawi sampai malam. Pak Natsir ketika itu belum makan, sehingga pembuluh darah di perutnya pecah. Akhirnya beliau dioperasi. Itu menggambarkan, beliau menemani tamu itu luar biasa. Tamu itu didampingi terus.

Lalu, Pak Natsir itu dalam banyak hal selalu melibatkan banyak orang. Artinya, kebersamaan itu dibangun. Ketika misalnya DDII harus menyesuaikan asasnya dengan asas tunggal dulu, Pak Natsir sebenarnya bisa memutuskan sendiri. Tapi itu tidak dilakukannya, dibawa ke forum, kemudian musyawarah, semua anggota DDII sampai yang ada di daerah diajak bicara. Jadi

yang paling menonjol dari beliau adalah keikhlasan, keseriusan dan kebersamaan.

Siapa yang paling berperan memengaruhi pikiran beliau?

Kalau di bidang agama, Ustadz A Hassan. Kalau di bidang politik, mungkin Tjokroaminoto (Tokoh Syarikat Islam, red). Dari Ustadz A Hassan itu beliau banyak membaca pemikiran Syaikh Rasyid Ridha dan lain-lain.

Kalau soal kepribadian, siapa yang berpengaruh membentuk kepribadiannya?

Saya kira kalau dilihat dari masyarakat Padang itu, kecil di surau untuk mengaji. Jadi pendidikan agama ditanam sejak kecil. Kalau yang diinginkan dari orang tuanya kan jadi sarjana hukum. Tapi ketika Pak Nastir mengambil jalan dakwah, orang tuanya mendukung. Sehingga ketika berbelok arah dari keinginan orang tua, itu tidak ada beban bagi Natsir. Orang tua dan lingkungan tentu banyak berpengaruh. Dan tentu saja, yang sangat memengaruhi kepribadiannya juga adalah pengetahuan dan pemahamannya terhadap Islam.

Ketika Partai Masyumi dibubarkan oleh Soekarno dan hak-hak politik Natsir dikebiri, beliau mendirikan DDII. Apa visi dakwah beliau ketika mendirikan DDII itu?

Ketika beliau keluar dari penjara, kemudian mendirikan DDII. Almarhum Hussein Umar pernah mengatakan, DDII itu lahir dari perenungan Natsir selama di penjara. Dalam istilah Pak Natsir, kalau dulu berdakwah lewat politik, ketika keran politik tertutup, sekarang berpolitik lewat dakwah.

Ini untuk menunjukkan, apapun bentuknya, dakwah itu kewajiban. Saya selalu mengatakan, menjadi dai itu wajib *'ain* bagi setiap Muslim. Tapi profesi itu wajib *kifayah*. Jadi kalau Anda menjadi dokter, mestinya Anda adalah dai yang menjadi dokter. Ketika menjadi politisi maka Anda adalah dai yang politisi. Kalau dai yang politisi, itu geraknya dipandu oleh sifat kedaiannya. Kalau ada gerak politik yang bertentangan dengan agama, dia tinggalkan politik itu.

Dengan menggunakan istilah berdakwah lewat politik dan berpolitik lewat dakwah, beliau menempatkan dakwah terhadap penguasa sebagai prioritas. Kepada penguasa, beliau selalu berdakwah dengan melakukan *social support*, *social control*, dan *social participant*. Ke bawah beliau melakukan *attarbiyah ash-shahihah*. Karena itu, apapun yang terjadi dalam pemerintahan, beliau selalu mencermati. Yang baik beliau dukung. Yang akan menghancurkan umat, dikoreksi. Ke bawah beliau mencerdaskan umat. Untuk mencerdaskan umat, beliau mengirim dai ke daerah-daerah transmigrasi, ke suku terasing, dan lain-lain. Di daerah-daerah itu orang-orangnya kan tak hanya miskin harta, tapi miskin ilmu dan miskin iman juga. Ini yang menjadi perhatian beliau.

Setelah Masyumi dibubarkan, lewat jalur mana beliau menyampaikan kritiknya terhadap pemerintah?

Ketika terjadi peristiwa Timor-Timur 12 September 1991, itu kan ada 50 pemuda Katolik tertembak tentara di Timtim. Semua negara protes, bahkan beberapa negara Eropa itu menghentikan bantuannya ke Indonesia. Ketika itu dalam posisi dicekal, karena ikut Petisi 50 yang mengeritisi Orde Baru. Ia mengirim orang ke Pak Harto untuk menawarkan bantuan kepada pemerintah agar mendapat bantuan dari luar negeri. Ketika pemerintah berbuat salah, misalnya soal lima paket Undang-undang Politik dikeluarkan yang berujung pada asas tunggal, beliau menganggap itu memberangus demokrasi. Pak Nastir kemudian membuat tulisan *Indonesia di Persimpangan Jalan* sebagai koreksi terhadap Orde Baru.

Ketika beliau menentang Soekarno, bukan karena ingin merebut kekuasaan. Beliau hanya ingin menyelamatkan bangsa. Karena kalau penguasanya zalim, maka bangsanya yang akan hancur.

Apa visi bernegara Pak Natsir?

Setahu saya, bagi Pak Natsir, sebuah Negara yang sudah ada, bagaimanapun dengan segala kekurangannya, itulah pemerintah kita saat itu. Tugas kita mengingatkan jika pemerintah salah, dan mendukung jika berbuat benar. Itu visi kenegaraan beliau. Tak ada dalam pikiran beliau, bagaimana merebut kekuasaan.

Ketika beliau menjadi perdana menteri, Aceh mau memisahkan diri. Natsir langsung datang ke sana untuk berdialog. Tapi mereka tidak mau dialog itu. Mereka ingin merdeka. Ketika itu, beliau

Syaiful Anwar/Al-Mujtama

mengatakan kepada rakyat Aceh, ya sudah kalau begitu saya akan kembali ke Jakarta, dan saya akan mengembalikan mandat saya sebagai perdana menteri.

Orang Aceh bertanya, lho kenapa begitu. Kata Natsir, kalau saya masih menjadi perdana menteri, saya punya kewajiban memimpin pasukan untuk memerangi tuan-tuan. Tapi karena saya tahu tuan-tuan Muslim dan saya Muslim, saya tidak mau berperang sesama Muslim. Karena itu, lebih baik saya mengembalikan jabatan saya kepada Soekarno.

Ini untuk menggambarkan, ketika berbenturan dengan sesama Muslim, beliau lebih rela melepaskan kedudukannya ketimbang berperang dengan sesama Muslim.

Dengan Daarul Islam (DI) apakah visi beliau berseberangan?

Pak Natsir pernah datang untuk bertemu Kartosoewiryo. Natsir dan Kartosoewiryo, keduanya murid A Hassan. Natsir pernah membuat surat untuk Kartosoewiryo, kemudian meminta A Hassan membawa surat itu kepada Kartosoewiryo. Dengan pemikiran, A Hassan kan gurunya, jadi lebih mudah diterima.

Kejadian itu hari Selasa. Tapi ketika mau masuk, oleh pengawal Kartosoewiryo, A Hassan dicegah. Tapi A Hassan tidak mau pulang sebelum bertemu Kartosoewiryo. Sampai hari Jumat, baru pengawalnya itu lapor bahwa ada orang datang dari hari Selasa. Sudah dikatakan Pak Karto tidak bisa menerima, tapi dia tidak mau pergi. Pak Karto bertanya, siapa orang itu? A Hassan, kata sang pengawal.

Pak Karto kaget. Wah, itu guru saya! Akhirnya A Hassan diperbolehkan masuk, kemudian menyampaikan surat dari Pak Natsir yang isinya kurang lebih, marilah kita isi kemerdekaan ini, jangan ingin merdeka sendiri. Natsir menjelaskan, jangan sampai kemerdekaan ini diisi oleh orang lain. Setelah dibaca, surat itu dijawab. Dikatakan oleh Kartosoewiryo, saya memahami surat tuan, cuma, kemarin saya baru memproklamasikan Negara Islam Indonesia (NII). Tidak baik di hadapan kawan-kawan, kalau saya mencabut kembali proklamasi pada hari ini, kata Kartosoewiryo.

Jadi, andai kata hari Selasa itu A Hassan diperkenankan masuk, mungkin tidak ada deklarasi NII itu.

Apa perbedaan yang signifikan antara visi bernegera Pak Natsir dengan Pak Karto?

Pak Natsir itu *kan* berpendapat negara itu harus berlandaskan Islam dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Itu harga mati. Sepertinya Pak Karto ingin, langsung saja dideklarasikan namanya Negara Islam Indonesia (NII). Ini kan sebenarnya tidak esensi. Sedangkan Pak Natsir berpendapat, sudahlah negaranya Indonesia, tapi dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya. Sebenarnya esensinya sama, cuma teknisnya saja berbeda. Seperti kata Ibnu Taimiyah, pemerintahan yang zalim itu masih lebih baik ketimbang tidak ada pemerintahan. Cuma memang kita ada kewajiban untuk mendakwahi penguasa itu.

Jadi Natsir tidak memandang perlu namanya Negara Islam Indonesia, tapi yang penting hukum Islam tegak dan negara berdasarkan Islam?

Ya. Sebab *kan* ada konsekwensi, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya, maka segala yang berkaitan dengan umat Islam, pemerintah yang harus melaksanakannya. Ini untuk menggambarkan, tidak boleh kalau ada orang berzina kita rajam sendiri. Kalau ada orang mencuri dipotong tangan sendiri, tapi yang harus melaksanakan hukuman itu pemerintah.

Apakah sampai akhir hayatnya Pak Natsir komitmen menginginkan Islam sebagai dasar negara?

Pancasila sebagai ideologi negara itu silakan saja, tetapi beliau tetap ingin syariat Islam berlaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketika Pak Natsir berpidato di Pakistan, itu *kan* pemahaman terhadap Pancasila itu sebagai mana pemahaman kelompok Islam di Konstituante, bahwa yang dimaksud dengan Ketuhanan Yang Maha Esa itu Allah. Tapi ketika Pancasila ditafsirkan dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4), Pak Natsir keberatan. Buku *Islam di Persimpangan Jalan* yang beliau tulis itu, (lahir) karena Pancasila ditafsirkan tidak sebagaimana asalnya.

Bagaimana hubungan beliau dengan lawan-lawan politiknya?

Ketika di dalam forum, di situlah beliau bertarung pemikiran. Merah muka, gebrak meja. Tapi ketika keluar dari ruangan, beliau dengan orang yang berbeda paham dengannya, itu bisa duduk bersama. Minum kopi bersama. Bahkan, kadang-kadang beliau membuatkan teh bagi lawan politiknya. Jadi apa

M. Natsir dan Soekarno

yang terjadi di dalam ruangan, sama beliau tidak diumbar ke luar. Itulah sebabnya, meski Pak Natsir mengeritik begitu tajam, Soekarno tidak pernah sakit hati. Kalau kita *kan,* kalau berantem dalam ruangan, kemudian *terusin* di luar.

Apa visi toleransi beliau, terutama menyangkut hubungan nya dengan non-Muslim?

Selama tidak menyangkut soal akidah, beliau sangat toleran. Misalnya berkawan dengan tokoh Kristen seperti Kasimo dan TB Simatupang. Kalau mereka sakit, beliau menjenguk. Tapi kalau soal akidah, mereka berantem. Jadi beliau tegas jika menyangkut soal akidah Islam.

Peneliti gerakan Islam radikal di Indonesia selalu mengaitkan DDII sebagai muara segala gerakan Islam yang ada di Indonesia. Bagaimana pendapat Anda?

DDII memang dibangun oleh Natsir dengan komitmen keislaman yang kuat. Jadi wajar jika ada yang berusaha membidik organisasi ini. Mereka melihat sosok Natsir sebagai mentor dari para aktivis Islam yang ada di Indonesia, sehingga mengaitkan semua gerakan Islam itu ke sini. Kita berharap, meski disebut seperti itu DDII tetap tidak berubah, tetap konsisten.

Dengan memfokuskan pada satu bidikan, yaitu DDII, orang-orang itu berharap kita surut, supaya tidak terlalu dianggap ekstrem, sehingga kita berbelok sedikit. Pak Natsir memang satu figur yang mewakili semuanya. Dan beliau memang tidak pernah jalan sendiri, kebersamaan selalu dibangun.

Bagaimana hubungan beliau dengan dunia internasional, khususnya dunia Islam?

Yang pasti, kalau ada sidang Muktamar Rabithah Alam Islami, Pak Natsir selalu mendapat peran pidato utama. Dari situ kita bisa menggambarkan bahwa beliau disegani dunia internasional, khususnya dunia Islam. Kalau sekarang yang diberi peran itu Syaikh Al-Qaradhawi. Perdana Menteri Jepang Takeo Fukuda mengatakan, Natsir itu guru politiknya. Ketika Natsir meninggal, dia mengirim telegram yang berbunyi, "Berita kematian Pak Natsir bagi saya lebih dahsyat dibandingkan dengan bom Hiroshima dan Nagasaki." Yang paling spesial adalah hubungan Natsir dengan Raja Faisal. Sampai beliau mendapat award dari Raja Arab Saudi tersebut.

Apa daya tarik Natsir bagi dunia internasional?

Menurut saya, mereka melihat keikhlasan beliau. Kemudian, Pak Natsir tidak pernah berpikir tentang dirinya, tetapi memikirkan umat. Keduanya ini dibangun di atas pemahaman Islam yang kuat. Natsir itu, sampai umur 80 tahun, shalat tahajud tidak pernah putus. Belajar juga tidak pernah putus. Hampir semua kedubes Saudi dan Direktur LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab, red) Jakarta yang pernah bertemu dengan Natsir, selalu mengatakan, beliau adalah guru saya.

Ketika Qaradadhawi berkunjung ke sini, beliau selalu bilang, kalau ke Indonesia itu harus bertemu dengan Pak Natsir. Kalau ke Indonesia tidak ketemu Natsir, itu sama saja belum ke Indonesia.

Keteladanan apa yang saat ini hilang dari sosok Natsir, terutama yang ada pada aktivis Islam?

Pertama, keikhlasan yang sudah memudar, kemudian keseriusan yang hilang dan kebersamaan yang hingga kini kurang berjalan. Sekarang ini kebersamaan sangat sulit. Partai Islam sudah merasa menang kalau sudah mengalahkan partai Islam lain. Keseriusan untuk mengabdi total di jalan dakwah juga mulai luntur.

Pernah *nggak*, suatu masa Pak Natsir begitu sedih dan prihatin dengan kondisi umat?

Sedih yang sangat beliau rasakan adalah ketika Raja Faisal meninggal. Karena terlalu banyak rencana yang sedang mereka berdua gagas. Raja Faisal itu mempunyai kekuasaan dan uang. Kesedihan beliau lainnya adalah ketika peristiwa Bosnia. Kalau Palestina itu beliau selalu konsen, tapi ketika tragedi Bosnia, beliau sudah di rumah sakit. Tapi setiap hari, kita ditanya soal Bosnia. Kemudian kesedihan lain adalah ketika beliau melihat partai Islam jauh dari umat. Jadi kesedihan-kesedihan yang dirasakan itu selalu berkaitan dengan umat.

Jika beliau masih hidup, kira-kira apa langkahnya dalam menyikapi aliran sesat dan kemungkaran yang makin merajalela?

Paling Pak Natsir akan membuat tulisan menyikapi itu semua, kemudian mengundang ormas-ormas Islam dan pengurus-pengurus masjid. Pak Natsir akan berpidato kepada mereka untuk menyikapi masalah tersebut. Tetapi siapapun yang melakukan langkah apa saja, termasuk langkah keras, itu tidak beliau salahkan.

Karena itu, saat ini DDII dalam pernyataannya menulis, DDII sangat tidak setuju dengan

segala bentuk provokasi yang bisa melahirkan tindak kekerasan. Jadi yang kita kritik provokasinya. Sebab Islam tidak mungkin melakukan kekerasan. Kalaupun melakukan itu, karena ada provokasi.

Ketika akan meninggal, kabarnya Pak Natsir akan dikristenkan oleh seorang dokter yang masuk ke ruangannya di rumah sakit. Apa betul begitu?

Itu bukan isu, itu memang kenyataan. Ketika Pak Natsir berbaring di rumah sakit, kita kan pasangin *walkman* yang berisi bacaan Qur'an. Saat hari Jumat, semua yang jaga laki-laki kan ke masjid. Nah, si dokter jaga yang beragama Kristen itu, saya lupa namanya, pokoknya ada Gultom-nya, mendatangi Pak Natsir. Kemudian walkman-nya diangkat, kemudian dia mengatakan, sudahlah Pak Natsir… Kemudian, *cleaning service* ada yang mendengar, dan lari ke ruang keluarga. Di situ cuma ada ibu-ibu. *Cleaning service* itu cerita, Pak Natsir itu di Yesus-yesuskan. Setelah didatangi ke ruangan Pak Natsir, dokter itu sudah pergi.

Dokter itu tahu Pak Natsir tokoh Islam?

Tahu. Kejadian itu kan hari Jumat. Kemudian hari Ahadnya ada tabligh Akbar di Masjid Al-Barkah Asy-Syafiiyah, saya sampaikan kejadian dokter misionaris itu. Saya ceritakan bagaimana keberanian orang Kristen terhadap sosok Natsir yang sudah jelas-jelas anti Kristenisasi, tetapi di akhir hayatnya dikhutbahi tentang Kristen. Jamaah yang hadir ketika itu sangat marah. Beberapa orang langsung mengepung rumah orang itu, tetapi si dokter itu sudah tidak ada.

Apa peristiwa itu sudah diskenariokan oleh kelompok Kristen?

Kalau dari rumah sakitnya saya kira tidak. Karena setelah itu dokter tersebut dipecat. Kemudian dipecat juga dari IDI (Ikatan Dokter Indonesia, red). Tetapi kalau skenario dari kalangan Kristen, mungkin saja. Ketika mendengar khutbah tentang Kristen itu, Pak Natsir gelisah. Kalau bisa bangun, mungkin sudah ditonjok dokter itu.

Apa pesan terakhir Pak Natsir sebelum meninggal?

Pak Natsir selalu berpesan kepada jamaahnya, ada tiga kekuatan umat, yaitu masjid, kampus dan pesantren. Ini adalah basis kekuatan Islam.

Beliau meminta umat untuk memikirkan dan memberdayakan ketiga itu. Pada akhir hayat, Pak Natsir juga membentuk Jamaah *muhtadin,* perhatian beliau kepada orang-orang Kristen yang masuk Islam. Kemudian pidato beliau paling akhir adalah yang diberi judul *dakwah ilallah*. Dakwah tujuannya harus *ilallah*, tidak ada tujuan lain selain itu.□

Biodata:

Syuhada Bahri

Lahir di Banten, 15 Juni 1954. Ia adalah generasi keenam yang memimpin DDII setelah almarhum Hussein Umar. Sejak 1976, Syuhada aktif di DDII dan bekerja sebagai staf ke sekretariatan M Natsir. Sebagai dai DDII, Syuhada sudah mengalami asam garam dakwah di wilayah-wilayah terpencil, seperti di Kepulauan Mentawai, Nias, Sorong, Labuan Bajo, Maumere, Fakfak, Timika, Tobelo, Badui,Timor Timur dan lain-lain. Selain di dalam negeri, pria berjanggut lebat ini juga pernah safari dakwah di beberapa negara Eropa seperti Inggris, Bosnia, dan lain-lain.Sebelum menjadi Ketua Umum DDII, Syuhada adalah Ketua DDII DKI Jakarta. Pendidikannya diselesaikan di Institut Islam Siliwangi Bandung, kemudian melanjutkan ke King Saud University, Saudi Arabia. Di Negeri Minyak itu, Syuhada memperdalam ilmu dakwah dan Bahasa Arab.
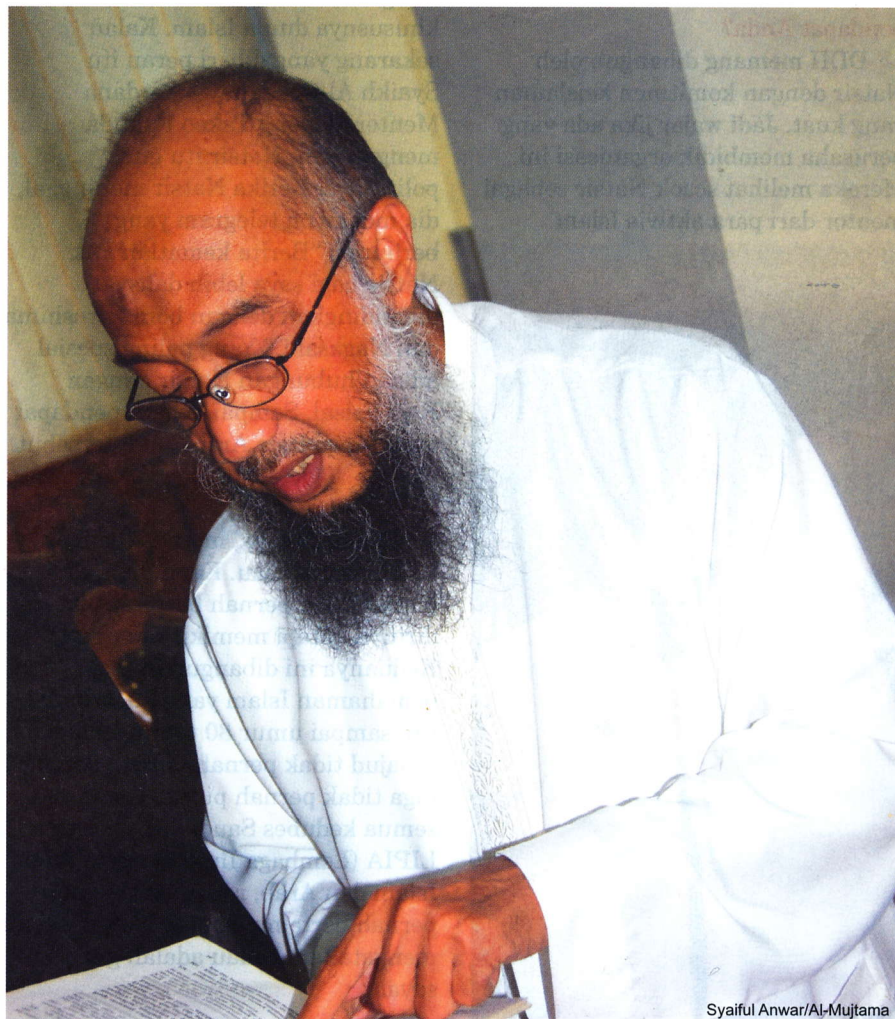
Syaiful Anwar/Al-Mujtama
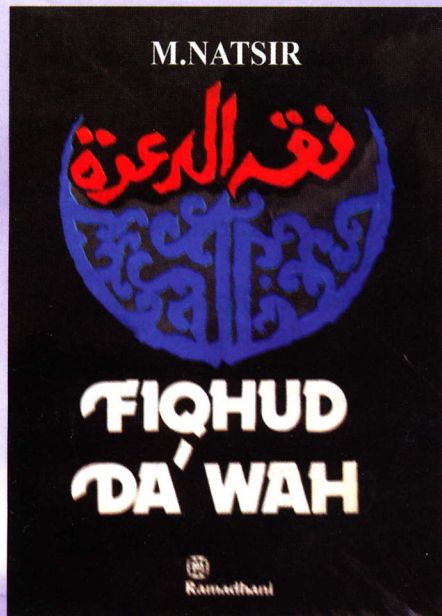
Fiqhud Da'wah, Rujukan Para Dai

Buku ini merupakan kumpulan catatan dan diktat Natsir pada pelatian-pelatihan para calon mubaligh. Dalam masyarakat, Natsir menyoroti kenyataan sebagian orang, tauhid dan ibadahnya belum baik, namun sudah terlalu jauh berbicara masalah lain.

Sepatutnya, seorang dai sebelum melaksanakan tugas dakwah, tauhid dan ibadahnya harus kuat. Selain itu, tentu seorang dai berjiwa merdeka, punya kafaah syariah dan memahami kondisi riil masyarakat. Tentu juga, Natsir selalu menganjurkan para dai untuk menguasai bahasa Al-Qur'an, memiliki kejelian untuk mengatahui kapan harus bicara dan kapan diam.

Yang tidak kalah penting, hidup di jalan dakwah harus berangkat dari keikhlasan. Keikhlasan yang dimaksud, seperti keikhlhsan Rasul saw dalam menyampaikan dakwahnya. Difitnah maupun dianiaya merupakan sunnatulah yang perlu dimaknai sebagai bagian dari pengorbanan. Namun inilah sebenarnya yang menjadi rahasia diterimanya sebuah ajakan.

Untuk itu menurut Natsir, berdakwah itu punya tiga kunci: akal, akhlak dan cinta. Dari akal, lahir ilmu, metode dan analisis. Sedang dari akhlak lahirlah simpati. Kemudian dari cinta lahirlah keiklasan dan ketulusan. Itulah sebabnya Natsir tidak pernah dendam kepada siapapun termasuk lawan-lawan politik yang pernah menzaliminya.

Pada mukadimah buku ini, Natsir secara gamblang memaparkan isi Fiqhud Dakwah yang ia tulis. "Sesuai dengan namanya, isinya mengandung dasar-dasar pokok bagi da'wah serta penyelenggraannya, didahului oleh intisari dari Risalah yang hendak dilanjutkan membawakannya oleh para pendukung da'wah. Sebagaimana dimaklumi, kaifiat pelaksanaan da'wah tidak bisa dipisahkan daripada isi da'wah yang hendak disampikan itu sendiri."□

Azhar Suhaimi

CAPITA SELECTA

Karya Monumental Natsir

"Tajam lidah, setajam pena". Pameo khas Sumatra Barat ini menyatu dalam sosok Natsir. Ia dikenal piawa i berorasi, sekaligus tajam menulis. Dari sekian buah pena Natsir yang monumental adalah Capita Selecta. Buku setebal 337 halaman yang terdiri dari dua jilid ini adalah kumpulan tulisan, pidato, interview pers yang pernah dilakukan Natsir. Capita Selecta I adalah dokumentasi pidato dan tulisan antara tahun 1936-1941. Sementara Jilid II memuat pidato dan tulisan antara tahun 1950-1955 yakni sejak terbentuk Kabinet Burhanuddin Harahap. Di dua buku inilah pikiran-pikiran Natsir tertuang.

Dua buku ini masih dalam ejaan lama. Namun, dalam waktu dekat buku ini akan dicetak ulang dengan penyesuaian ejaan untuk masa sekarang. Tujuannya, agar warisan pikiran-pikiran Natsir bisa dinikmati oleh generasi sekarang.

Dalam tulisan-tulisannya dalam buku ini, Natsir membela dan mempertahankan Islam dari serangan kaum nasionalis yang kurang mengerti Islam seperti Ir. Sukarno dan Dr. Sutomo. Khusus dengan Sukarno, Natsir terlibat polemik hebat dan panjang antara tahun 1936-1940an tentang bentuk dan dasar negara Indonesia yang akan didirikan. Natsir menolak ide sekularisasi dan westernisasi ala Turki di bawah Kemal Attaturk dan mempertahankan ide kesatuan agama dan negara. Tulisan-tulisannya yang mengeritik pandangan nasionalis sekuler Sukarno ini kemudian dibukukan bersama tulisan lainnya dalam dua jilid buku Capita Selecta ini.

Di jilid II, di awali dengan rekaman pidato Natsir yang disampaikan tentang pembentukan Negara Kesatuan. Pidato itu terkenal dengan sebutan "mosi Integral Natsir. Juga berisi pidato Natsir menghadapi Kabinet Sukiman – Suwirjo. Juga berisi pidato menyikapi Kabinet Mr. Ali Sastroamijojo.□
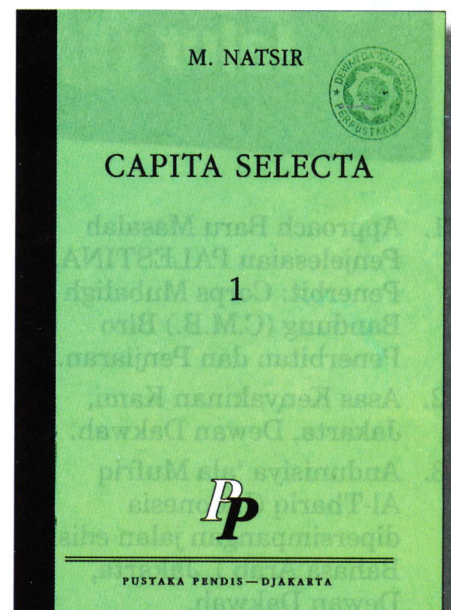
Ahmad Tirmidzi

1. Approach Baru Masalah Penjelesaian PALESTINA, Penerbit: Corps Mubaligh Bandung (C.M.B.) Biro Penerbitan dan Penjiaran.
2. Asas Kenyakinan Kami, Jakarta, Dewan Dakwah.
3. Andunisiya 'ala Mufriq Al-Thariq (Indonesia dipersimpangan jalan edisi Bahasa Arab), Jakarta, Dewan Dakwah.
4. Baiklah Kita Berpahit-pahit, Jakarta, Dewan Dakwah Pusat.
5. Berbahagialah Perintis, Jakarta, Sinar Hudaya - Dewan Dakwah.
6. Capita Selecta I , Jakarta, Bulan Bintang.
7. Capita Selekta II, Jakarta, Pustaka Pendis.
8. Capita Selekta III,(Naskah Asli/belum diterbitkan) Jakarta, Dewan Dakwah.
9. Dibawah Naungan Risalah, Semarang Ramadhani.
10. Dari Masa Ke Masa I (35 hal), II (48 hal) dan III (32 hal) , Jakarta.
11. Dari Masa ke Masa (ke-2 B) (dicuplik dari majalah Suara Masjid), Fajar Sidiq.
12. Djangan Tenunan Tak Kunjung Selesai ...!", Yayasan Masdjid Al-Munawwarah.
13. Dakwah & Tujuannya (ditulis Bersama tulisan HM.Yunan Nasutiaon), Jakarta, Serial Media Dakwah No. 28, tanpa tahun, 10 hal.
14. Da'wah dan Pembangunan (No. 7), Jakarta, Dewan Dakwah.
15. Dapatkah Dipisahkan Politik dari Agama?, (ditulis bersama dengan Dr. Mohammad Iqbal), Mutiara.
16. Fiqhud Da'wah Jejak Risalah dan Dasar-dasar Da'wah, Media Dakwah).
17. Hanya 'ala Shalah, Komt Tot Het Gebed" (bahasa Belanda), Persis.
18. Het Vastien, Bandoeng, Pendidikan Islam.
19. Hormatilah Identitas Kami, Bandung, Corps Muballigh, Biro Penerbitan dan Penyiaran.
20. Islam Sebagai Dasar Negara, Pengantar Prof. Dr. Deliar Noer, Jakarta, Dewan Dakwah.
21. Islam dan Akal Merdeka, Media dakwah.
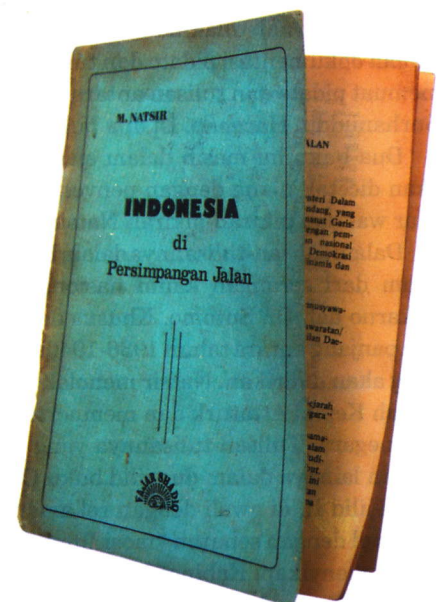
22. Iman Sumber Kekuatan Lahir Bathin (Nikah), Fajar Shidiq.
23. Islam dan Kristen di Indonesia, Media Dakwah.
24. Islam Jembatan Rohani Indonesia, Serial Media Dakwah.
25. Ilmu, Kekuasaan dan Harta adalah Amanat Allah, Bulan Bintang Djakarta.
26. Kode dan Etik Da'wah, Mutiara.
27. Kubu Pertahanan Mental Dari Abad Ke Abad, DDII Jatim.
28. Keboedajaan Islam, diberi pengantar oleh Prof. Kemal C.P. Wolff Schoemaker.
29. Kebudayaan Islam, dalam Perspektif Sejarah, Jakarta, Giri Mukti Pasaka dan LPPM.
30. Keragaman Hidup Antar Agama; kumpulan khutbah M. Natsir.
31. Kembali Kepada Islam Sebagai Sumber Tenaga, serial Media Dakwah.
32. Kerukunan HIDUP antar AGAMA, sumbangsih untuk Prof. Dr. Verkuyl, Harian Abadi.
33. Marilah Salat, Media Dakwah, Dewan Dakwah.
34. Masalah Palestina, Hudaya.
35. Menggalang Ukhuwah Islamiyah Nasional & Internasional (dikarang bersama),Badan Pengelola Masjidil Aqsha (Bama).
36. Masjid, Qur'an dan Disiplin, Yayasan Masjid Al-Munawwarah.
37. Mengobat dan Berobat adalah Ibadah, Dewan Dakwah.
38. Menyambut Panggilan Ilahi (kumpulan khutbah), Muhammadiyah.
39. Mencari Modus Vivendi Antar Ummat Beragama di Indonesia, Media Dakwah.
40. Membangun Ummat & Negara, Serial Media Dakwah.
41. Operasi Djiwa, disusun Ghajali Hasan, Menara Islam.
42. Pandai-pandai Bersyukur Nikmat, Bulan Bintang.
43. Peranan Civitas Academica dalam Demokrasi dan Moral, DDII, Jatim.
44. Perjuangan Politik Islam di Indonesia kesaksian seorang pelaku sejarah (1931-1952) I (ke-satu), Disunting oleh Endang Saefuddin Anshori dan Staff LIPPM.
45. Perjuangan Politik Islam Di Indonesia kesaksian seorang pelaku sejarah (1953-1958) II (ke-dua), disunting Endang Saefuddin Anshori dan Staff LIPPM.
46. Politik Melalui Jalur Dakwah, Abadi.
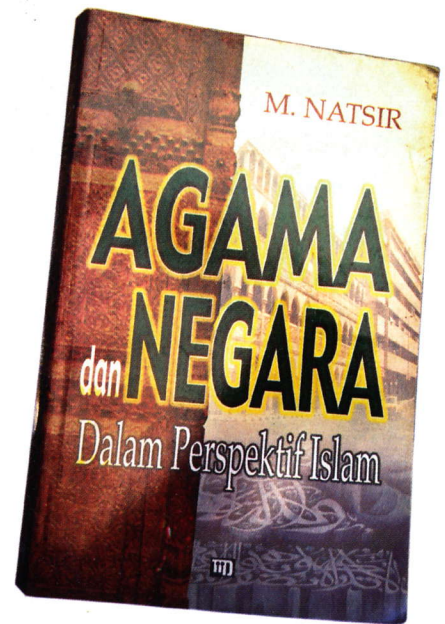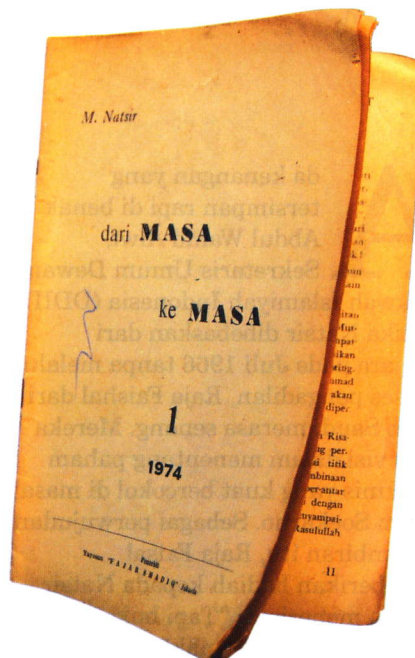
47. Pancasila akan hidup subur sekali dalam Pangkuan ajaran Islam, Tolong dengarkan pula suara kami, Majalah Kiblat.
48. Revolusi Indonesia, Bandung, Pustaka Djihad.
49. Tentang Pendidikan, Pengorbanan, Kepemimpinan, Primodialisme dan Nostalgia, Media Dakwah.
50. Tempatkan Kembali Pancasila Pada Kedudukannya yang Konstitusional, Dewan Dakwah.
51. Tugas dan Peranan Ulama, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
52. Wajib Da'wah dan Kaifiyahnya (Makalah), tanpa penerbit, tanpa tahun, 11 hal.
53. Yang Selalu Dirundung Ketakutan Sesungguhnya Masih dalam Penjajahan, Jakarta, Yayasan Masjid "Al-Munawwarah", tanpa tahun, 16 hal.

Berdakwah dengan Cinta

"Mohammad Natsir bukan saja pemimpin umat Islam Indonesia, tetapi pemimpin umat Islam sedunia." Raja Faishal bin Abdul Aziz rahimahullah dari Arab Saudi

Ada kenangan yang tersimpan rapi di benak Abdul Wahid Alwi, Sekretaris Umum Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). Ketika Natsir dibebaskan dari penjara pada Juli 1966 tanpa melalui proses pengadilan, Raja Faishal dari Arab Saudi merasa senang. Mereka satu visi dalam menentang paham komunis yang kuat bercokol di masa rezim Soekarno. Sebagai perwujudan kegembiran itu, Raja Faisal memberikan hadiah kepada Natsir. Beliau menerima. "Tapi bukan untuk saya, untuk 'anak-anak' saya," kata Natsir. "Ternyata yang dimaksud oleh beliau bukan anak-anak biologis, tapi 'anak-anak perjuangan' dalam bentuk bea siswa," tutur Ustadz Abdul Wahid yang juga ikut mengenyam beasiswa dari Natsir ini.

Sekelumit kisah tersebut sedikit banyak menggambarkan tentang sosok Pak Natsir, demikian mantan Perdana Menteri RI ini biasa dipanggil. Ia bukan sosok yang cemerlang untuk dirinya sendiri, tapi agar bagaimana kehadirannya bermanfaat bagi umat. Visi hidupnya sangat jelas: perjuangan. Lewat politik atau dakwah, semua sama. Tak ada pamrih.

Karena itu, langkah membentuk Dewan Dakwah, demikian DDII biasa disingkat, sebenarnya tidak bisa disebut sebagai putar haluan, atau banting setir dari gelanggang politik ke kancah dakwah. Karena sesungguhnya, dakwah dan politik mempunyai hubungan erat dan tak terpisahkan. Politik juga adalah bagian dari dakwah. Dengan kata lain, saat terjun ke politik, hakikatnya Natsir juga tampil sebagai seorang dai. Ini tidak mengherankan, sebab salah satu keistimewaan utama yang dimiliki Natsir, adalah karena ia berangkat dari basic juru dakwah sekaligus intelektual Muslim.

Memisahkan politik dari dakwah sama halnya dengan sekularisme. Dalam menghadapi sekularisme, Natsir dikenal tidak berkompromi sama sekali. Dalam sidang Konstituante, ia pernah berpidato, bahwa orang sekular tidak mengakui wahyu Ilahi sebagai sumber iman dan pengetahuan. Baginya, orang sekular hanya menganggap masyarakat, sejarah, dan biologi sebagai sumber kepercayaan dan nilai moral. Satu-satunya tujuan bagi mereka adalah mencapai kebahagiaan di dunia yang fana ini. Maka, kata Natsir, negara perlu mengambil sikap tegas. ''Kita hanya dapat memilih di antara dua wawasan, yang satu berdasarkan agama dan yang lain tidak berdasarkan agama, yaitu

sekularisme ladiniyah (netral agama)," kata Natsir.

Tahun 1967 adalah tonggak baru ketika Natsir bersama para ulama dan rekan-rekan seperjuangannya, seperti HM Rasjidi Prawoto Mangkusasmita, Osman Raliby, Zainal Abidin Achmad, dan lainnya. mendirikan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) di Jakarta. Natsir dipercaya menjadi Ketua (DDII) sejak 1967 sampai masa tuanya. Dengan dibentuknya DDII yang lazim disebut Dewan Dakwah ini, upaya mendidik umat merambah lewat pengiriman para juru dakwah ke daerah-daerah. Ustadz Syuhada Bahri, Ketua Umum Dewan Dakwah saat ini adalah dai yang pernah dikirim dalam jangka waktu lama ke Timor Timur, hingga cahaya dakwah berpendar di Bumi Loro Sae itu. Karenanya, suatu ketika, ia pernah menyatakan bahwa dirinya sangat menyayangkan setelah lepasnya Timor Timur dari Indonesia.

Pilihan berjuang lewat dakwah dan pendidikan ditempuh Natsir setelah keluar dari penjara. Bukan tak ingin kembali masuk penjara, karena itu tradisi para pejuang. Sebab di balik itu, sebagaimana dituturkan oleh Muhammad Siddik, Ketua Badan Pengawas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), karena Pak Natsir memandang hasil pemilu yang dicapai oleh partai-partai Islam itu tidak maksimal. "Karena umat tidak paham. Karenanya harus diberikan penjelasan, tarbiyah, agar umat paham," tegas Siddik berapi-api. Mantan Direktur Islamic Development Bank (IDB) untuk kawasan Asia Pasifik ini juga juga mengingatkan, saat ini umat Islam Indonesia saat ini tinggal 82 persen, setelah sebelumnya di atas 90 persen.

Berbaris dengan langkah pengiriman dai ke daerah-daerah, proyek pengkaderan juga dirancang sistematis, dengan mengirimkan para pelajar ke Timur Tengah. Abdul Wahid Alwi, salah seorang penerima bea siswa itu, berhasil menyelesaikan pendidikannya di bidang syariah dan master di bidang politik Islam dari Universitas Islam Muhammad bin Su'ud, Riyadh. Salah seorang kader Pak Natsir lainnya adalah Ustadz Muchtar Abu Ali, wakil direktur Rabithah Alam Islami, kantor Jakarta. Ia menyelesaikan S1 Fakultas Syariah pada tahun 1980 dari universitas yang sama dengan Abdul Wahid.

Tujuan mengirim para pelajar Islam untuk kuliah di Timur Tengah ini maupun pengiriman para dai ke daerah-daerah terpencil, sebagaimana dituturkan oleh Ustadz Muhammad Siddik, Ketua Badan Pengawas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia ini, adalah dalam rangka memberikan penerangan kepada umat Islam. "Binaan wa difa'an. Yakni membangun ddari dalam dan mempertahankan terhadap serangan dari luar, seperti Kristenisasi. Pada tahun 1968, Lukman Harun mengajukan interpelasi di DPR, dimana ia mempertanyakan bantuan asing untuk pembangunan gereja," papar Siddik, berapi-api. Tujuan utama di balik pengiriman para mahasiswa ke luar negeri ini adalah untuk keperluan pengkaderan.

Kiprah dakwah Natsir juga terlihat di kancah internasional. Pada tahun 1957 misalnya Natsir memimpin sidang Muktamar Alam Islami di Damaskus. Sejak tahun itu pula, ia menjabat Wakil Presiden Muktamar Alam Islami yang bermarkas di Karachi, Pakistan dan Anggota Liga Muslim Dunia yang bermarkas di Makkah, Saudi Arabia. Lalu sejak 1972, ia menjabat sebagai anggota Majelis A'la al-Alamy lil Masajid, Makkah, Arab Saudi. Salah satu penghargaan yang pernah ia peroleh adalah King Faisal Award, atas pengabdiannya terhadap Islam. Natsir juga pernah diusulkan menjadi Sekretaris Jenderal Organisasi Konperensi Islam (OKI), tapi tidak disetujui Pemerintah RI.

Kiprah Pak Natsir lainnya, adalah mendirikan Lembaga Pendidikan Dakwah Islam (LPDI). Kini lembaga itu telah menjelma nama menjadi Sekolah Tinggi Islam Dr Mohammad Natsir (STID) yang menempati areal 5 hektar di kawasan Tambun, Bekasi, Jawa Barat. Sekolah tinggi ini sedang menghimpun para mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia.

Natsir adalah sebuah "nama". Membincangkan pembaruan dan pergerakan Islam di Indonesia tak mungkin lengkap tanpa menyebut nama mantan Perdana Menteri RI dari Partai Masyumi ini. Nama Natsir tetap menjulang di langit sejarah, meski beragam upaya untuk mengaburkan jasa-jasanya tak pernah henti dilakukan. Alkisah, ketika Menlu Dr Soebandrio menunaikan haji tahun 1965, ia dapat bertemu Raja Faisal bin Abdul Aziz. Ia melaporkan, Islam di Indonesia berkembang pesat. Raja Faisal justru balik bertanya, "Kenapa Saudara tahan Mohammad Natsir? Saudara tahu, Mohammad Natsir bukan saja pemimpin umat Islam Indonesia, tetapi pemimpin umat Islam dunia ini!"

Natsir bukan hanya pendidik, tapi juga intelektual. Tahun 1932, saat ia masih sangat muda, ia mendirikan, memimpin dan mengajar di Yayasan Pendidikan Islam di Bandung. Tahun 1932, ia menulis di majalah Pembela Islam dan Pedoman Masyarakat. Ia memakai nama samaran A. Moechlis, yang artinya: orang yang ikhlas. Pada 1936, lahirlah buku Cultuur Islam, yang ditulisnya bersama Porf. C.P. Wolf Kemal Schoemaker dalam bahasa Indonesia. Lalu Mohammad als Proveet (1931), Gauden Regels Regels uit den Quran (1932), dan De Islamietische Vrouw en haar Recht (1933).

"Beliau seorang yang mukhlish, punya visi ke depan yang sangat bagus untuk kepentingan Izzul Islam wal Muslimin. Di saat yang sama beliau tawadhu dengan segala ketokohan, kepandaian dan kecermalangan namanya," ujar Wahid Alwi, lirih.□

M. Nurkholis Ridwan

Demo anti Ahmadiyah

Natsir dalam Kenangan Keluarga

"Kami Tidak Tahu Kapan Abah Pergi dan Pulang"

Sosok Natsir bukan hanya milik keluarga tapi telah menjadi milik umat dan bangsa ini. "Ketika masih kecil, kami sangat jarang berinteraksi dengan Abah (panggilan Natsir bagi keluarganya—red). Ia sibuk mengurus negara. Kami sering dititipkan ke sanak famili," kenang Asma Farida, putri ke tiga Natsir ketika dijumpai Al-Mujtama' di Pondok Pesantren Darul Falah,Ciampea, Bogor pertengahan Juni yang lalu.

Hal senada diungkapkan Achmad Fauzie, putra bungsu Natsir. "Saya itu satu rumah dengan Abah hingga ia menghembuskan napas terakhir. Pertemuan sebagai keluarga dengan Pak Natsir memang kurang intensif. Kita sering ketemu paling saat makan malam karena siang beliau sangat aktif di luar rumah. Bahkan hari-hari tuanya ia habiskan di Dewan Dakwah," imbuhnya.

Tapi hal itu tak membuat anak-anak Natsir kecewa. Farida dan Fauzie tidak merasa ditinggalkan orang tuanya. Bahkan ketika mereka masih kecil, ada seorang tokoh adat (Datuknya Pak Natsir), kalau melihat anak-anaknya Natsir, mengibaratkan, kalau Natsir itu lampu petromak, maka anak-anaknya itu tepat di bawahnya. Yang kebagian gelap di bawah. Sedangkan yang merasakan terangnya yaitu orang-orang sekitarnya .

"Sekilas memang itu adanya tapi kami merasa tidak demikian karena mungkin begitulah Abah mengajari dan mendidik. Kami merasakan tidak ada nepotisme, KKN, bahkan sampai sekarang. Kami dijadikan lebih mandiri. Kami tak merasa ditingalkan. Kami meyakini, itulah cara beliau mendidik anak-anaknya," urai Farida.

Cerita menarik diungkapkan Farida ketika Natsir melewati masa tahanannya. "Ketika itu Abah sering ke Timur Tengah. Banyak orang yang bisa dinaikkan haji oleh Abah. Kami tidak pernah ditawari dan tak pernah meminta. Akhirnya kami naik haji dengan biaya sendiri-sendiri. Abah tak mau pakai aji mumpung. Saat itu kalau kami mau, semuanya

Tiga anak M Natsir: Ahcmad Fauzie, Asma Farida dan Aisyah

mudah tercapai," ujar Farida.

Menurut Farida, Natsir pernah mendapat dana dari King Faisal Foundation. Orang-orang keika itu sudah heboh, tapi keluargan Natsir tidak ada satupu yang diberitahu. Ternyata mereka juga tidak pernah mencari tahu.

Akhirnya Farida ditanya ibunya, apakah Natsir pernah bertanya mengenai asuransi pendidikan. Ternyata uang hadiah dari Raja Arab tersebut dilokasikan untuk asuransi pendidikan.

Natsir juga pernah bertanya mengenai gaji karyawan Dewan Dakwah. Begitu mengetahui haji mereka, uang itu pun dibagikan untuk menambah gaji karyawan Dewan Dakwah. Natsir mengajarkan, uang yang diberikan itu diperuntukkan hal yang bermanfaat bukan berfoya-foya.

Dalam kenangan keluaarganya, Natsir sangat qanaah. Ia punya prinsip, apa yang ada sudah dirasakan cukup. Dalam kondisi berlebih kita bersyukur dan dalam kekurangan kita bersabar.

Suatu ketika putra bungsunya, Fauzie yang kala itu masih kuliah di Institut Pertanian Bogor (IPB) tinggal di rumah kost di Bogor. Ketika itu ia sedang menggarap skripsi. Karena dari Jakarta ke Bogor menyita waktu, ia minta ke Natsir untuk dibelikan sepeda motor. Alasannya singkat karena kalau bisa pakai motor Bogor Jakarta, ia tidak perlu kost lagi. Natsir menjawab dengan tenang, "Emangnya sudah tidak ada lagi bis Jakarta Bogor?" Fauzie pun mengerti maksud ayahnya.

Salah satu hobi Natsir adalah bermain pingpong. Ketika tinggal di Menteng Jakarta, dekat rumahnya ada tempat untuk bermain pimpong. Natsir senang sekali dengan pimpong. Bahkan siapa saja yang datang ke rumah boleh saja bermain pimpong.

Natsir kini tiada. Telah satu abad berlalu dari kelahirannya. Di mata keluarganya, Natsir tak hanya ayah, tapi juga pahlawan yang telah memberikan sumbangan besar untuk negeri ini meski kadang harus mengorbankan kepentingan keluarga.□

Syaiful Anwar

Surat dari Hutan

Selama berada di hutan Payakumbuh, melalui kurir Natsir mengirim surat kepada anak dan istrinya yang berada di hutan lain. Berikut suratnya tertanggal 7 Agustus 1958.

Ummie...
Lies, Ida, Has, Abi, Auzie, Anak-anakku, yang kucintai,

Sebagai anggota redaksi tetap da¬ri "Pembela Islam" dengan sendiri-nya Aba dari sehari ke sehari langsung berhadapan dengan soal-soal agama dan politik. Semenjak lama Ir. Sukarno sudah terkenal sebagai Pemimpin Besar dari Partai Nasional Indonesia. Sudah seringkali dia di kota Bandung untuk berpidato di muka ramai. Tinggalnya di Wying Street dalam satu ru¬mah yang sederhana. Amat tangkas dia berbicara di atas podium. Namanya semangkin populer. Kalau dia akan berbicara orang datang berduyun-duyun dan segenap pojok.

Agak rajin juga Aba diwaktu itu menurutkan rapat-rapat umum PNI. Malah diwaktu Aba masih sekolah, sering kali Aba mengunjungi rapat umumnya. Tertarik benar Aba oleh gerakan PNI yang selalu menghantam penjajahan Belanda, dan menuntut Indonesia merdeka, sekarang!

Tetapi, tempo terperanjat Aba, diwaktu di tengah kampanye PNI itu terdengar ejek-ejekan terhadap aturan-aturan Agama Islam. Kejadian yang semacam itu, kami per-bincangkanlah bersama-sama dengah Tuan dan Oom Fachruddin dalam staf redaksi "Pembela Islam", dan dikupaslah tuduhan-tuduhan itu dalam norma-norma majalah itu, kalau dalam beberapa nomor berturut. Cara Pembela Islam mengupas persoalan terke¬nal waktu itu oleh ketajamannya. Kebanyakan Aba menulis karangan :bersifat analisa dengan tanda tangan Is.

Suwarni (sekarang istri Mr, Karim Plinggodigdo) mengejek-ngejek polygamie. Pembela Islam langsung menyambutnya. Dr Sutomo di Surabaya mengatakan "pergi ke Digul lebih baik daripada pergi

ke Makkah naik haji." Pembela Islam tampil ke depan mengupas persoalannya berturut-turut Pembela Islam populer, langganannya meluas keseluruh Indonesia.

Di mana-mana orang membicarakan isi redaksi Pembela Islam. Di waktu itu mulailah Aba sadar, bahwa ge¬rakan kebangsaan yang dipelopori oleh Ir. Sukamo cs mengandung bibit-bibit kebencian dan memandang enteng kepada Islam. Dalam pada itu tidaklah PNI saja satu-satunya partai politik yang menentang penjajahan, ada PSII, Partai Serikat Islam Indonesia di bawah pimpinan Pak Haji Agus Salim dan HOS Cokroaminoto. Sebenarnya PSII sudah k.l. 15 tahun lebih tua umurnya dari PNI itu.

Satu-satunya jalan bagi kami dari Pembela Islam ialah masuk bersama ke dalam PSII dan menyokong PSII mati-matian, sambil memukul partai politik yang tidak berdasarkan citra Islam malah mencaci maki Islam itu.

Dimasa itulah lahirnya tulisan-tulisan Abu tentang Islam dan Ke¬bangsaan dengan nama samaran Is. Pokok pikirannya ialah:

1. *Islam bukan seata-mata agama dengan arti ibadah kepada Allah SWTsaja. Islam adalah cara-cara hidup di atas dunia ini sebagai orang perseorangan, bermasyarakat, dan bernegara.*
2. *Islam menentang penjajahan manusia atas manusia. Jadi Umal Islam wajib berjuang untuk kemerdekaannya.*
3. *Islam memberi dasar-dasar yang tentu untuk satu negara yang merdeka (ideologic)*
4. *Ummat Islam wajib mengatur negara yang merdeka itu atas dasar bernegara yang ditetapkan oleh Islam.*
5. *Tujuan ini tidak akan tercapai oleh ummat Islam apabila mereka turut berjuang mencapai kemer¬dekaan dalam partai kebangsaan semata-mata, apalagi yang sudah bersifat membenci Islam.*
6. *Oleh karena itu ummat Islam masuk dan memperkuat perjuangan mencapai kemerdekaan yang berdasar cita-cita Islam dari semula.*

Mulai dari itulah mulai digariskan garis pemisah antara perjuangan kemerdekaan yang berdasar kebangsaan (Sukarno cs) dan perjuangan kemerdekaan dengan cita-cita islam.

Anak-anakku yang kucintai,

Barangkali agak berat anak-anakku sekarang memahamkan pokok-pokok pikiran yang di atas itu sekarang ini. Tapi Aba yakin, sedikit waku lagi, satu dan lainnya akan dapat anak-anakku pahamkan juga.

Untuk jelasnya bacalah nanti antara lain tulisan Aba waktu itu dalam Pembela Islam, yang berkepala "Kebangsaan Muslimin" (Pak Alimin sudah mengumpulkannya, tapi belum dimasukkan ke dalam "Capita Selecta").

Anak-anakku yang kucintai,

Suara dari Pembela Islam Bandung waktu itu menggemparkan. Banyak orang marah-marah dan menuduh bahwa Pembela Islam adalah pemecah persatuan, malah di samping itu banyakpula orang yang setuju, dan bersyukur lantaran membukakan mata mereka, sehingga mana yang betul, dan mana yang sesat. Semua makian, tuduhan-tuduhan dan lawan tidak kami perdulikan. Kami berjalan terus. Kami tidak berkecil hati dituduh pemecah. Sebab memang barang yang yang salah harus dipisahkan dari barang yang benar.

Memang, Anak-anakku, tiap kali kita memajukan pendirian kita dengan terang dan tegas di mana ramai, pasti kita mendapat lawan dan kawan. Tempo kawan lebih banyak dari lawan, dan tempo-tempo lebih banyak lawan dari kawan.

Yang seperti itu adalah soal biasa. Walaupun bagaimana, tiap-tiap seseorang yang mempunyai pendirian dan keyakinan, dan memperjuangkan keyakinannya itu, harus membiasakan diri mempunyai lawan yang menentangnya, asal dia yakin bahwa Allah SWT membenarkan pendiriannya itu.

Anak-anakku yang kucintai, Aba berdoa mudah-mudahan anak-anakku yang kucintai ini akan diridlai Allah SWT, dapat mengisi hidupnya dengan cita cita itu dan perjuangan untuk mencapainya agar hidup anak anakku, menjadi hidup yang mengandung arti jua adanya. Amin, ya Robbalalamin!...

Anak-anakku, turutilah nariti tulisan-tulisan Aba semenjak itu dalam Pembela Islam, (jilidnya masih ada yang lengkap) dan seterusnya dalam Capita Selekta I dan II. Semuanya berjalin pada garis cita itu, sampai-sampai kepada Khutbah Aba dihadapan Konstituante di bulan Oktober/ Nopember 1957 yang lalu (babak ke satu dan babak kedua).

Dan perjuangan kita sekarang ini menantang kezaliman dan kebathilan tidak terlepas dari itu, malah merupakan puncuk dari perjuangan mencapai cita-cita dan pelaksanaan pendirian itu. Abamu, 7/8/58.

Natsir di Mata Tokoh

Ahmad Mansur Suryanegara, *Sejarawan Muslim*

Dia dikenal sebagai sosok pejuang murni. Apa yang dilakukan untuk bangsa dan ngara—tak pernah menuntut balasan tapi berharap hanya balasan dari Allah SWT. Dalam membangun negara Natsir menerapkan subtansi Islam secara nyata dalam berbagai bidang politik dan kepemerintahan. Indonesia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan nilai Islam yang prinsipil karena yang mengakui Tuhan secara Esa hanyalah agama Islam. Peran Natsir terpinggirkan saat ini karena orang Islam tak ada yang menempati posisi penting untuk menentukan kebijakan di negeri ini. Posisi-posisi strategis di negeri ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak suka denghan Islam untuk berkuasa, sehingga sejarah yang ada bisa diselewengkan.

KH Cholil Ridwan, *Ketua MUI Pusat*

Saya melihat Natsir sebagai negarawan dan politisi Islami yang tanpa pamrih, tanpa lelah mengurus umat. Ia sosok yang istiqamah dalam memperjuangan Islam, tegaknya syariat dan sangat bersahaja. Kesan saya terhadap Natsir, setiap pulang dari luar negeri, ia tidak membawa oleh-oleh berupa makanan tapi berupa diktat dan buku-buku. Natsir berhasil menanamkan tradisi intelektualnya. Natsir menggagas pembentukan lembaga dakwah kampus yang dulu dikenal LDK.

Taufik Ismail, *Budayawan*

Beliau seorang guru bangsa, pendidik umat, mujahid dakwah, pejuang, negarawan. Di akhir-akhir hidup, beliau menjadi tokoh dunia. Sebagai budayawan dan cendikiawan, beliau dikenal banyak karya-karya tulisnya. Dalam tulisannya, apresiasi beliau terhadap kesusasteraan dan kebudayaan begitu tinggi. Beliau soerang multilanguage yang menguasai banyak bahasa asing, ditambah lagi dengan bahasa Arab.

Prof DR Ahmad Suhelmi, MA, *Guru Besar Ilmu Politik Universitas Indonesia*

Saya terkesan dengan kesederhanaan Natsir. Setelah tidak menjabat PM, ia naik sepeda lagi. Menurut saya Natsir paling komprehensif. Dia politisi, dia negarawan, pemimpin partai, pemikir dan intelektual. Dalam usia mudanya, beliau menguasai tujuh bahasa asing bahasa Jepang, Jerman, Perancis, Latin, Belanda, Arab, Inggris. Beliau konsisten membantah Soekarno yang terpesona oleh sekularisasi di Turki di masa Kemal Attaturk bahwa Islam harus dipisahkan dari negara. Pak Natsir membantah bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan agama dengan negara.

Prof Dr Jilmy Assiddiqie, SH, *Ketua Mahkamah Konstitusi*

Salah satu yang dapat kita jadikan teladan dari Natsir adalah sikap konstitusionalisnya. Dalam menyampaikan pandangan dan ide-idenya selalu terukur dengan landasan konstitusi. Termasuk keterlibatannya dengan PRRI bersama Pak Syafruddin dan Burhanuddin Haraharap, beliau melihatnya dalam kaca mata konstitusi. Natsir juga kritis terhadap pemerintah seperti penandatangan Petisi 50 yang mengeritik Pemerintah Soeharto. Dalam sistem pemerintahan yang tidak demokratis, semua yang konstitusi dan tidak itu bisa diklaim begitu saja oleh penguasa. Beda dengan sekarang ini. Yang konstitusi dan tidak, tidak bisa diklaim oleh penguasa, karena ada Mahkamah Konstitusi yang mengukurnya. Di masa Natsir, belum ada MK.

Prof. Dr. Laode M. Kamaludin, *Ketua Umum Panitia Seabad M Natsir*

Dengan keluasan cakrawala ilmunya, Natsir mampu melihat Indonesia secara utuh baik secara geopolitik maupun geografi. Sehingga, generasi ini patut melihat ini dengan baik. Salah satu keunggulan yang diwariskan oleh Natsir adalah kemampuannya melihat masa depan ini secara utuh dan kemampuannya merumuskan untuk diemplementasikan pada hal-hal masa kini dan masa yang akan dating telah menjadikan Natsir menjadi tokoh yang unik di kalangan pahlawan-pahlawan bangsa ini.

Ir Tifatul Sembiring, *Presiden Partai Keadilan Sejahtera*

Di masa pergerakan, Natsir punya peran penting. Pada masa kemerdekaan, para tokoh bangsa ini akan mensibgah negara dan bangsa ini seperti apa. Di antara tokoh bangsa yang istikomah ini, tentu ada Natsir. Natsir termasuk tokoh yang konsisten terhadap pembelaan umat. Baik pada saat pemerintahan Soekarno, Soeharto maupun saat di Masyumi.

Di dunia dakwah, diantara peran terbesar Natsir adalah mendirikan Dewan Dakwah yang menyebar para da'i ke penjuru Nusantra. Pemikiran Natsir sangat luas dalam menempatkan unsur perubahan. Termasuk, Bagaiamana mengirim mahasswa ke luar negeri, tidak sekedar mengirim tapi juga membiayai dan mengunjungi mereka.

Sebagai generasi penerus, Natsir tempat kita bercermin pada sisi kesabar dan keistikomahannya yang luar biasa. Orientasinya tidak berubah sampai akhir hidupnya. Termasuk loyalitasnya kepada kepada dakwah yang begitu panjang.

Demikian juga dengan kesederhan Natsir. Kalau alasannya kondisional, yang berpoya-poya saat itu juga ada. Ini karakter. Saya melihat, Natsir ini seorang tokoh yang tidak gagal secara karakter. Sementara banyak tokoh lain yang gagal terutama pada harta, tahta dan wanita.

Natsir

Oleh: Hepi Andi Bastoni

Meski jasadnya telah terbaring tapi percikan pemikirannya tak pernah kering.

Natsir seorang inspirator, tak ada yang meragukan.

Di tengah gelora kaumnya yang muda, Natsir mengetuai Kepanduan JIB (Jong Islamieten Bond) Cabang Bandung. Organisasi ini belakangan menjadi salah satu komponen yang sukses mencetuskan ikrar Sumpah Pemuda.

Natsir muda menjadi murid intelektual ulama terkemuka A Hassan dan Politisi Kawakan Haji Agus Salim. Setelah lewat masa perjuangan panjang di jalur politik, Natsir melahirkan Dewan Dakwah. Natsir sukses menjadi inspirator, membina dai-dai muda, mengirimkannya ke segenap pelosok, memberikan suluh tuk menerangi Nusantara dengan cahaya Islam.

Natsir seorang nasionalis sejati, siapa mengingkari. Ketika politik pecah belah Belanda mampu menjadikan negeri ini bak boneka, sebagai politisi, Natsir tampil ke muka. Mosi integralnya pun menyelamatkan Nusantara. Seruan itu menjadi yang diyakini mengokohkan peta negeri ini menjadi bentangan kesatuan berbingkai NKRI.

Natsir seorang demokrat penegak syariat, tak ada yang mendebat. Polemik Natsir dengan Bung Karno di Majelis Konstituante untuk merumuskan dasar negara, begitu nyata. Partai Masyumi dipaksa bubar, pun karena berkehendak memperjuangkan syariat sebagai dasar negara.

Perjuangan ini seharusnya inspirasi yang patut digali, ditelusuri dan diikuti. Penegakan syariat melalui Piagam Jakarta tak sekalipun surut diperjuangkan meski akhirnya parlemen dibekukan, Masyumi yang dipimpinnya dikubur hidup-hidup untuk dipendam di dasar tergelap dalam sejarah.

Natsir ulama pemikir, siapa berani mungkir. Lewat DDII, Natsir sukses membina kader dakwah. Meski jasadnya telah terbaring tapi percikan pemikirannya tak pernah kering. Begitu banyak "natsir muda" yang telah menyerap pemikirannya, meniti jalan dakwahnya, menyelaraskan langkah menuju cita-citanyanya.

Natsir seorang pahlawan, siapa pun akan tetap menganggapnya demikian. Pahlawan di dalam dan luar negeri. Ia turut membantu pemerintah memulihkan hubungan diplomatik dengan Malaysia pasca konfrontasi 'Ganyang Malaysia'. Dari balik tembok tahanan, ia menulis surat pribadi kepada Perdana Menteri Malaysia yang sebelumnya menolak menerima utusan Pemerintah Indonesia: Ali Moertopo dan Benny Moerdani.

Di dunia Islam, Natsir menonjol sebagai Wakil Presiden Muktamar Alam Al-Islami, anggota inti Rabithah Alam Islami di Makkah, anggota inti Dewan Masjid Sedunia, dan seabrek jabatannya lainnya. Ia pernah diusulkan menjadi Sekretaris Jenderal Organisasi Konferensi Islam (OKI), tapi ironisnya tak disetujui Pemerintah RI. Natsir juga menerima Penghargaan Internasional Malik Faisal dari Kerajaan Arab Saudi atas jasa-jasanya. Natsir dipercaya sebagai tokoh pembaruan dan intelektual Muslim, tak hanya bagi Indonesia tapi juga dunia Islam.

Begitu banyak jejak Natsir yang bisa dirunut. Begitu panjang jalan hidupnya yang bisa dibentang. Begitu banyak kisah yang bisa dijadikan teladan. Betapa merugi bangsa ini kalau tak mencatat Natsir sebagai pahlawan.□